

**HUBUNGAN MEDIA RUANG LUAR (MENGGUNAKAN
PENCAHAYAAN BUATAN) DENGAN KUALITAS VISUAL
KORIDOR DIMALAM HARI MENURUT PERSEPSI
MASYARAKAT
(Studi Kasus Koridor Jalan Pahlawan Semarang)**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Arsitektur

Oleh

SHOFIYAH NURMASARI, ST

L4B 006 162



PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008

**HUBUNGAN MEDIA RUANG LUAR (MENGGUNAKAN
PENCAHAYAAN BUATAN) DENGAN KUALITAS VISUAL
KORIDOR DIMALAM HARI MENURUT PERSEPSI
MASYARAKAT
(Studi Kasus Koridor Jalan Pahlawan Semarang)**

TESIS

Oleh

SHOFIYAH NURMASARI, ST
L4B 006 162

Pembimbing I :

Ir. Bambang Setioko, M. Eng.

Pembimbing II :

Ir. Eddy Indarto, MSi



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN MEDIA RUANG LUAR (MENGUNAKAN PENCAHAYAAN BUATAN) DENGAN KUALITAS VISUAL KORIDOR DIMALAM HARI MENURUT PERSEPSI MASYARAKAT (Studi Kasus Koridor Jalan Pahlawan Semarang)

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Arsitektur
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh :

SHOFIYAH NURMASARI, ST
L4B 006 162

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 22 Desember 2008

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 22 Desember 2008

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ir. Bambang Setioko, M. Eng.

Ir. Eddy Indarto, MSi

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Arsitektur
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Prof. Ir. Totok Roesmanto, M. Eng.

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam Tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari Tesis orang lain/Institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 22 Desember 2008

SHOFIYAH NURMASARI, ST

NIM L4B 006 162

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, akhirnya tesis ini selesai, semua ini atas RIDO, UJIN dan KEHENDAK ALLAH SWT yang selalu memberikan kemudahan, kesehatan dan kekuatan kepada hamba-Nya.

Tesis ini kupersembahkan untuk :

- ✚ Bapak dan Ibu tersayang dan tercinta di Blora, yang memberikan doa, rido, kasih sayang, kesempatan untuk sekolah sehingga diri ini menjadi orang yang berilmu, dan senyuman yang tulus ikhlas yang selalu bapak ibu berikan.**

(dari mereka berdua, kesadaran dan semangatku kembali tinggi untuk selalu menjadi orang yang lebih baik dimata ALLAH)

- ✚ Adik-adikku Zizah dan Hakim, Keluarga (Mojosari dan Semarang), Abang dan teman dekat semuanya yang kusayangi selalu,**

(dari mereka semua, semangat hidupku, motivasiku dan inspirasiku ada)

- ✚ Dan semua orang yang suka berbagi dan bertukar ilmu apapun didunia.**

(dari mereka, ilmu menjadi lebih bermanfaat dan bernilai ibadah dihadapan ALLAH)

3 hal yang berharga dunia dan akhirat : Anak yang soleh yang memuliakan orang tuanya,

ilmu yang bermanfaat, dan rezeki yang barokah

KATA PENGANTAR

Kualitas visual koridor malam hari bergantung pada apa saja yang terlihat dalam pandangan koridor dimalam hari. Media ruang luar memiliki ukuran, bentuk, warna yang beragam dan pencahayaan buatan supaya mudah dilihat masyarakat dimalam hari. Adanya pencahayaan di media ruang luar membuat visual terlihat dominan dibandingkan objek lain dimalam hari. Dari hal tersebut, diketahui bahwa keberadaan media ruang luar ini menjadi bagian tak terpisahkan dari visual koridor dan berhubungan dengan visual koridor yang terbentuk dimalam hari. Untuk mengetahui bagaimana hubungan dua hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang mengupas tentang hubungan media ruang luar dengan kualitas visual koridor dimalam hari. Untuk menilai hubungan tersebut digunakan aspek-aspek yang tercakup dalam kualitas visual koridor yang meliputi aspek sistem visual (*optic, place, content*) dan kualitas estetika koridor (keterpaduan, keseimbangan, proporsi, irama, skala, warna, urutan) dimalam hari. Penelitian ini melibatkan masyarakat untuk diminta persepsinya untuk menilai hubungan dua hal tersebut, sehingga didapatkan hasil kajian penelitian yang obyektif.

Puji syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kepada ALLAH SWT yang selalu memberikan rahmat, hidayah, keridoan dan kesehatan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan tesis yang berjudul “Hubungan media ruang luar (mengggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor dimalam hari menurut persepsi masyarakat, dikoridor jalan pahlawan Semarang” dengan baik.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat Ir. Bambang Setioko, M. Eng. selaku Mentor, Ir. Eddy indarto, MSi selaku Co-Mentor, dan Prof. Ir. Edy Darmawan, M. Eng selaku penguji atas bimbingan, masukan dan pengarahannya sehingga penelitian dan penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal. Kepada Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Prof. Ir. Totok Roesmanto, M. Eng. dan dosen-dosen Magister Teknik Arsitektur beserta staf, penulis menyampaikan terima kasih atas bimbingan dan pendidikan yang telah diberikan kepada penulis.

Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak-Ibu tersayang tercinta yang selalu mendo'akan, memberi kesempatan untuk selalu belajar, memotivasi, mendukung baik material maupun spiritual, Adik-adikku yang kusayangi yang selalu menyemangati dan ingin kusemangati Azizah Nurmasari dan Abdul Hakim Nurmaulana sebagai motivasi penulis untuk selalu dapat memberi contoh yang baik bagi keduanya. Mas Afri sebagai teman diskusi yang baik, perhatian dan selalu memotivasi sehingga tesis ini

dapat segera selesai. Penulis juga mengucapkan terima kasih seluruh teman kos 116 yang selalu memberi senyuman dan semangat, sahabat-sahabat penulis (ratih, lia, fani, rani, joni, devri, pak tony, indri, irma, eva, dan semua staf artschool) yang selalu mendukung dan menyemangati, teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dan tak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden penelitian dan pihak-pihak lain yang sudah bersedia membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna, namun satu langkah lebih kedepan yang penulis sadari adalah bahwa, tidak akan ada hasil yang baik jika tanpa rido ALLAH SWT, tanpa berdoa, tanpa ikhtiar, tanpa usaha yang maksimal. Semoga sedikit sumbangan ilmu dari sekian banyak ilmu didunia ini dapat bernilai ibadah dimata ALLAH dan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 22 Desember 2008

Penulis

ABSTRAK

Koridor Jalan Pahlawan merupakan salah satu koridor kota Semarang yang didalamnya terdapat beragam media ruang luar. Pada malam hari, media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) menjadi ciri khas yang unik dan menjadi elemen pembeda dengan koridor lainnya. Media ruang luar ini memiliki fungsi, letak, dan dimensi yang beragam. Fungsi, bentuk, warna, dan ukuran yang beragam tersebut menjadikan visual terlihat beragam, dominan dan kompleks, sehingga pandangan di beberapa titik terganggu dan terlihat tumpang tindih. Tingkat kepadatan dan persebaran beragam media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) terkonsentrasi di area koridor dekat Simpanglima, hal ini menyebabkan munculnya perbedaan suasana antar penggal jalan di Jalan Pahlawan di malam hari dan memperkuat kesan terpisah antara penggal koridor Pahlawan (dari Siranda - Videotron) dan koridor Pahlawan (dari Videotron - Simpanglima). Keberagaman bentuk dan ukuran media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) di malam hari tersebut memunculkan ketidaksenangan pandangan dalam koridor jalan Pahlawan di malam hari.

Media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) tersebut diduga berhubungan dengan kualitas visual yang terbentuk dalam ruang koridor pahlawan tersebut di malam hari. Untuk mengetahui hubungan tersebut, dibutuhkan persepsi masyarakat untuk menilai sehingga hasil yang didapatkan obyektif. Media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dikaji hubungannya dengan kualitas visual malam hari yang tercakup didalamnya sistem visual (optic, place, content) dan kualitas estetika koridor (keterpaduan, keseimbangan, proporsi, irama, skala, warna, serial vision). Untuk menilai hubungan antar variabel tersebut, digunakan teknik analisis korelasi dengan menggunakan SPSS.

Dari hasil analisis, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel sistem visual dan kualitas estetika malam hari dengan kualitas visual malam hari dan hubungan per indikator dengan kualitas visual malam hari yaitu hubungan yang sangat kuat pada indikator Optic dan Place, hubungan yang kuat pada indikator Content, keterpaduan, dan warna, hubungan yang lemah pada indikator skala, keseimbangan, dan irama, dan hubungan yang sangat lemah pada indikator proporsi.

Kata kunci : kualitas visual malam hari, media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan), koridor

ABSTRACT

Corridor Pahlawan street is one of town corridor in Semarang city that having a lot of outdoor signages. At night, outdoor signages (applies artificial lighting) becomes unique, individuality and becomes distinguishing element with other corridor. This outdoor signages has different function, position, and dimension. The different function, form, color, and dimension makes the visual seen much different each other, dominant and complex, and makes the visual in some point annoyed and seen overlap. Level of density and distribution of outdoor signages (applies artificial lighting) concentration in corridor area nearby Simpanglima, this thing causes difference appearance of situation in corridor and strengthens separate impression between area corridor Pahlawan near by Siranda (from Siranda - Videotron) and area corridor Pahlawan nearby Simpanglima (from Videotron - Simpanglima) In nighttime. This differentiation form and dimension of outdoor signages (applies artificial lighting) causes incongruity visual in corridor Pahlawan street in nighttime.

Outdoor signages (applies artificial lighting) is anticipated to relates to visual quality formed in corridor pahlawan street in nighttime. To know the relationship, required perception of public to assess so that result got by objective. Outdoor signages (applies artificial lighting) studied its relationship with visual quality of nighttime coming within in of visual system (optic, place, content) and quality of corridor esthetics (integrity, balance, proportion, rhythm, scale, color, serial vision). To assess relationship between the variables, applied correlation analytical technique by using SPSS.

From result of analysis, it got conclusion that there is a strong relationship between visual system variables and quality of nighttime esthetics with visual quality of nighttime and the relation of per indicator with visual quality of nighttime that is a real strong relationship at indicator Optic and Place, strong relationship at indicator Content, unity, and color, a weak relationship at indicator scale, balance, and rhythm, and a real weak relationship at proportion indicator.

Key word: visual quality of nighttime, outdoor signages (applies artificial lighting), corridor

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERTANYAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Penentuan Lokasi	3
1.3. Perumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	6
1.5. Manfaat Penelitian	6
1.6. Lingkup Penelitian	6
1.7. Sistematika Pembahasan	7
1.8. Kerangka Pembahasan	9
1.9. Keaslian Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
2.1. Kajian Perancangan Kota	11
2.2. Tinjauan Kualitas Visual Koridor Malam Hari	13
2.2.1. Pengertian Kualitas Visual Koridor Malam Hari	13
2.2.2. Pembentuk Kualitas Visual Koridor Malam Hari	15
2.3. Kajian Persepsi Lingkungan	25
2.4. Kajian Media Ruang Luar	27
2.4.1. Pengertian	27
2.4.2. Jenis Media Ruang Luar	28

2.4.3. Lokasi Media Ruang Luar	35
2.5. Landasan Teori	36
2.5.1. Batasan Pengertian	36
2.5.2. Variabel yang Dipelajari.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1. Rancangan Penelitian	40
3.2. Metode Penelitian.....	41
3.3. Identifikasi Variabel Penelitian	42
3.3.1. Variabel Bebas	42
3.3.2. Variabel Tergantung	43
3.4. Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
3.5. Teknik Pelaksanaan dan Pengumpulan Data	45
3.5.1. Alat Pengumpulan Data.....	45
3.5.2. Konsep Pengukuran	46
3.5.3. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	47
3.5.4. Waktu Pelaksanaan Penelitian	48
3.6. Pengujian dan pengolahan Penelitian	48
3.6.1. Uji Normalitas	48
3.6.2. Uji homogenitas	49
3.6.3. Uji Linieritas	49
3.7. Teknik Analisis Data.....	50
3.7.1. Analisis Korelasi	51
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	52
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian	52
4.1.1. Kriteria Pemenggalan dan Visualisasi Lokasi Penelitian.....	53
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
5.1. Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	60
5.1.1. Uji Validitas	60
5.1.2. Uji Reliabilitas	60
5.2. Pengujian Data Penelitian	61
5.2.1. Uji Normalitas	61
5.2.2. Uji Homogenitas	61
5.2.3. Uji Linieritas	61
5.3. Deskripsi Hasil Penelitian.....	62
5.3.1. <i>Optic</i>	64
5.3.2. <i>Place</i>	69

5.3.3. <i>Content</i>	72
5.3.4. Keterpaduan	76
5.3.5. Proporsi	79
5.3.6. Skala.....	80
5.3.7. Keseimbangan.....	82
5.3.8. Irama	85
5.3.9. Warna	87
5.4. ANALISIS KORELASI	91
5.4.1. Uji Korelasi Parsial.....	91
5.4.2. Uji Korelasi Bivariate.....	94
BAB VI HASIL PENELITIAN	102
BAB VII KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	109
6.1. Kesimpulan	109
6.2. Rekomendasi	110
DAFTAR PUSTAKA.....	111
LAMPIRAN.....	113
RIWAYAT HIDUP PENULIS	150

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II. 1	: Media Ruang Luar menurut Tata Letaknya	38
Tabel II. 2	: Variabel Kualitas Visual	38
Tabel III.1	: Responden Penelitian.....	45
Tabel III.2	: Interpretasi Koefisien Korelasi	51
Tabel V.1	: Tanggapan Responden dengan Kualitas <i>Optic</i>	64
Tabel V.2	: Tanggapan Responden dengan Kualitas <i>Place</i>	69
Tabel V.3	: Tanggapan Responden dengan Kualitas <i>Content</i>	73
Tabel V.4	: Tanggapan Responden dengan Kualitas Keterpaduan	76
Tabel V.5	: Tanggapan Responden dengan Kualitas Proporsi	79
Tabel V.6	: Tanggapan Responden dengan Kualitas Skala.....	80
Tabel V.7	: Tanggapan Responden dengan Kualitas Keseimbangan.....	83
Tabel V. 8	: Tanggapan Responden dengan Kualitas Irama	85
Tabel V. 9	: Tanggapan Responden dengan Kualitas Warna	87
Tabel V.10	: Korelasi Parsial Sistem visual - Kualitas Visual dengan variabel kontrol Kualitas Estetika	91
Tabel V.11	: Korelasi Parsial Kualitas Estetika - Kualitas Visual dengan variabel kontrol Sistem Visual	92
Tabel V.12	: Korelasi Bivariate <i>Optic</i> – Kualitas Visual	95
Tabel V.13	: Korelasi Bivariate <i>Place</i> – Kualitas Visual	96
Tabel V.14	: Korelasi Bivariate <i>Content</i> – Kualitas Visual	96
Tabel V.15	: Korelasi Bivariate Keterpaduan – Kualitas Visual	97
Tabel V.16	: Korelasi Bivariate Proporsi – Kualitas Visual	98
Tabel V.17	: Korelasi Bivariate Skala – Kualitas Visual	98
Tabel V.18	: Korelasi Bivariate Kesimbangan – Kualitas Visual	99
Tabel V.19	: Korelasi Bivariate Irama – Kualitas Visual	100
Tabel V.20	: Korelasi Bivariate Warna – Kualitas Visual.....	100
Tabel VI.1	: Korelasi antara variabel dengan Kualitas Visual Malam hari.....	108

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II. 1 : Sistem Visual	16
Gambar II. 2 : Kualitas Estetika	20
Gambar II. 3 : <i>Identification Sign</i>	29
Gambar II. 4 : <i>Multiple Identification Sign</i>	29
Gambar II. 5 : <i>Real Estate Sign</i>	29
Gambar II. 6 : <i>Temporary Sign</i>	30
Gambar II. 7 : <i>Home Occupation Sign</i>	30
Gambar II. 8 : <i>Advertising Billboard</i>	31
Gambar II. 9 : <i>Neon Sign</i>	31
Gambar II. 10 : <i>Window Sign</i>	32
Gambar II. 11 : <i>Indirectly Illuminated Sign</i>	32
Gambar II. 12 : <i>Portable Footpath</i>	32
Gambar II. 13 : <i>Pole Sign</i>	33
Gambar II. 14 : <i>Road Reserve Sign</i>	33
Gambar II. 15 : <i>Above Awning Sign</i>	33
Gambar II. 16 : <i>Kites, banners, etc</i>	34
Gambar II. 17 : <i>Animated Sign</i>	34
Gambar II. 18 : <i>Bunting (umbul-umbul)</i>	34
Gambar II. 19 : Lokasi Signage Menurut Zona	35
Gambar IV.1 : Peta Kota Semarang	52
Gambar IV.2 : Foto Udara Koridor Pahlawan	52
Gambar IV.3 : Penggal Koridor 2 berdasar ketidaksenadaan	54
Gambar IV.4 : Penggal Koridor 1 berdasar ketidaksenadaan	54
Gambar IV.5 : Penggal Koridor berdasar pada Serial Vision	57
Gambar IV.6 : Penggal Koridor berdasar tingkat kepadatan	58

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema I.1 : Kerangka Pembahasan	9
Skema II.1 : Variabel Penelitian.....	39

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram V.1 : Diagram Nilai Mean per Variabel.....	62
Diagram V.2 : Diagram Kualitas <i>Optic</i>	65
Diagram V.3 : Diagram Kualitas <i>Place</i>	69
Diagram V.4 : Diagram Kualitas <i>Content</i>	73
Diagram V.5 : Diagram Kualitas Keterpaduan.....	77
Diagram V.6 : Diagram Kualitas Proporsi	79
Diagram V.7 : Diagram Kualitas Skala	81
Diagram V.8 : Diagram Kualitas Keseimbangan	83
Diagram V.9 : Diagram Kualitas Irama	86
Diagram V.10 : Diagram Kualitas Warna.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Kuesioner Penelitian.....	113
Lampiran 2 : Data uji Validitas.....	122
Lampiran 3 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	123
Lampiran 4 : Data penelitian.....	125
Lampiran 5 : Pengujian Data Penelitian	128
Lampiran 6 ; Uji Korelasi	135
Lampiran 7 : Data Pendukung Penelitian	147

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik lingkungan. Dalam lingkungan tersebut, kota tumbuh secara beriringan antara bentukan fisik dan keberadaan masyarakat didalamnya. Koridor menjadi salahsatu bentukan fisik kota dan menjadi elemen penting yang mengekspresikan kota dan kehidupan masyarakatnya. Hal ini karena ekspresi kota tersebut sejalan dengan visualisasi koridor tersebut yang mana didalamnya berhubungan dengan keindahan.

Visual koridor menjadi pengamatan masyarakat kapanpun dan dimanapun selama aktivitas masyarakat masih tetap berlangsung. Pada malam hari, visual koridor banyak didukung oleh pencahayaan buatan. Pencahayaan buatan ikut menentukan suasana dan kualitas visual yang terbentuk dalam ruang koridor dimalam hari. Salahsatu pencahayaan buatan yang mendominasi visual koridor pada malam hari yaitu pencahayaan buatan dari media ruang luar yang memiliki letak dan kepadatan yang tersebar dalam ruang koridor. Beragam media ruang luar (mengggunakan pencahayaan buatan) tersebut, ikut menghiasi wajah koridor kota. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah keberadaan beragam media ruang luar (mengggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari tersebut mendukung visual koridor kota atau sebaliknya.

Di koridor Pahlawan yang merupakan salah satu koridor jalan arteri sekunder di kota Semarang, beberapa media ruang luar menjadi ciri khas

dan keunikan dan menjadi elemen pembeda dengan koridor lainnya. Hampir semua media ruang luar yang ada di koridor Pahlawan di malam hari tersebut menggunakan pencahayaan buatan. Beberapa media ruang luar di koridor Pahlawan tersebut antara lain lampu hias wayang-wayangan (di median jalan Pahlawan), neon box komersil, pencahayaan papan reklame, pencahayaan papan identitas bangunan (terletak dekat pedestrian ways di beberapa titik di sepanjang jalan Pahlawan) dan lain-lain.

Keberadaan beragam media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) tersebut diduga berhubungan dengan kualitas visual yang terbentuk dalam ruang koridor pahlawan tersebut di malam hari. Untuk mengetahui hubungan tersebut, dibutuhkan persepsi masyarakat untuk menilai sehingga hasil yang didapatkan obyektif. Beragam media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan tersebut dikaji hubungannya dengan kualitas visual malam hari yang tercakup didalamnya sistem visual (*optic, place, content*) dan kualitas estetika koridor (keterpaduan, keseimbangan, proporsi, irama, skala, warna, *serial vision*). Kajian hubungan tersebut didasari oleh beberapa fenomena lapangan, seperti :

- Visual beragam media ruang luar di malam hari yang tumpang tindih di beberapa titik di jalan Pahlawan.
- Visual beragam media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan yang terlihat dominan dibandingkan lingkungan sekitarnya
- Adanya tuntutan fungsi, bentuk, warna yang beragam, dan ukuran yang besar dari media ruang luar di koridor pahlawan menjadikan visual terlihat beraneka ragam dan kompleks, sehingga pandangan di beberapa titik menjadi terganggu.
- Tingkat kepadatan dan persebaran beragam media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan yang lebih terkonsentrasi di area koridor dekat Simpanglima, didukung oleh keberadaan salahsatu elemen media ruang luar (videotron), seolah-olah membatasi

pandangan dan memisahkan koridor pahlawan yaitu antara koridor Pahlawan (dari Siranda ke Bundaran) dan koridor Pahlawan (dari Bundaran ke Simpanglima).

- Keberagaman bentuk dan ukuran media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) di malam hari tersebut memunculkan ketidaksenadaan pandangan dalam koridor Pahlawan di malam hari.

Dari bermacam-macam fenomena tersebut, semua media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) pada intinya menjadi bagian dari pemandangan koridor Pahlawan di malam hari. Oleh karena itu, perlu diketahui bagaimana hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor malam hari dalam sebuah kajian penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang obyektif, maka digunakan persepsi masyarakat untuk menilai hubungan tersebut.

1.2. Penentuan Lokasi

Penentuan lokasi menggunakan teknik *purposive* yaitu penentuan lokasi dengan pertimbangan tertentu. Lokasi penelitian terletak di sepanjang koridor pahlawan kota Semarang. Penentuan lokasi ini bermula dari pengamatan visual koridor pada waktu malam hari. Diantara koridor-koridor yang ada di kota Semarang, koridor yang memiliki ragam media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) di malam hari di kota Semarang yaitu kawasan Tugumuda, koridor Pandanaran dan koridor Pahlawan. Di kawasan Tugumuda, Ragam jenis media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) di kawasan Tugumuda ini terbatas pada lampu hias yang banyak terdapat di dalam area taman Tugumuda dengan tata letak yang tersebar di dalamnya. Kemudian di koridor Pandanaran, terdapat ragam media ruang luar yang lebih banyak dibandingkan di kawasan Tugumuda. Di koridor ini, media ruang luar banyak terletak di beberapa titik di dekat area *pedestrian*

ways dan menempel pada bangunan yang merupakan identitas bangunan tersebut. Kemudian di koridor pahlawan, media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) terletak di beberapa titik di area *pedestrian ways*, menempel pada bangunan sebagai identitas bangunan dan di median jalan. Media ruang luar yang terletak di median jalan terlihat dominan di koridor pahlawan tersebut. Selain itu di koridor pahlawan ini terdapat media ruang luar besar yaitu videotron yang menambah keragaman media ruang luar di koridor pahlawan

Diantara 3 ruang kota tersebut, ragam media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) yang terlihat paling dominan dan beragam yaitu media ruang luar di koridor Pahlawan. Adanya media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) menjadikan Koridor Pahlawan memiliki ciri khas, keunikan dan terlihat beda diantara koridor-koridor lainnya di kota Semarang. Koridor-koridor lain di kota Semarang memiliki visual koridor seperti pada koridor pada umumnya yang pemandangan koridornya dihiasi oleh lampu penerangan, keberadaan pohon peneduh, dan street furniture.

Koridor Pahlawan merupakan jalan arteri sekunder yang terletak di BWK I kota Semarang kecamatan Semarang Tengah. Koridor Pahlawan merupakan akses jalan utama kota menuju kawasan Simpanglima yang merupakan area CBD (*Central Business District*) kota Semarang. Adanya Simpanglima sebagai magnet tujuan menjadikan koridor pahlawan ramai sebagai jalur lintasan kendaraan masyarakat. Hal ini berdampak pada perkembangan koridor pahlawan sehingga koridor Pahlawan di malam hari ramai dengan beragam aktivitas masyarakat. Adanya aktivitas masyarakat yang ramai ini, menjadikan sepanjang koridor pahlawan banyak dijumpai media ruang luar yang hendak memberi informasi, menyarankan, memandu, menunjukkan arah, memikat dan membujuk kepada masyarakat yang berlalu lalang di sepanjang koridor tersebut.

1.3. Perumusan Masalah

Semua media ruang luar dengan beragam fungsi, letak, dan besaran di koridor jalan Pahlawan, menggunakan pencahayaan buatan dimalam hari supaya mudah dilihat masyarakat dimalam hari. Dari tuntutan media ruang luar tersebut muncul permasalahan yang perlu dikaji antara lain:

- Adanya tuntutan fungsi, bentuk, warna yang beragam, dan ukuran yang besar dari media ruang luar di koridor pahlawan menjadikan visual terlihat beraneka ragam, dominan dan kompleks, sehingga pandangan di beberapa titik menjadi terganggu dan terlihat tumpang tindih.
- Tingkat kepadatan dan persebaran beragam media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) terkonsentrasi di area koridor dekat Simpanglima, hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan suasana antar penggal jalan di jalan Pahlawan dimalam hari. Keberadaan videotron juga mendukung perbedaan suasana tersebut karena berkesan menutupi pandangan dan memperkuat kesan terpisah antara penggal koridor Pahlawan (dari Siranda - Videotron) dan koridor Pahlawan (dari Videotron - Simpanglima).
- Keberagaman bentuk dan ukuran media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari tersebut memunculkan ketidaksenadaan pandangan dalam koridor Pahlawan dimalam hari.

Dari permasalahan tersebut, diketahui bahwa keberadaan media ruang luar memiliki hubungan dengan visual koridor yang terbentuk dimalam hari. Oleh karena itu perlu diketahui secara mendalam mengenai bagaimana hubungan media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan dengan kualitas visual koridor yang mencakup sistem visual (*optic, place, content*) dan kualitas estetika koridor (keterpaduan, keseimbangan, proporsi, irama, skala, warna, urutan) dimalam hari tersebut menurut persepsi masyarakat. Adanya persepsi masyarakat ini adalah untuk menilai hubungan dua hal tersebut, sehingga didapatkan hasil kajian penelitian yang obyektif.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan melalui indikator sistem visual (meliputi *optic*, *place*, dan *content*) dan kualitas estetika (keterpaduan, proporsi, skala, irama, keseimbangan, warna, dan urutan) dengan kualitas visual koridor pada malam hari menurut persepsi masyarakat.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- Secara teori yaitu sebagai kontribusi pemahaman dan pengetahuan bagi semua pihak tentang hubungan media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan di malam hari dengan kualitas visual yang meliputi sistem visual dan kualitas estetika koridor menurut persepsi masyarakat.
- Secara praksis yaitu sebagai pertimbangan dalam perancangan koridor di malam hari hubungannya dengan keberadaan media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan sebagai bagian dari visual koridor di malam hari.

1.6. Lingkup Penelitian

- Lingkup penelitian dibatasi dalam konteks ilmu perancangan arsitektur kota dengan mengkaji mengenai hubungan media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan dengan kualitas visual koridor di malam hari yang meliputi sistem visual (*optic*, *place*, dan *content*) dan kualitas estetika (keterpaduan, proporsi, skala, irama, keseimbangan, warna, dan serial vision), yang dilihat menurut kaca mata persepsi masyarakat.

- Lingkup spasial penelitian yaitu semua media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan di sepanjang koridor Pahlawan Semarang, yaitu penggal jalan yang dibatasi dari Perempatan jalan Diponegoro, jalan Sriwijaya, dan jalan Veteran sampai Simpanglima.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing memuat uraian-uraian sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, penentuan lokasi, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, sistematika pembahasan, kerangka pembahasan, dan keaslian penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi kajian teori mengenai *urban design*, kualitas visual koridor malam hari mengenai sistem visual (*optic, place, dan content*) dan kualitas estetika (keterpaduan, proporsi, skala, irama, keseimbangan, warna, dan urutan) dan media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan di malam hari

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi metode yang akan digunakan dalam penelitian berupa langkah-langkah penelitian, teknik-teknik penelitian dan analisis penelitian.

BAB IV : DATA PENELITIAN

Berisi tentang deskripsi spasial kawasan yang diteliti yaitu koridor jalan Pahlawan Semarang meliputi gambaran umum dan kondisi empiris lapangan, kemudian dilanjutkan deskripsi dan identifikasi aspek-aspek yang menjadi kajian penelitian.

BAB V : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang analisis data kuantitatif dari hasil survey dengan responden dengan penghitungan statistik untuk dibahas dalam penelitian yang didukung dengan analisis kualitatif berupa kajian dengan data visual lapangan yang relevan.

BAB VI : HASIL PENELITIAN

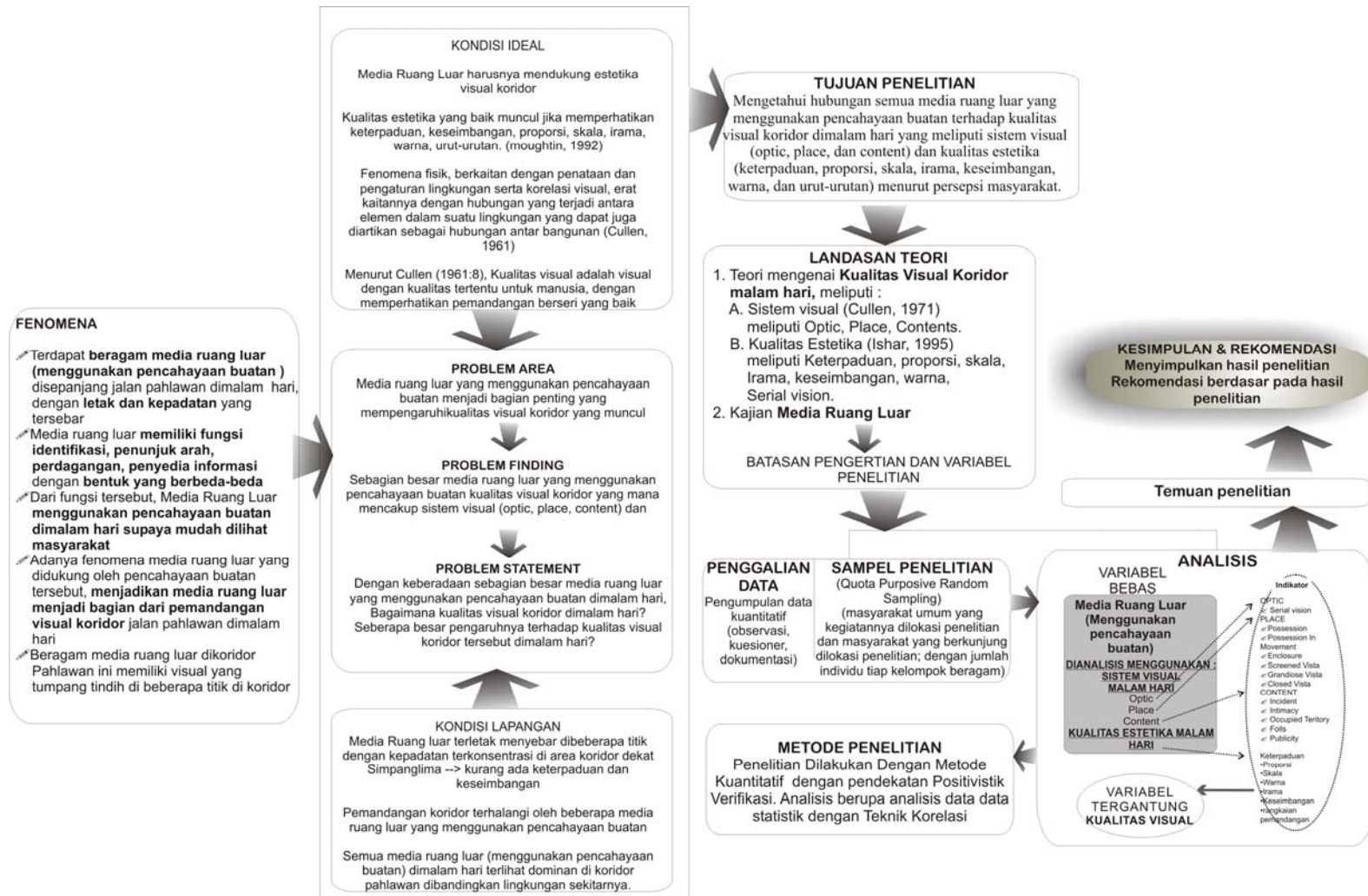
Berisi hasil temuan penelitian mengenai hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor di malam hari.

BAB VII : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi kesimpulan dan rekomendasi yang berdasar pada judul dan tujuan penelitian.

1.8. Kerangka Pembahasan

Skema I.1
Kerangka Pembahasan



Sumber : Peneliti, 2008

1.9. Keaslian Penelitian

- Slamet Riyadi, 2003 ; *Media Ruang Luar dalam Sistem Visual Ruang Publik*, Tesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP.

Penelitian mengkaji fenomena media ruang luar di Simpanglima kaitannya dengan tampilan visual dikawasan ruang terbuka publik kota. Kajian teori yang dibangun yaitu sistem visual yang mencakup kajian mengenai *optic, place, dan content*.

- Bambang Sujono, 2002; *Karakter Visual Koridor Pendukung Kawasan Studi Kasus Simpanglima Semarang*, Tesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP.

Penelitian mengkaji karakter visual koridor pendukung Simpanglima sehingga dapat memberikan kejelasan orientasi kota. Kajian teori yang dibangun yaitu teori sistem visual, kualitas fisik dan visual image.

- Mutiawati Mandaka, 2004; *Pengaruh Signage Pada Bangunan-Bangunan Komersil Dengan Estetika Visual Koridor Jalan Pandanaran Semarang*, Tesis Magister Teknik Arsitektur, UNDIP.

Penelitian mengkaji pengaruh *signages* dengan estetika visual dikoridor pandanaran Semarang. Penelitian mencakup elemen pembentuk karakter visual koridor. Kajian teori yang dibangun yaitu estetika visual dan sistem visual koridor.

Dari beragam penelitian visual diatas, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan yaitu penelitian visual dilakukan pada malam hari dengan studi kasus koridor Pahlawan Semarang, dengan menjadikan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) sebagai objek penelitian. Penelitian visual malam hari ini mengkaji tentang hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor dimalam hari menurut persepsi masyarakat, dengan menggunakan kajian teori sistem visual dan kualitas estetika pada malam hari.

BAB III

Kajian Teori

2.1. Kajian Perancangan Kota

Dalam kajian ini terdapat beragam pernyataan mengenai definisi sebuah kota. Menurut Zahnd (1999:4) kota merupakan suatu permukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, terdiri dari kelompok individu-individu yang heterogen dari segi sosial. Kemudian secara sederhana, Kostof (1991:40) mengemukakan bahwa kota merupakan suatu kawasan yang didalamnya terdapat beragam bangunan dan manusia sebagai penghuninya. Pendapat lainnya disampaikan oleh Hariyono (2007:16) bahwa kota adalah kawasan yang dipandang menyerupai sistem yang saling berkaitan dan berpengaruh yang mencakup kehidupan sosial masyarakat dan penggunaan sarana prasarana dalam kawasan tersebut.

Terkait dengan kajian tersebut, Lynch (1960:48) menambahkan bahwa sarana dan prasarana adalah bagian kota yang dibutuhkan dan digunakan untuk memudahkan kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat dapat berorientasi dengan mudah dan cepat, memiliki identitas yang kuat dengan suatu tempat dan keselarasan hubungan dengan tempat lain. Grigg (1988:3) menambahkan bahwa sarana prasarana atau yang sering disebut Infrastruktur adalah fasilitas fisik kota berupa bangunan, fasilitas, dan instalasi.

Dari beberapa pernyataan tersebut, diketahui bahwa kota adalah suatu kawasan yang besar yang memiliki sarana dan prasarana atau infrastruktur untuk mendukung kemudahan dan kehidupan sosial masyarakat yang heterogen. Sarana dan prasarana kota yang memiliki fungsi, jenis dan

bentuk yang bermacam-macam tersebut menjadi bagian kota yang penting yang tidak dapat dipisahkan.

Salah satu fasilitas fisik kota yang disampaikan oleh Grigg (1988:26), yang menjadi ruang mobilitas yaitu jalan. Ashihara (1991:39) mengatakan bahwa ketika seseorang baru datang ke suatu kota, Hal pertama yang dilihat dan dicari yaitu peta yang didalamnya terdapat panduan mengenai jalan-jalan yang ada di kota tersebut. Dari pernyataan tersebut, diketahui bahwa jalan menjadi bagian penting sebuah kota. Menurut Moughtin (1992:131), Jalan membentuk jaringan antar bangunan, jaringan antar jalan di sebuah kota yang besar. Jaringan tersebut memfasilitasi pergerakan manusia yang berjalan kaki maupun berkendara.

Jaringan jalan atau yang sering disebut Path dalam istilah arsitektur ini perlu diperhatikan penataannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Zahnd (1999:1), bahwa ruang pergerakan yang menjadi bagian sebuah kota, perlu diperhatikan prinsip dan elemen arsitektural perkotaannya sehingga masyarakat dapat merasa nyaman dalam kehidupan dan segala aktivitas ditempat tersebut. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Shirvani (1985:6) bahwa sebuah kota memerlukan perancangan kota yang memperhatikan kualitas fisik spasial lingkungan, sehingga ruang pergerakan maupun infrastruktur lainnya dapat berfungsi maksimal dan memadai aktivitas masyarakat.

Dari pendapat dan pernyataan tersebut dapat dipahami, bahwa sebuah kota tumbuh secara beriringan antara bentukan fisik dan keberadaan masyarakat didalamnya. Ruang pergerakan sebuah kota yaitu jalan menjadi lingkungan tempat masyarakat beraktivitas dan melakukan mobilitas yang keberadaannya sangat penting. Oleh Karena itu, ruang pergerakan perlu ditata dan diperhatikan kualitas lingkungannya, sehingga ruang kota tersebut dapat menjadi ruang yang memadai, mendukung kehidupan dan aktivitas, dan dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat.

2.2. Kajian Kualitas Visual Koridor Malam Hari

2.2.1 Pengertian Kualitas Visual Koridor Malam Hari

Koridor adalah ruang yang dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk sebuah ruang (Zahnd, 1999:110). Pernyataan lain disebutkan oleh Krier (1979:17) bahwa koridor merupakan ruang jalur pergerakan penduduk, dengan bentuk ruang yang ditentukan oleh pola, fungsi, sirkulasi, dan dinding yang membatasi, yang dapat berupa bangunan, pepohonan, atau unsur lain yang membentuk ruang. Jadi koridor menjadi elemen penting untuk mengekspresikan suatu kota dan kehidupan masyarakatnya.

Dari dua pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa koridor merupakan ruang pergerakan yang didalamnya terdapat bermacam-macam elemen pendukung lain yang mendukung terbentuknya tampilan koridor secara keseluruhan. Elemen-elemen tersebut membatasi ruang koridor dan menjadikannya salahsatu bagian tak terpisahkan dari visual koridor. Menurut Spreiregen (1965:49), visual tersebut berupa ungkapan bentuk, penampilan, dan komposisi. Dalam visual koridor Ungkapan tersebut dimiliki oleh tiap manusia yang sedang berada dikoridor tersebut atau pernah berada dikoridor tersebut. Ungkapan-ungkapan tersebut secara jelas disampaikan oleh Cullen (1961:7-11) berikut bahwa visual koridor berkaitan dengan 2 hal berikut :

- Fenomena psikologi

Kaitan dengan tampilan fisik koridor yang dapat menimbulkan rasa tertentu yang bersifat emosi dan erat kaitannya dengan makna yang dihadirkan oleh suatu obyek atau lingkungan kepada pengamat.

- Fenomena fisik

Kaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual yang erat kaitannya dengan hubungan yang terjadi antar elemen dalam suatu lingkungan.

Apa yang disampaikan Cullen tersebut (1961:7-11), menentukan kondisi visual koridor yang terbentuk. Kondisi visual yang baik diketahui melalui bagaimana kualitas lingkungannya. Sehubungan dengan hal tersebut, Shirvani (1985:6) mengatakan bahwa salahsatu faktor penting yang menjadikan kota memiliki kualitas lingkungan yang baik adalah kualitas visual koridor tersebut. Lebih lanjut Cullen (1961:8) menambahkan bahwa kualitas visual tersebut adalah visual dengan kualitas tertentu untuk manusia yang memperhatikan rangkaian pemandangan yang baik dalam koridor tersebut, posisi-posisi yang tepat dan kenyamanan dalam kota tersebut.

Kualitas visual menjadi atribut khusus pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki (Smardon, 1986:314). Dalam bahasan sistem visual tersebut, Cullen (1961:9-11) menambahkan bahwa terdapat 3 hal penting yang mendukung kualitas visual antara lain: rangkaian pandangan (*optic*), Reaksi pengamat dengan tempat (*place*), dan elemen-elemen ruang didalamnya (*content*). Rangkaian pandangan dan 2 elemen lainnya tersebut menjadi poin penting yang menentukan pemandangan kota. Pernyataan Cullen tersebut dipertegas oleh pernyataan Ashihara (1991:39) berikut, bahwa bila jalan di suatu kota terlihat menarik, maka kota tersebut akan terlihat menarik, sebaliknya bila jalan dalam sebuah kota terlihat membosankan maka suatu kota akan terlihat membosankan.

Pada malam hari, kondisi visual dapat dilihat jika didukung oleh keberadaan pencahayaan buatan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ashihara (1991:86) bahwa yang membedakan visual arsitektur malam hari dan siang hari adalah keberadaan sumber pencahayaan buatan. Secara fungsional pencahayaan buatan mendukung aktivitas manusia

dimalam hari (Jakle, 1961:103). Pencahayaan buatan mendukung mobilitas manusia sehingga manusia dapat merasa aman, nyaman dan memudahkan identifikasi posisi dalam sebuah ruang kota dimalam hari. Lebih lanjut disampaikan oleh Smardon (1986:125) bahwa pencahayaan buatan berperan penting dalam menentukan kualitas visual koridor secara keseluruhan.

Dari beberapa pernyataan tersebut, diketahui bahwa pencahayaan menjadi elemen paling penting yang mendukung aktivitas masyarakat dan menentukan tampilan serta kualitas visual koridor yang terlihat dimalam hari. Secara Lebih jelas dan mendalam disampaikan oleh Akmal (2006:18) bahwa pencahayaan buatan mendukung terciptanya suasana, karakter, dan atmosfer tertentu pada ruang.

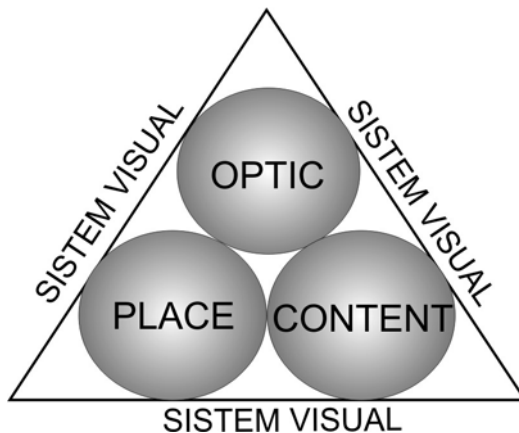
Dalam ruang koridor tersebut, sumber pencahayaan buatan berasal dari pencahayaan benda elektronik yang membentuk refleksi ruang luar dimalam hari (Jakle, 1961:103). Adanya sumber pencahayaan buatan dari media elektronik tersebut membuat koridor terlihat terang dan dapat mendukung aktivitas masyarakat didalamnya. Selain itu sumber pencahayaan buatan yang terang tersebut dapat menghiasi dan menerangi ruang koridor sehingga koridor kota memiliki pemandangan yang dapat dilihat secara 3 dimensi dimalam hari.

2.2.2 Pembentuk Kualitas Visual Koridor Malam Hari

Pada malam hari, terdapat bermacam-macam aspek yang mendukung visualisasi koridor. Salahsatu aspek yang paling dominan yang mendukung dan membentuk kualitas visual koridor pada malam hari yaitu sistem visual. Menurut Cullen (1961:9-11) Sistem visual mencakup rangkaian pandangan koridor (*optic*), reaksi pengamat dengan ruang koridor (*place*), dan ragam elemen yang mendukung tampilan koridor dimalam hari (*content*). Aspek lain yang juga menentukan visual koridor yaitu aspek keindahan. Oleh

Ishar (1992:75) aspek keindahan ini secara menyeluruh ada dalam aspek kualitas estetika. Dalam kualitas estetika ini terdapat aspek-aspek yang diperhatikan seperti keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan, irama, warna, rangkaian pemandangan. Lebih lengkap dijelaskan dibawah ini, aspek-aspek yang membentuk kualitas visual koridor.

2.1.1.1. Sistem Visual Koridor Malam Hari



Gambar II.1 Sistem Visual
(Sumber : Diolah dari Cullen, 1961)

Menurut Echols (1975:575) *system* berarti sistim, susunan, jaringan, cara. Kemudian visual berarti sesuatu yang dapat dilihat, sesuatu yang tampak. Jadi sistem visual dapat didefinisikan sebagai susunan beberapa bagian visual yang dapat membentuk kesatuan visual. Aspek-aspek dalam sistem visual disampaikan oleh Cullen (1961:9-11) sebagai berikut:

a. Optic (Pandangan)

Menurut Cullen (1961:17) *Optic* adalah pemandangan kota yang diungkapkan dalam suatu rangkaian kejutan dari ketersembunyian pandangan dalam sebuah pergerakan. Rangkaian pemandangan dalam pergerakan ini disebut dengan istilah *Serial Visions*. *Serial visions* didapat dari kesatuan antara pemandangan elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya (*Existing View*) dan pemandangan elemen-elemen baru yang muncul (*Emerging View*) dalam satu tempat. Dalam rangkaian pemandangan (*serial visions*) dari satu tempat ke tempat lain tersebut, *Emerging View*

menjadi pemandangan visual yang mendadak dan kontras dari pemandangan yang sudah ada sebelumnya (*Existing View*). Rangkaian pemandangan ini saling berhubungan secara terpadu dan menjadikan kota nampak sebagai satu kesatuan yang berkesinambungan di malam hari maupun di siang hari.

Rangkaian pemandangan tersebut ada di setiap tempat, karena setiap tempat memiliki pemandangan dan suasana dari elemen-elemen kota yang berbeda-beda. Apabila diperhatikan di tiap arah pergerakan, akan terdapat perubahan dengan adanya variasi bentuk-bentuk yang beragam, sehingga muncul efek 3 dimensi sebuah kota dan keberadaannya dapat membangun imajinasi dan keterikatan emosional manusia tentang rangkaian pemandangan kotanya.

b. Place (Tempat)

Menurut Cullen (1961:21), *Place* adalah reaksi posisi pengamat dengan ruang dalam lingkungannya. Dalam bahasan teori ini, yang menjadi indikator yaitu rasa yang muncul dari posisi pengamat, hubungan antar tempat dan kontinuitas di malam hari. Reaksi posisi pengamat tersebut membantu pengamat dalam mengidentifikasi lingkungannya, sehingga terdapat rasa dan kesan sebagai berikut (Cullen, 1961:20-56) :

➤ **Possession (Kepemilikan)**

Yaitu rasa kepemilikan/kecocokan suatu tempat di malam hari, dimana perasaan itu muncul karena rasa kenyamanan suatu tempat bagi pengguna di malam hari.

➤ **Possession In Movement (Kepemilikan dalam pergerakan)**

Yaitu rasa yang muncul melalui pengalaman pengguna jalan selama bergerak memasuki kawasan pada jalurnya masing-masing. Clanton

(2003:7.10-1) menambahkan bahwa ruang pergerakan suatu jalan juga harus memberikan rasa aman bagi pengguna jalan.

➤ **Enclosure (Keterlingkupan)**

Yaitu rasa keterlingkupan yang muncul dari ruang-ruang yang terkurung atau dibatasi dinding luar sehingga dapat menciptakan rasa kepemilikan pada ruang tersebut.

➤ **Screened Vista**

Yaitu pemandangan yang dibatasi yang mengarah pada elemen-elemen yang terlihat dominan atau menonjol diantara bangunan atau lingkungan disekitarnya. Pada malam hari, pemandangan elemen-elemen kawasan yang gelap menjadi pemandangan yang membatasi elemen-elemen kawasan yang terlihat dominan yang menggunakan pencahayaan buatan di malam hari. Hal ini menyebabkan munculnya kesan dominan dan menonjol pada elemen yang terang dibandingkan lingkungan sekitarnya.

➤ **Grandiose Vista**

Yaitu pemandangan kawasan yang muncul yang didukung penataan lansekap disekitar elemen kawasan. Elemen lansekap ini mendukung kawasan sehingga dapat memiliki pemandangan kawasan yang indah.

➤ **Closed Vista**

Yaitu pemandangan yang dibatasi oleh ketertutupan suatu bangunan/objek. pemandangan yang dibatasi ini didapatkan dari pandangan yang berkesan *frame* yang menimbulkan *serial vista*.

c. **Content (Elemen Koridor)**

Menurut Cullen (1961:57) *Content* adalah beragam elemen yang ada dalam suatu ruang, dalam hal ini yaitu koridor. *Content* berkenaan dengan bentuk elemen ruang koridor seperti warna, tekstur, skala, *style*, karakter, personalitas dan keunikan. Dari elemen-elemen tersebut, suasana dan

nuansa koridor dapat diatur sehingga koridor dapat memberikan manfaat secara menyeluruh. Elemen-elemen dalam koridor ini memperlihatkan bermacam-macam style arsitektur, sehingga ruang kota memiliki tampilan yang beragam. Keragaman tampilan ini membutuhkan kesimetrisan, keseimbangan, kenyamanan, dan hasil yang sempurna supaya kota memiliki visual yang baik. Ragam-elemen yang ada di suatu koridor (*content*) menurut Cullen (1961:57-96) antara lain :

➤ **Incident**

Yaitu elemen ruang koridor berupa objek/bangunan yang menarik untuk dilihat dan tidak membosankan.

➤ **Intimacy (Keakraban)**

Yaitu kedekatan dan keakraban yang muncul antara ruang koridor dengan penggunanya. Rasa akrab ini muncul dari adanya ruang-ruang yang berkesan melingkupi.

➤ **Foils**

Yaitu elemen heterogen yang muncul diantara ruang koridor yang sudah ada sebelumnya. Elemen heterogen ini dapat terintegrasi dengan baik dengan elemen yang sudah ada di sekitarnya, sehingga salah satu sudut koridor tersebut mudah diingat oleh masyarakat.

➤ **Publicity (Media informasi)**

Yaitu media publisitas yang menyampaikan informasi. Dalam bahasan ini, terdapat dua hal yang terkait dengan pemandangan kota, yaitu keteraturan pemandangan dan vitalitas media informasi reklame. Dalam kacamata arsitektur, Media informasi ini perlu diperhatikan perkembangannya, karena media informasi diterima sebagai bagian dari masyarakat yang kemudian keberadaannya di beberapa koridor dibenarkan. Papan reklame menjadi pemandangan dari bawah dan sering juga memusat pada media informasi reklame tersebut sehingga mempengaruhi pandangan terutama malam hari. Hal ini dikarenakan

pada malam hari, pencahayaan buatan membuat media informasi terlihat dominan diantara media lainnya. Jadi Untuk tetap mendapatkan sensasi suasana koridor yang baik, maka variasi media informasi harus tetap mengindahkan pemandangan koridor kota terutama dimalam hari.

2.1.1.2. Kualitas Estetika Koridor Malam Hari

Kualitas estetika membahas mengenai aspek-aspek yang membentuk keindahan. Menurut Ishar (1992:75) Keindahan yaitu nilai-nilai dari bentuk dan ekspresi yang dapat menyenangkan mata dan pikiran. Keindahan bentuk berbicara tentang sesuatu yang nyata dan terukur, sedangkan keindahan ekspresi berbicara mengenai sesuatu yang abstrak dan tak terukur. Dua hal tersebut menjadi satu kesatuan dalam satu kajian yaitu keindahan (estetika dengan kualitas tertentu) yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut (Ishar, 1992: 79-110) :



Gambar II.2 Kualitas Estetika
(Sumber : Diolah dari Ishar, 1992)

a. Keterpaduan (Unity)

Keterpaduan yaitu menciptakan kesatuan visual yang utuh dari tiap elemen koridor yang berbeda. Menurut Ishar (1995:79) Semakin sedikit jumlah unsur yang harus disatukan, semakin mudah dicapai keterpaduan, dan semakin besar jumlah elemen yang harus disatukan, semakin sulit mencapai keterpaduan, tetapi jika berhasil, semakin besar pula nilai keterpaduan yang telah dicapai. Hal serupa juga disampaikan oleh Darmawan (2003:31), bahwa kesatuan visual elemen-elemen kota adalah dengan menghindarkan semaksimal mungkin perbedaan. Jakle (1987:125) menambahkan bahwa untuk menciptakan kesatuan yang baik, elemen-elemen koridor yang berjumlah banyak harus tertata secara keseluruhan sehingga pemandangan yang terlihat pertama kali adalah satu pemandangan keseluruhan sepanjang koridor sebelum pandangan tertentu ke elemen-elemen koridor. Selain itu pandangan mata harus diarahkan ke detail-detail koridor tersebut secara perlahan-lahan, tidak berlalu cepat dan langsung ada didepan mata.

Menurut Ishar keterpaduan memiliki karakteristik berupa proporsi setiap elemen yang membentuk komposisi massa dan *street furniture* menjadi kesatuan. Hal ini sama halnya dengan keterpaduan visual yang hendak dicapai pada malam hari. Keterpaduan visual di malam hari dicapai dari kesatuan antara komposisi objek yang menggunakan pencahayaan buatan dengan koridor atau lingkungan sekitarnya, serta mendukung pergerakan dalam kawasan. Jadi objek yang menggunakan pencahayaan buatan mestinya tidak merusak kualitas perasaan pengguna dan visual koridor, dengan mengutamakan kesatuan dan keterpaduan yang ada di kawasan tersebut (Cullen, 1961:144).

b. Proporsi

Menurut Ching (1991:278) Proporsi menekankan pada hubungan yang harmonis dari satu bagian dengan bagian lain secara menyeluruh. Selanjutnya menurut Darmawan (2003:31) proporsi memberi keseimbangan komposisi elemen-elemen. Ashihara (1991:47) menambahkan bahwa proporsi keseimbangan suatu jalan dicapai ketika ukuran lebar jalan sama dengan ukuran ketinggian bangunan.

Secara sederhana dapat digambarkan bahwa proporsi didapatkan dari hubungan antara ketinggian, lebar dan tinggi. Proporsi menunjukkan kualitas keruangan yang terbentuk dari masing-masing posisi pengamatan. Sebagai contoh dalam bahasan ini, suatu objek memiliki bentuk proporsional yang baik dengan jalan adalah apabila objek dapat dilihat secara utuh dari jarak dan sudut pandang tertentu.

Pada malam hari dimana elemen yang dominan adalah elemen yang menggunakan pencahayaan buatan, maka objek yang diterangi pencahayaan buatan harus memiliki proporsi bentuk yang baik dan sesuai dengan besaran lingkungannya. Elemen ini hendaknya menggunakan pencahayaan yang proporsional juga yaitu pencahayaan yang tidak berlebihan atau *glare* sehingga tidak merusak pemandangan koridor malam hari (Clanton, 7.10-1, 2003).

c. Skala (Scale)

Menurut Ching (1991), Skala adalah perbandingan tertentu yang digunakan untuk menetapkan ukuran dan dimensi-dimensinya. Skala juga berarti hubungan antara lebar/panjang dan tinggi ruang dari sebuah tempat yang memberikan kesan pada orang yang bergerak didalamnya (Zahnd, 1999:151). Secara umum disampaikan oleh Darmawan (2003:31) bahwa dalam melihat skala objek digunakan ukuran manusia untuk mengukurnya karena ukuran manusia lebih realistik. Selain itu, Untuk melihat skala tersebut

juga diperlukan jarak bagi seseorang untuk mendapatkan data perbandingan seperti bangunan, orang, pohon, dan lain-lain sebagai pengantar skala sesuai dengan urut-urutannya (Darmawan, 2005:27).

Pada malam hari, objek yang dinilai adalah objek yang menggunakan pencahayaan buatan. Objek dinilai dengan berdasar pada skala/ukuran manusia karena manusia adalah pengguna yang ada didalamnya. Selain objek yang dibandingkan dengan skala manusia, hal lain yang harus diperhatikan dalam bahasan skala ini yaitu penempatan dan ukuran objek yang sesuai dengan skala lingkungannya (Cullen,1961:144).

d. Keseimbangan (Balance)

Pandangan yang seimbang menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan nilai tambah dalam desain. Menurut Ishar (1992:90), Keseimbangan adalah nilai yang ada pada setiap objek yang daya tarik visualnya terdapat dikedua titik pusat keseimbangan. Pusat keseimbangan ini ialah titik istirahat mata yang menghilangkan kekacauan visual. Darmawan (2003:35) mengatakan bahwa secara naluriah manusia mencari pusat keseimbangan dan berjalan menuju arah keseimbangan tersebut. Keseimbangan ini menunjukkan sumbu yang jelas (dapat berupa garis) yang menyeimbangkan dua arah massa-massa yang berhadapan. Secara jelas Jakle (1987:126-128) menambahkan bahwa dalam interpretasi ekspresi visual, keseimbangan dapat memberikan rasa yaitu kestabilan visual yang muncul dari kesan sebuah garis aksis. Hal lain yang perlu diketahui yaitu bahwa keseimbangan ini tak hanya diraih dari sesuatu yang simetris, namun bisa juga berasal dari sesuatu yang asimetris dan simetris radial (Jakle, 1987:128).

e. Irama (Rhythm)

Menurut Ishar (1992:91) Irama dalam urban design didapatkan melalui adanya komposisi dari gubahan massa yang serasi dengan memberikan adanya karakter penekanan, interval atau jarak dan arah tertentu dari gubahan massa dalam membentuk ruang koridor. Menurut Darmawan (2003:36) keberhasilan desain sebuah koridor dari segi estetis apabila dapat menghindari kemonotonan dan memiliki daya tarik. Kemonotonan terjadi bila objek yang diulang adalah objek yang bentuknya tidak kontras, sebaliknya bila objek yang diulang adalah bentuk yang kontras dibandingkan lingkungannya, maka pengguna akan mudah untuk menginterpretasikannya. Jakle (1987:96) menambahkan bahwa Irama tersebut dapat memainkan peranan sehingga dapat memunculkan kesan kawasan yang berkarakter dan menyeluruh. Dan adanya pengulangan objek tersebut menimbulkan kesan pergerakan bagi pengamat dalam ruang koridor.

f. Warna (Colour)

Menurut Ching (dalam Darmawan, 2005:23) Warna adalah corak, intensitas dan nada yang menjadi atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk dengan lingkungannya. Dalam *urban design*, warna mempengaruhi bobot visual dan berperan menimbulkan kesan dan tema suatu kawasan. Menurut Haryadi (1995:62) kesan yang muncul dari warna tersebut seperti pernyataan berikut ini bahwa warna yang terang pada suatu ruang akan menjadikan ruang seolah-olah lebih luas, demikian pula sebaliknya bahwa warna yang gelap menimbulkan kesan sepi dan sempit. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa warna berperan penting dan berpengaruh cukup dominan dalam suatu ruang.

Warna dan cahaya menjadi 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada malam hari, warna membutuhkan dukungan pencahayaan buatan sehingga

bisa terlihat, begitu pula sebaliknya. Pencahayaan buatan yang dibutuhkan adalah pencahayaan buatan yang kontras dan terang (Jakle, 1987:103). Cahaya yang kontras dan terang dapat menjadi elemen utama yang menerangi warna dan detail kawasan dan mempengaruhi visual kawasan. Gabungan pencahayaan dan warna tersebut memunculkan kesatuan pandangan dan suasana sehingga menghasilkan perasaan yang berbeda-beda. Pencahayaan dan warna yang terang mengekspresikan suasana yang menyenangkan, pencahayaan dan warna yang gelap mengekspresikan suasana yang berwibawa dan sepi. Adanya gabungan pencahayaan dan warna ini hendaknya juga memperhatikan keamanan penglihatan bagi pengguna yang melihatnya dengan tidak menggunakan warna dan cahaya yang menyilaukan mata. (Clanton, 7.10-1, 2003)

g. Urut-Urutan (Sequence)

Menurut Ishar (1992:111) urutan bertujuan membimbing pengunjung ke tempat yang dikehendaki dan mempersiapkannya pada klimaks yang akan dihadapi. Urut-urutan yang baik mengarahkan perpindahan yang mengalir, tanpa kejutan yang tidak diduga, tanpa perubahan yang mendadak. Urut-urutan ini menghendaki persiapan, pergerakan dan pengakhiran. Dalam persiapan kita membuat pandangan sepintas. Dalam pergerakan, orang bergerak sambil meneliti atau merasakan apa yang dilihat atau dialaminya setelah masuk. Pada pengakhiran, orang biasanya berhenti atau beristirahat. Urut-urutan ini memberikan kepuasan estetis dan mencerminkan kualitas karakter dari keseluruhan urutan pemandangan koridor dari awal sampai akhir (klimaks).

2.3. Kajian Persepsi Lingkungan

Menurut Sarwono (1992:45), Persepsi adalah stimulus yang bermula dari adanya rangsangan dari luar diri individu yang kemudian diterima melalui

sel-sel saraf reseptor (pengindraaan) yang peka dengan bentuk energi tertentu, kemudian disatukan dan dikoordinasikan didalam syaraf pusat (otak) sehingga manusia dapat mengenali, menilai, memaknai obyek atau lingkungan fisik. Pernyataan persepsi tersebut dimaknai lebih dalam lagi oleh Haryadi (1995:35) Bahwa pemaknaan lingkungan tersebut adalah berupa interpretasi suatu seting oleh individu, yang berdasarkan pada latar belakang budaya yang berbeda, nalar dan pengalaman individu tersebut yang berbeda pula. Setiap orang tersebut melalui beberapa proses dalam mempersepsikan lingkungannya tersebut. Proses tersebut antara lain (Haryadi, 1995:29):

- **Kognisi**, meliputi proses penerimaan (*perceiving*), pemahaman (*understanding*) dan pemikiran (*thinking*) tentang suatu lingkungan.
- **Afeksi**, meliputi proses perasaan (*feeling*) dan emosi (*emotions*), keinginan (*desires*), serta nilai-nilai (*values*) tentang lingkungan
- **Kognasi**, yaitu munculnya tindakan, perlakuan dengan lingkungan sebagai respon dari proses kognisi dan afeksi.

Dari 3 proses tersebut, ditegaskan bahwa setiap orang mempunyai gambaran bentuk lingkungan yang berbeda sesuai dengan persepsinya masing-masing. Lebih lanjut Sarwono menambahkan (1992:55) bahwa dalam mempersepsikan lingkungan tersebut, hal yang menjadi perhatian setiap orang dalam melihat lingkungan adalah persepsi tentang keindahan lingkungan tersebut. Dalam hal ini, faktor-faktor yang menentukan persepsi tersebut antara lain (Berlyne dalam Sarwono, 1992:55-56):

- a. **Kompleksitas**, yaitu berapa banyak ragam elemen yang membentuk suatu lingkungan. Makin banyak ragamnya, makin positif penilaian yang diberikan.
- b. **Keunikan (*Novelty*)**, yaitu seberapa banyak lingkungan itu mengandung komponen-komponen yang unik, yang tidak ada ditempat lain, yang baru, atau yang sebelumnya tidak terlihat.

- c. **Ketidaksenadaan (*Incongruity*)**, yaitu seberapa banyak suatu elemen tidak cocok dengan konteks lingkungannya. Suatu elemen yang berbeda dengan lingkungan sekitarnya yang tidak senada dengan dengan keadaan umum disekitarnya akan terlihat menarik.
- d. **Kejutan**, yaitu seberapa jauh kenyataan yang ada tidak sesuai harapan. Kejutan ini dapat berupa suatu proses yang diawali proses yang monoton yang kemudian berakhir pada titik akhir atau puncak perjalanan yang menjadi titik kejutan, sehingga manusia kagum pada pemandangan kejutan akhir tersebut.

Estetika lingkungan ini juga dipengaruhi oleh kesukaan dengan lingkungan yang berbeda-beda. Kesukaan tersebut ditentukan oleh beberapa hal sebagai berikut (Fisher dalam Sarwono, 1992:57-58) :

- a. **Keteraturan (*Coherence*)**, Semakin teratur, semakin disukai. Dalam hal ini berbicara tentang kerapian dan terawat.
- b. ***Texture***, yaitu kasar lembutnya suatu pemandangan. Semakin lembut semakin disukai.
- c. **Keakraban dengan lingkungan**, makin dikenal suatu lingkungan makin disukai, tempat-tempat yang sering dikunjungi lebih disukai daripada lingkungan yang yang masih asing atau belum pernah dikunjungi.
- d. **Keluasan ruang pandang**. Makin luas ruang pandang, makin disukai
- e. **Kemajemukan rangsang**. Semakin banyak elemen yang terdapat dalam pemandangan, makin disukai.
- f. **Misteri** atau kerahasiaan yang tersembunyi dalam pemandangan

Dalam bahasan persepsi ini secara jelas diketahui bahwa persepsi setiap orang dengan lingkungannya adalah berbeda-beda. Pendidikan, pengalaman, dan kebiasaan yang berbeda-beda menjadikan cara pandang dan persepsi tiap individu berbeda-beda. Dalam hal persepsi keindahan lingkungan misalnya, setiap orang pasti memiliki penilaian pandangan sendiri mengenai keindahan lingkungan yang mereka lihat, yang mereka rasakan

yang semuanya terangkum dalam 3 proses persepsi yaitu kognisi, afeksi dan kognasi.

2.4. Kajian Media Ruang Luar

2.4.1. Pengertian

Menurut Echols (1975:526) *Sign* berarti tanda, papan tanda, pertanda. Kemudian menurut *Sign Guidelines* (dalam Riyadi, 2002:34) Media ruang luar sering disebut dengan istilah Periklanan media ruang luar (*Outdoor advertising*). Pengertian lainnya disampaikan secara terperinci oleh Noosa (dalam Riyadi, 2002:35) bahwa media ruang luar adalah elemen hasil pengecatan atau elemen fabrikasi, termasuk konstruksi yang terdiri dari tulisan, gambar, huruf atau simbol-simbol. Media ruang luar ini juga meliputi dinding bangunan, dinding yang bebas berdiri, dan pagar.

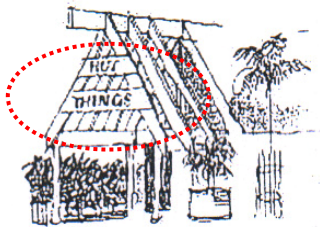
Bentuk fisik *signages* dapat berupa tanda pengenal (papan reklame, nama jalan, papan penunjuk arah, dan sebagainya) dan tanda lalu lintas. Kedua jenis ini akan bertambah dengan cepat di pusat-pusat kota. Apabila tidak ada penataan dan pengendalian, akan dapat mempengaruhi visual kota (Cullen, 1961:153). Shirvani (1985:41) mengatakan bahwa, secara fungsional, media ruang luar (*signages*) menyampaikan info dan pengenal bagi pengguna dengan bentuk yang berbeda-beda. Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan yang disampaikan oleh Noosa (dalam Riyadi, 2002:35) bahwa dari segi fungsi, Media ruang luar berfungsi menyarankan, menginformasikan, memandu, menunjukkan arah, memikat dan membujuk. Oleh karena itu pada malam hari media ruang luar membutuhkan dukungan pencahayaan buatan supaya fungsi tersebut tetap dapat dijalankan. Pencahayaan buatan ini memungkinkan media ruang luar supaya tetap dapat terlihat oleh masyarakat.

Dari beragam pernyataan tersebut, diketahui bahwa media ruang luar memiliki bentuk dan fungsi yang beragam. Fungsi media ruang luar yang utama yaitu menyampaikan informasi kepada masyarakat. Informasi yang disampaikan pasti beragam pula. Adanya kebutuhan fungsi ini menjadikan media ruang luar menggunakan pencahayaan buatan pada malam hari sehingga fungsi utamanya tersebut tetap dapat diakomodir dan tentunya keberadaannya harus diperhatikan penataannya sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi visual kota.

2.4.2. Jenis Media Ruang Luar

Menurut Noosa (dalam Riyadi, 2002:36-40) Jenis media ruang luar menurut fungsinya meliputi :

- Tanda yang bersifat perintah (*Mandatory Sign*)
- Tanda Identifikasi (*Identification Sign*)



Gambar II.3 *Identification Sign*
Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Fungsi media ruang luar ini adalah menyampaikan informasi yang menunjuk pada identitas nama suatu bangunan.

- Tanda Identifikasi beragam hal (*Multiple Identification Sign*)

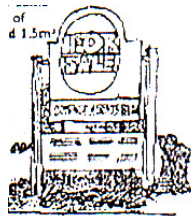
Fungsi media ruang luar ini adalah menyampaikan informasi yang beragam yang menunjuk pada bisnis yang beragam yang menempati suatu area. Tanda identifikasi ini disajikan dalam



Gambar II.4 *Multiple Identification Sign*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

bentuk daftar yang diletakkan dalam satu tempat.

- Tanda area kawasan (*Real Estate Sign*)



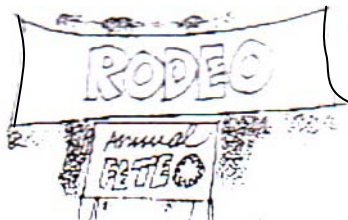
Gambar II.5 *Real Estate Sign*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Fungsi media ruang luar ini adalah menyampaikan informasi atau iklan tentang lokasi atau yang merujuk pada suatu kawasan, bangunan yang menunjukkan bahwa rumah/kawasan tersebut adalah dijual, disewa, dan lain-lain.

- Tanda penunjuk arah (*directional*)

Fungsi media ruang luar ini adalah mengarahkan lalu lintas pejalan kaki dan pengguna kendaraan. Fungsi lain yaitu sebagai tanda perintah/pengumuman dari area periklanan, namun bukan termasuk tanda informasi komersial.

- Tanda yang bersifat sementara (*Temporary Sign*)

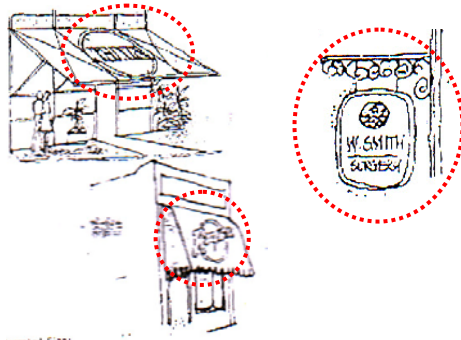


Gambar II.6 *Temporary Sign*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah media untuk mengiklankan aktivitas konstruksi, aktivitas kewarganegaraan, masyarakat atau peristiwa khusus lain yang pelaksanaannya temporer. Tanda ini

adalah tanda yang didirikan dengan menggunakan periode waktu, yang maksimum yaitu dua bulan kalender.

- Tanda suatu bangunan/rumah (*Home Occupation Sign*)



Fungsi media ruang luar ini adalah menyampaikan informasi dengan tegas mengenai area atau bangunan yang ditempati dalam sebuah kota.

Gambar II.7 *Home Occupation Sign*

Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Menurut Noosa (dalam Riyadi, 2002), Jenis-jenis media ruang luar menurut rancangannya, meliputi :

- Papan kapur tulis (*Chalkboard Sign*)

Media ruang luar ini adalah media yang bisa dipindahkan di dalam suatu area yang tujuannya untuk menggambarkan barang atau jasa yang dijual yang bervariasi di suatu area. Papan tulis ini berisi tanda berupa tulisan mengenai pernyataan dengan ukuran tidak lebih dari 1,5 m². Contoh tanda ini seperti tanda informasi menu rumah makan, tanda area yang dijual, tanda yang diletakkan didepan properti pribadi untuk dijual, dan lain-lain.

- Tanda Terpadu (*Integrated Sign*)

Media ruang luar ini adalah tanda yang permanen dan terintegrasi secara profesional dirancang dari komponen suatu bangunan. Penempatan posisi tercakup dalam kesesuaian bangunan. Media ini juga meliputi area tanda atap tenda.

- Billboard iklan (*Advertising Billboard*)



Gambar II.8 *Advertising Billboard*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah struktur di sebuah kawasan yang dirancang terutama digunakan untuk pajangan, untuk mengiklankan sesuatu. Media ini meliputi struktur kerangka, papan berisi pesan atau seperti dinding yang memagari (namun tidak menggunakan atap atau dinding yang terbangun). Media ini berukuran kurang lebih 6 m².

- Tanda Neon (*Neon Sign*)



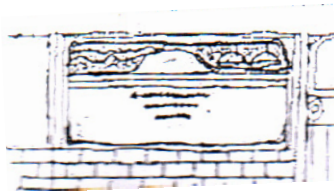
Gambar II.9 *Neon Sign*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah media iklan yang menggunakan cahaya berwarna-warni melalui aliran listrik. Area yang dibingkai oleh tanda jenis ini harusnya tidak melebihi 4 m².

- Reklame dinding (*Wall Sign*)

Media ruang luar ini adalah media yang mengiklankan sesuatu dengan cara menggambar langsung ke dinding luar bangunan atau struktur dengan ukuran tidak lebih dari 6 m². Media reklame ini menjadi media iklan dengan letak berhimpit dengan muka bangunan.

- Tanda di jendela bangunan (*Window Sign*)



Gambar II.10 *Window Sign*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah tanda yang digambar atau dipajang di eksterior jendela toko atau di area kaca eksterior bangunan.

- Tanda dari Pencahayaan tak langsung (*Indirectly illuminated Sign*)



Gambar II.11 *Indirectly Illuminated Sign*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah media iklan yang menggunakan pencahayaan yang diperluas ke media iklan supaya pesan yang akan disampaikan mudah dibaca. Hal ini menyangkut refleksi dan pencahayaan media iklan. Media iklan ini tidak boleh lebih dari 1,5 m².

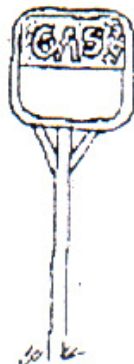
- Tanda ruang pejalan kaki yang bersifat portable (*Portable Footpath*)



Gambar II.12 *Portable Footpath*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Tanda yang berukuran kecil dan berdiri sendiri, media periklanan yang mudah dibawa atau dipindah dan ditempatkan. Media ini terletak di ruang pejalan kaki dan digunakan untuk lalu lintas pejalan kaki.

- Tanda berupa Tiang (*Pole Sign*)

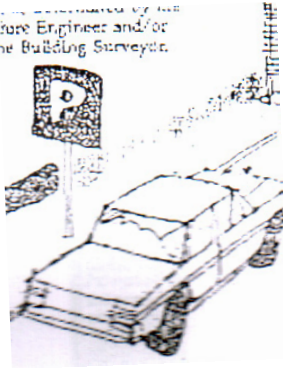


Gambar II.13 *Pole Sign*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah media pengumuman yang didukung oleh satu atau lebih kolom tegak lurus yang mengait diatas tanah/landasan atau secara langsung dihubungkan dengan bangunan manapun atau struktur yang lain. Media ini meliputi iklan apapun yang dapat berputar. Media ini memiliki

besaran tidak boleh melebihi 6 m di zone komersil dan industri.

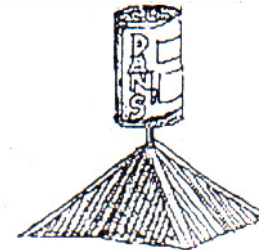
- Tanda peraturan lalu lintas (*Road Reserve Sign*)



Gambar II.14 *Road Reserve Sign*
Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah tanda yang dibangun di jalan yang diletakkan di depan dasar landasan yang merupakan bahu jalan yang digambarkan sebagai area antara lingkup properti bangunan dan batas jalan. Area tanda ini meliputi jalur pejalan kaki. Tinggi tanda ini tidak boleh melebihi bagian bawah atap tenda.

- Tanda diatas tenda (*Above Awning Sign*)



Gambar II.15 *Above Awning Sign*
Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah Tanda yang diletakkan di bagian atas tenda atau diberanda dengan bagian tanda yang tidak diletakkan di atas atap, bubungan, atau di luar atap tenda. Luasan tanda yang ini tidak melebihi 1,5 m²

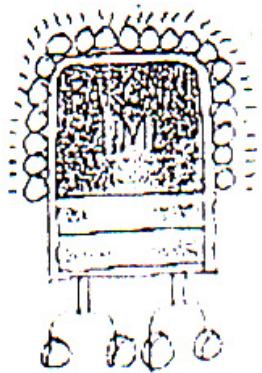
- Bendera, Spanduk, dsb. (*Kites, Banners, etc*)



Gambar II.16 *Kites, Banners, etc*
Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini merupakan benda tunggal dari material yang kecil dan ringan yang dipasang dengan didukung oleh satu atau dua sisi agar terjadi pergerakan disebabkan oleh udara

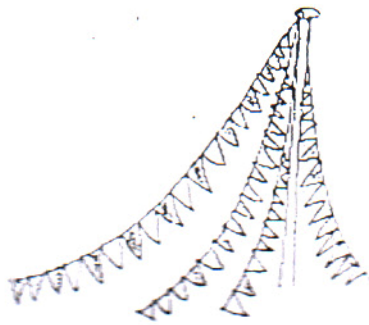
- Tanda animasi lampu (*Animated Sign*)



Gambar II.17 *Animated Sign*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah media iklan yang menggunakan penyinaran dan perubahan warna yang menggunakan sumber tenaga listrik.

- Umbul-umbul (*Bunting*)



Gambar II.18 *Bunting*
 Sumber : Noosa (dalam Riyadi, 2002)

Media ruang luar ini adalah media iklan yang terdiri dari benda kecil dan ringan yang diletakkan secara teratur berderet dengan menggunakan material berwarna yang pergerakannya disebabkan oleh angin.

- Tanda di langit-langit bangunan (*Sky Sign*)

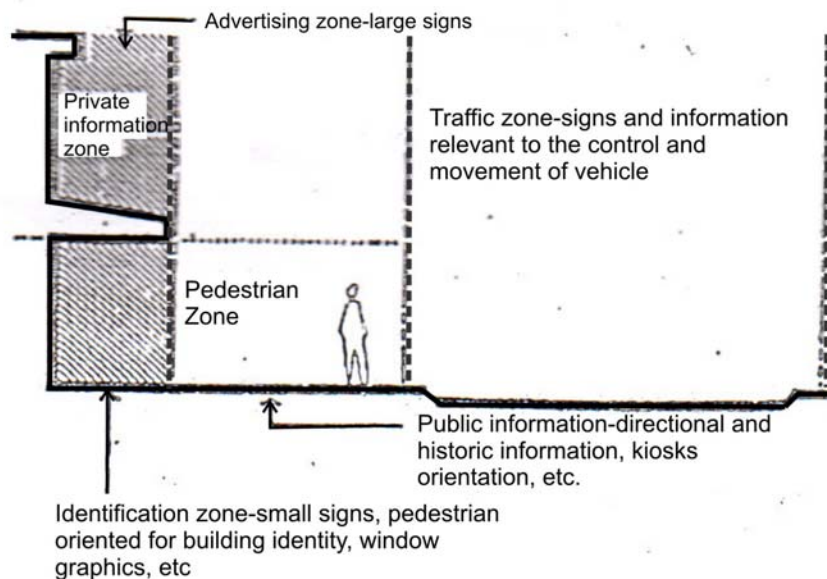
Media iklan ini diletakkan di atas atap bangunan atau bubungan bangunan atau kerangka lainnya yang secara parsial didukung oleh bangunan tersebut dan structure lainnya.

- Tanda dibawah tenda (*Below Awning Sign*)

Media ruang luar ini adalah tanda yang diletakkan di bawah atap tenda dan di atas jalur pejalan kaki dengan ukuran yang tidak melebihi 1,5m² di area dengan ketinggian maksimum 6 m dan diletakkan minimal 2.5 m di atas jalur pejalan kaki.

2.4.3. Lokasi Media Ruang Luar

Menurut Shirvani (1985:42) terdapat pembagian lokasi *signages* yang zona-zonanya dibagi menurut peruntukannya. Zona-zona tersebut antara lain:



Gambar II.19 Lokasi Signage menurut zonanya
(Sumber : Shirvani, 1985:42)

a. **Advertising Zone (Zona Periklanan)**

Merupakan zona penempatan tanda informasi yang bersifat privat dan berukuran besar. Penempatan pada zona ini diperhitungkan untuk tidak mengganggu sirkulasi dan pandangan pejalan kaki.

b. **Traffic Zone (Zona lalu lintas)**

Merupakan zona tanda informasi yang ditempatkan di badan atau pulau jalan. Peruntukan signage adalah yang relevan dengan kegiatan pengendalian sirkulasi lalu lintas.

c. **Pedestrian zone (Zona Pejalan Kaki)**

Merupakan zona tanda informasi untuk kepentingan umum, seperti petunjuk arah, orientasi pedestrian, papan informasi kota dan sebagainya.

d. *Identification zone* (Zona Identifikasi)

Merupakan zona yang diperuntukkan bagi orientasi identitas bangunan, rancangan etalase, dan tanda informasi yang berukuran kecil

2.5. Landasan Teori

2.5.1. Batasan Pengertian

1. Perancangan kota adalah proses perencanaan dan penataan suatu kawasan besar yang perlu diperhatikan kualitas lingkungan dan sarana dan prasarana didalamnya sehingga dapat mendukung aktivitas dan kehidupan sosial masyarakat yang heterogen serta dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang hidup didalamnya.
2. Media ruang luar adalah elemen fabrikasi yang memiliki fungsi menyaranakan, memberi informasi, memandu, menunjukkan arah, memikat dan membujuk yang mana ketika malam hari beberapa media ruang luar membutuhkan dukungan pencahayaan buatan sehingga dapat tetap sesuai dengan fungsinya dimalam hari.
3. Ragam Media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan seperti: papan billboard, papan reklame, reklame dinding, animasi lampu, neonbox, tanda pada tenda PKL, neon sign, dan penanda bangunan. Ragam media ruang luar yang tidak menggunakan pencahayaan buatan yang juga mendominasi pandangan malam hari yaitu media ruang luar yang temporer seperti umbul-umbul, spanduk, dan sejenisnya.

4. Kualitas visual koridor malam hari menjadi alat ukur untuk menilai kualitas media ruang luar dalam koridor. Faktor-faktor yang terdapat dalam kualitas visual koridor malam hari antara lain dibatasi pada faktor sistem visual dan kualitas estetika yang didalamnya terdapat faktor *optic*, *place*, *content*, keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan, irama dan warna.
5. Penelitian menitikberatkan pada media ruang luar yang terlihat menggunakan pencahayaan buatan dimalam hari yang perletakkannya berada di ruang koridor antara lain di Median jalan, di sekitar ruang jalan koridor, dan di Pedestrian Ways dan yang pandangnya dapat terlihat dari ruang koridor.
6. Persepsi adalah proses penafsiran dengan stimulus dari luar diri manusia yaitu lingkungan, sehingga manusia dapat mengenali, menilai, dan memaknai suatu obyek atau lingkungan fisik. Masyarakat yang akan dimintai persepsinya, dibatasi berdasarkan aspek mentalitas (pendidikan) dan konteks masyarakat.

2.5.2. Variabel Yang Dipelajari

Parameter didapatkan dari batasan pengertian untuk selanjutnya digunakan dalam penentuan variabel penelitian, yaitu :

- a. Variabel Bebas (Media Ruang Luar Menggunakan Pencahayaan Buatan)

Pada malam hari, media ruang luar menggunakan pencahayaan buatan agar media ruang luar tersebut mudah diketahui dan dilihat oleh masyarakat. Media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan dimalam hari di koridor dibedakan menurut letaknya meliputi :

Tabel II.1
Media Ruang Luar Menurut Tata Letaknya

NO.	ZONA MEDIA RUANG LUAR	MELIPUTI
1.	<i>Advertising Zone</i> (Zona Periklanan)	– Billboard Iklan (<i>Advertising Billboard</i>) – Tanda bangunan
2.	<i>Traffic Zone</i> (Zona lalu lintas)	– Spanduk, bendera, dsb. (<i>Kites, Banners and Flags</i>) – Umbul-Umbul (<i>Bunting</i>) – Neon Box – Animasi lampu
3.	<i>Pedestrian Zone</i> (Zona Pejalan Kaki)	– Tanda peraturan lalu lintas (<i>Road reserve sign</i>) – Tanda penunjuk arah (<i>Directional Sign</i>) – Tanda pada tenda
4.	<i>Identification Zone</i> (Zona Identifikasi)	– Tanda neon (<i>Neon Sign</i>) – Tanda identifikasi (<i>Identification Sign</i>) – Reklame dinding (<i>Wall Sign</i>)

Sumber : Peneliti, 2008

Untuk menilai media ruang luar tersebut, digunakan variabel dari kualitas visual koridor malam hari yang meliputi :

Tabel II.2
Variabel Kualitas Visual

	VARIABEL	KETERANGAN
X1	Rangkaian Pemandangan (<i>Optic</i>)	Pemandangan koridor Pahlawan dengan adanya media ruang luar (mengggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari
X2	Reaksi pengamat dengan Tempat (<i>Place</i>)	Reaksi pengguna dengan tempat di koridor pahlawan dimalam hari
X3	Elemen-elemen dalam koridor (<i>Contents</i>)	Elemen kota apapun yang ada dalam koridor pahlawan dimalam hari.
X4	Keterpaduan (<i>unity</i>)	keterpaduan antara media ruang luar (mengggunakan pencahayaan buatan) dengan elemen eksterior lainnya dimalam hari
X5	Proporsi (<i>Proportion</i>)	Ukuran dan dimensi media ruang luar dibandingkan dengan bangunan dan lingkungan sekitarnya.
X6	Skala (<i>Scale</i>)	Adanya media ruang luar (mengggunakan pencahayaan buatan), bagaimana skala koridor dengan skala manusia

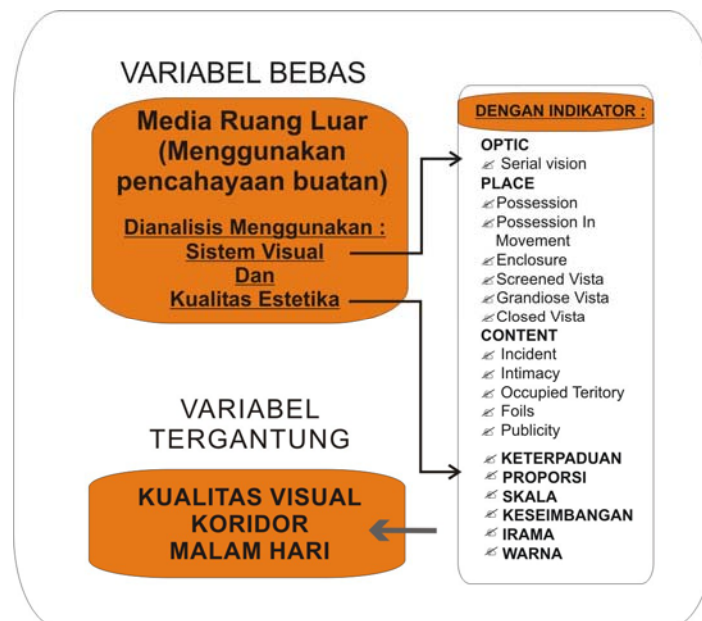
Lanjutan

X7	Keseimbangan (<i>Balance</i>)	Pandangan keseimbangan media ruang luar dengan koridor dan lingkungan koridor pahlawan dimalam hari
X8	Irama (<i>Rhythm</i>)	Kesan dari irama/pengulangan media ruang luar di koridor di malam hari
X9	Warna (<i>Colour</i>)	Warna Media Ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan lingkungan koridor di malam hari

Sumber : Peneliti, 2008

b. Variabel Tergantung (Kualitas Visual Koridor)

Kualitas visual koridor malam hari ini adalah hasil penilaian kualitas visual dari pembahasan variabel bebas (media ruang luar) yang dinilai berdasarkan sistem visual dan kualitas estetika koridor, yang mana didalamnya terdapat indikator *optic*, *place*, *content*, keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan, irama, dan warna.



Skema II.1 Variabel Penelitian

(Sumber : Peneliti, 2008)

BAB IIIII

Metode Penelitian

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tentang hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor di malam hari yang berlokasi dikoridor Pahlawan Semarang menurut persepsi masyarakat. Penelitian ini didasari oleh permasalahan sebagai berikut :

- Visual beragam media ruang luar dimalam hari yang tumpang tindih di beberapa titik dijalan Pahlawan.
- Visual beragam media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan yang terlihat dominan dibandingkan lingkungan sekitarnya
- Adanya tuntutan fungsi, bentuk, warna yang beragam, dan ukuran yang besar dari media ruang luar di koridor pahlawan menjadikan visual terlihat beraneka ragam dan kompleks, sehingga pandangan di beberapa titik menjadi terganggu.
- Tingkat kepadatan dan persebaran beragam media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan yang lebih terkonsentrasi di area koridor dekat Simpanglima, didukung oleh keberadaan salahsatu elemen media ruang luar (videotron), seolah-olah membatasi pandangan dan memisahkan koridor pahlawan yaitu antara koridor Pahlawan (dari Siranda ke Bundaran) dan koridor Pahlawan (dari Bundaran ke Simpanglima).
- Keberagaman bentuk dan ukuan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari tersebut memunculkan ketidaksenadaan pandangan dalam koridor Pahlawan dimalam hari.

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor di malam hari yang mencakup sistem visual (*optic, place, content*) dan kualitas estetika koridor (keterpaduan, keseimbangan, proporsi, irama, skala, warna, urutan) yang kemudian dinilai menurut persepsi masyarakat. Menurut Narbuko dan Achmadi (2005:48), rancangan penelitian jenis ini adalah rancangan penelitian korelasional yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Rancangan penelitian jenis ini memungkinkan pengukuran beberapa variabel dan saling hubungannya secara serentak dalam keadaan realistiknya, selain itu penelitian menunjukkan taraf tinggi saling hubungan, bukan ada atau tidaknya saling hubungan.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan positivistik verifikasi yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 1997:5). Data angka tersebut berasal dari pengukuran dengan menggunakan alat ukur yaitu kuesioner yang disesuaikan dengan variabel penelitian.

Penelitian kuantitatif ini dimulai dengan kegiatan penjajakan permasalahan yang akan menjadi pusat perhatian peneliti. Kemudian peneliti mendefinisi dan memformulasi masalah penelitian dengan jelas sehingga mudah dimengerti (Bungin, 2005:50).

Adapun urutan rancangan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendefinisi masalah yang akan diteliti (mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis kerja)

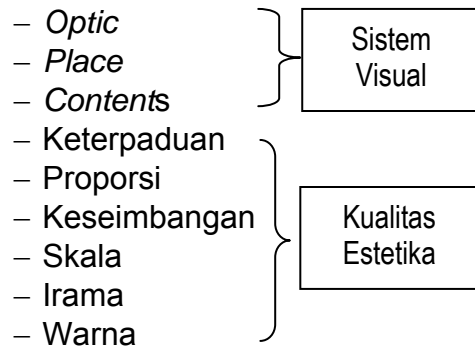
2. Mengkaji literatur dan membuat parameter penelitian mengenai media ruang luar dan kualitas visual koridor malam hari.
3. Identifikasi variabel-variabel penelitian
4. Menentukan populasi dan sampel penelitian yang sesuai
5. Menyusun alat ukur penelitian (Kuesioner)
6. Menguji validitas dan realibilitas alat ukur penelitian
7. Mengumpulkan data kuantitatif penelitian (data interval) dengan menyebarkan angket kuesioner kepada responden
8. Menganalisis data kuantitatif yang telah terkumpul dengan SPSS (menggunakan analisis korelasi yang sesuai), kemudian mengkajinya secara deskriptif disesuaikan dengan kajian literatur
9. Menulis laporan penelitian.

3.3. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, variabel penelitian dibedakan menjadi variabel bebas dan variabel tergantung yang diidentifikasi sebagai berikut :

3.3.1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri. Dalam penelitian ini, variabel bebas yaitu Media Ruang Luar yang Menggunakan Pencahayaan Buatan. Media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan akan dinilai berdasarkan kualitas visual yang termasuk didalamnya sistem visual dan kualitas estetika koridor dengan indikator-indikator variabel sebagai berikut, yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam menyusun kuesioner. Variabel bebas ini meliputi :



3.3.2. Variabel Tergantung (*Dependent Variable*)

Variabel tergantung yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini, variabel tergantung yaitu Kualitas Visual Koridor Pahlawan Malam Hari.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Hadi (2000:7), Populasi adalah sejumlah individu yang setidaknya memiliki satu ciri atau sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah masyarakat yang berada di jalan pahlawan kota Semarang dimalam hari. Jumlah populasi di jalan pahlawan dimalam hari menggunakan standar dari dinas pariwisata yaitu 1 orang per 4 m². Dari jumlah tersebut, terdapat asumsi jumlah populasi yang ada di jalan pahlawan dimalam hari sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Populasi Jalan pahlawan} &= \frac{\text{Luas jalan pahlawan} \times 1 \text{ orang}}{4 \text{ m}^2} & (1) \\ &= \frac{24095 \text{ m}^2 \times 1 \text{ orang}}{4 \text{ m}^2} \\ &= 6023,75 \text{ orang} \approx 6024 \text{ orang} \end{aligned}$$

Luas jalan Pahlawan yang dimaksud diatas yaitu luas jalan ruang aktivitas masyarakat dikurangi keberadaan Boulevard. Dari jumlah populasi tersebut, ditentukan jumlah sampel penelitian. Jumlah Sampel penelitian tersebut, dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut (Bungin, 2005:105) :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1} \quad (2)$$

Keterangan :
n : Jumlah Sampel yang dicari
N : Jumlah Populasi
d : Nilai presisi adalah 90% → 0,1

$$n = \frac{6024}{6024(0.1)^2 + 1} = \frac{6024}{61,24} = 98,36 \approx 98$$

Setelah ditemukan jumlah sampel, yang perlu diperhatikan yaitu teknik pengambilan sampel yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, Teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif menggunakan teknik *Quota Purposive Random Sampling*. Menurut Bungin (2005:115), dalam menentukan sampel penelitian, teknik *Purposive Sampling* lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dan unit-unit populasi yang dianggap “kunci” diambil sebagai sampel penelitian.

Dalam penelitian ini, sampel penelitian yang menjadi “kunci” adalah masyarakat yang kesehariannya beraktivitas di jalan pahlawan dimalam hari dan masyarakat yang pernah melewati dan berada di jalan pahlawan dimalam hari yang berusia produktif yaitu kisaran usia 15 – 64 tahun (Sumber : www.bps.go.id) yang merupakan masyarakat yang paling tidak memiliki pendidikan tertinggi minimal SMP keatas. Jumlah total masyarakat di kota Semarang yang berpendidikan tertinggi SMP dan SMA yaitu 786.688 orang, dengan jumlah SMP yaitu 224.765 orang (28,57%) dan SMA yaitu 561.923 orang (71,43%). (sumber : www.bps.go.id , diakses tanggal 5 November 2008).

Responden penelitian dibagi 2 yaitu responden masyarakat yang kegiatan sehari-harinya di jalan pahlawan dimalam hari dan Masyarakat yang pernah melewati dan berada di jalan pahlawan. Dari 2 jenis tersebut, maka perhitungan jumlah responden adalah sebagai berikut :

Tabel III.3
Responden Penelitian

Strata	Jenis Responden	Jumlah
1	Responden masyarakat yang kegiatan sehari-harinya di jalan pahlawan dimalam hari yang berusia produktif, antara lain sebagai berikut : A. Pendidikan terakhir SMP($28,57.\% \times 49 = 13,99 \approx 14$ orang) B. Pendidikan terakhir SMA keatas ($71,43 \% \times 49 = 35$ orang)	49

2	Responden masyarakat umum kota Semarang yang mengunjungi Jalan Pahlawan di malam hari yang berusia produktif, antara lain sebagai berikut : C. Pendidikan terakhir SMP ($28,57\% \times 49 = 13,99 \approx 14$ orang) D. Pendidikan terakhir SMA keatas ($71,43\% \times 49 = 35$ orang)	49
	Jumlah responden	98

Sumber : Analisis peneliti, 2008

3.5. Teknik Pelaksanaan dan Pengumpulan Data

3.5.1. Alat Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengumpulkan dua data, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. data kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner, dan data kualitatif dengan observasi dan data gambar. Observasi adalah proses pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan mengingat (Hadi dalam Sugiyono, 1999:139). Jenis observasi yang akan dilakukan adalah observasi langsung yaitu observasi akan dilakukan oleh peneliti sendiri di lokasi penelitian dengan mengamati langsung ke lapangan dan mengambil data kualitatif (data gambar) untuk merekam gambar fisik yang ada di lokasi penelitian.

Pada pengumpulan data kuantitatif, peneliti menyebarkan kuesioner yang sesuai dengan masalah penelitian, dengan berdasar pada variabel, indikator dan tolok ukur penelitian. Kuesioner menghimpun data sebanyak dan sevalid mungkin (Bungin, 2005:97). Dalam menghimpun data tersebut, digunakan kuesioner yang stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur (tertutup). Dalam hal ini, subyek yang diukur memahami pertanyaan dan pernyataannya, namun tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki karena kuesioner bersifat proyektif yaitu proyeksi dari kepribadiannya (Azwar, 1999:4).

3.5.2. Konsep Pengukuran

Jenis pertanyaan penelitian (kuesioner) yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis pertanyaan tertutup berupa pilihan berganda yang terdiri pertanyaan dengan tiga atau lebih kemungkinan jawaban (Sujarweni, 2007:12). Dalam jenis ini, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun pertanyaan.

Kuesioner penelitian ini menggunakan pertanyaan dengan tiga pilihan jawaban. Kuesioner dijawab responden dengan cara memilih salah satu jawaban yang sudah tersedia (a, b, dan c) dengan memberi tanda X (silang) (Narbuka dan Achmadi, 2005:78). Kemudian untuk keperluan analisis kuantitatif, jawaban tersebut diberi skor. Tiap pertanyaan penelitian tersebut memiliki jawaban yang mana tidak ada jawaban yang benar dan salah. Karena jawaban penelitian adalah jawaban yang sesuai dengan yang dilihat responden. Jadi tiap jawaban (a,b, dan c) tersebut memiliki skor (1, 2 atau 3) yang sudah diberi skor oleh peneliti sebelum kuesioner disebar dengan disesuaikan pada indikator dan variabel penelitian. Mengingat kuesioner ini adalah kuesioner pertanyaan bersifat tertutup, jadi responden tidak mengetahui berapa skor dari jawaban yang dipilih.

3.5.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas adalah uji coba instrumen penelitian sehingga suatu penelitian dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya.

3.5.3.1. Validitas Alat Ukur

Menurut Sujarweni (2007:187) validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok variabel tertentu. Dalam penentuan layak atau tidaknya suatu pertanyaan tersebut, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf signifikansi 0,05 (5%) yang berarti suatu item pertanyaan dianggap valid jika berkorelasi signifikan dengan skor total.

Teknik pengujian yang digunakan dalam SPSS untuk menguji validitas item tersebut antara lain menggunakan korelasi *Bivariate Pearson (Product Momen Pearson)* dengan ketentuan : (Priyatno, 2008:17)

1. Item dinyatakan VALID, jika $r\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$ (dengan sig. 0,05), maka item pertanyaan berkorelasi signifikan dengan skor total
2. Item dinyatakan TIDAK VALID, jika $r\text{-hitung} < r\text{-tabel}$ (dengan sig. 0,05), maka item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan dengan skor total

3.5.3.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Pengujian reliabilitas ini juga digunakan untuk mengetahui kualitas instrumen, apakah instrumen penelitian dapat dipakai sebagai alat ukur. Uji reliabilitas ini menggunakan metode *alpha (cronbach's)* dengan nilai *cronbach alpha* yang digunakan yaitu 0,6 dengan asumsi bahwa instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $> 0,6$. Menurut Sekaran (dalam Priyatno, 2008:26), reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, nilai *cronbach alpha* 0,7 adalah dapat diterima dan nilai *cronbach alpha* 0,8 adalah baik.

3.5.4. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan pengambilan data penelitian, waktu penelitian yang diambil berdasar pada kebutuhan penelitian. Mengingat permasalahan yang diteliti adalah Kualitas Visual Malam hari, maka waktu pelaksanaan penelitian yaitu hari Senin – Minggu pkl. 19.00 – 21.00 WIB, yang merupakan waktu efektif aktivitas dan sirkulasi masyarakat di koridor Pahlawan dimalam hari.

3.6. Pengujian dan Pengolahan Data Penelitian

Setelah proses penyebaran kuesioner, kemudian dilanjutkan beberapa proses pengujian data sebagai berikut:

3.6.1 Uji Normalitas

Menurut priyatno (2008:34), uji normalitas menggunakan faktor dapat diartikan pengujian pada suatu variabel yang memiliki dua atau lebih kelompok data. Priyatno (2008:28) menambahkan bahwa Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sujarweni (2007:45) Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Secara ringkas, uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing kelompok data berasal dari populasi yang normal atau tidak. Dalam uji ini, digunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan taraf signifikansi 0,05 (data dinyatakan berdistribusi normal jika $\text{sig.} > 0,05$)

3.6.2 Uji Homogenitas

Menurut Priyatno (2008:31) Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Data

memenuhi syarat jika varian sama atau subjek berasal dari kelompok yang homogen. varian dari dua atau lebih kelompok data dikatakan sama jika nilai $\text{sig.} > 0,05$. Uji ini menggunakan alat analisis *one way ANOVA*.

3.6.3 Uji Linearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini menggunakan alat analisis *Compare Means (Test for Linearity)* dengan taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier bila signifikansi (*Linearity* < 0,05)

3.7. Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data meliputi pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 1999:142). Tahapan analisis data ini dimulai setelah data dari seluruh responden terkumpul.

Data kuantitatif hasil kuesioner yang sudah terkumpul, diolah menjadi data statistik. Analisis kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif yang menggambarkan data-data penelitian (Priyatno, 2008:50), yang kemudian hubungan antara 2 variabel tersebut diinterpretasikan berdasarkan teori. Langkah selanjutnya dilanjutkan dengan pengolahan data statistik yang dianalisis menggunakan teknik korelasi dengan menggunakan SPSS. Dari tahapan tersebut selanjutnya didapatkan temuan akhir berupa kesimpulan penelitian mengenai hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor pahlawan di malam hari.

Dalam proses analisis dengan menggunakan SPSS, analisis yang digunakan yaitu analisis korelasi.

3.7.1. Analisis Korelasi

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi parsial dan bivariate pearson. Menurut priyatno (2008:53), kedua analisis korelasi ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel. Dalam penelitian ini, teknik korelasi parsial digunakan untuk melihat hubungan 2 variabel dengan menggunakan variabel kontrol. Sedangkan korelasi bivariate digunakan untuk melihat hubungan antara indikator terhadap kualitas visual.

Koefisien korelasi menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel. Karena data penelitian yaitu data interval, maka metode korelasi lebih cocok menggunakan metode *Pearson*. Menurut Sugiyono (dalam Priyatno, 2008:54) hasil analisis korelasi berpedoman pada interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut :

Tabel III.2
Interpretasi Koefisien Korelasi

KOEFISIEN KORELASI	HUBUNGAN KORELASI
1	Sempurna
0,91 – 0,99	Kuat Sekali
0,71 – 0,90	Sangat Kuat
0,41 – 0,70	Kuat
0,21 – 0,40	Lemah
0,00 – 0,20	sangat lemah

Sumber : Sujarweni (2007:120)

Setelah beragam proses analisis dengan SPSS tersebut, analisis kemudian dilanjutkan dengan analisis statistik deskriptif yang menggambarkan data-data penelitian (Priyatno, 2008:50), serta analisis

keamatan hubungan antara 2 variabel dengan menginterpretasikannya berdasarkan teori. Dari tahapan tersebut selanjutnya didapatkan temuan akhir berupa kesimpulan penelitian mengenai hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor pahlawan dimalam hari.

Adanya Simpanglima sebagai magnet tujuan menjadikan koridor pahlawan ramai sebagai jalur lintasan kendaraan masyarakat. Hal ini berdampak pada perkembangan koridor pahlawan sehingga koridor Pahlawan dimalam hari ramai dengan beragam aktivitas masyarakat. Adanya aktivitas masyarakat yang ramai ini, menjadikan sepanjang koridor pahlawan banyak dijumpai media ruang luar yang hendak memberi informasi, menyarankan, memandu, menunjukkan arah, memikat dan membujuk kepada masyarakat yang berlalu lalang di sepanjang koridor tersebut.

4.1.1 Kriteria Pemenggalan dan Visualisasi Lokasi Penelitian

Dalam proses penggalan data penelitian mengenai media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dalam koridor Pahlawan, dilakukan pemenggalan koridor untuk mempermudah proses pengambilan data penelitian. Dasar kriteria yang digunakan dalam menentukan pemenggalan koridor tersebut antara lain sebagai berikut:

4.1.1.1 Ketidaksenadaan Visual

Koridor pahlawan merupakan koridor yang didalamnya terdapat bundaran yang fungsinya sebagai pemecah sirkulasi jalan. Menurut Kriteria ini, adanya bundaran memunculkan kesan terpisah dan berbeda antara jalan pahlawan dari polda-bundaran dan bundaran - Simpanglima dimalam hari. Kesan terpisah dan berbeda ini menunjukkan ketidaksenadaan dalam hal intensitas media ruang luar dalam satu buah koridor. Ketidaksenadaan intensitas media ruang luar yang menggunakan pencahayaan buatan dimalam hari dari dua tempat tersebutlah, yang digunakan sebagai titik pemisah pemenggalan koridor, dimana hal tersebut ditandai dengan keberadaan bundaran videotron.



Gambar IV.3 Penggal Koridor 2 berdasar ketidaksenadaan
 Sumber : Dok. Pribadi (Februari 2008)



Gambar IV.4 Penggal Koridor 1 berdasar ketidaksenadaan
 Sumber : Dok. Pribadi (Februari 2008)

4.1.1.2 Serial Vision / Pemandangan

Menurut kriteria ini, pemenggalan koridor pahlawan berdasar pada ragam rangkaian pemandangan media ruang luar yang ada di koridor pahlawan. Jika dilihat dari kriteria tersebut, maka koridor pahlawan di malam hari terbagi menjadi 3 penggal koridor, antara lain :

- a. Penggal Koridor A yaitu dari perempatan Siranda - Rimba Graha
- b. Penggal Koridor B yaitu dari Rimba Graha - Bundaran Videotron
- c. Penggal Koridor C yaitu dari Bundaran Videotron – Simpanglima

Dalam pemandangan yang terlihat dikoridor pahlawan tersebut, di setiap penggal koridor terdapat media ruang luar (bentuk wayang dan neon box) menggunakan pencahayaan buatan yang terletak di atas median jalan Pahlawan. Media ruang luar ini menghiasi pemandangan koridor secara menerus dari titik awal sampai titik akhir koridor pahlawan. Kemudian secara spesifik pada tiap penggal adalah sebagai berikut:

a. Penggal Koridor A yaitu dari perempatan Siranda - Rimba Graha

Penggal koridor A merupakan titik awal koridor Pahlawan jika menuju Simpanglima dan menjadi titik akhir koridor jika menuju ke Siranda. Dari segi bentuk, jika dibandingkan dengan koridor pahlawan secara keseluruhan, penggal koridor A berbentuk miring dengan titik akhir belokan yaitu di depan bangunan rimba graha. Selain itu, posisi jalan di koridor ini adalah jalan turunan dengan kemiringan landai. Hal ini menyebabkan pandangan koridor pahlawan dari titik perempatan siranda belum dapat terlihat secara keseluruhan.

Kemudian dari segi pemandangan dimalam hari, pemandangan menerus yang terlihat dari perempatan siranda yaitu pemandangan yang langsung tertuju pada media ruang luar (papan reklame besar) dengan pencahayaan buatan, yang terletak di depan kantor gubernur.

b. Penggal Koridor B yaitu dari Rimba Graha - Bundaran Videotron

Pada penggal koridor B, koridor memiliki bentuk yang lurus sampai titik akhir koridor pahlawan, sehingga pemandangan koridor pahlawan sudah mulai terlihat. Namun, pemandangan di koridor ini sedikit tertutupi oleh keberadaan media ruang luar (videotron) yang juga menggunakan pencahayaan buatan yang terletak diatas bundaran pahlawan. Hal tersebut

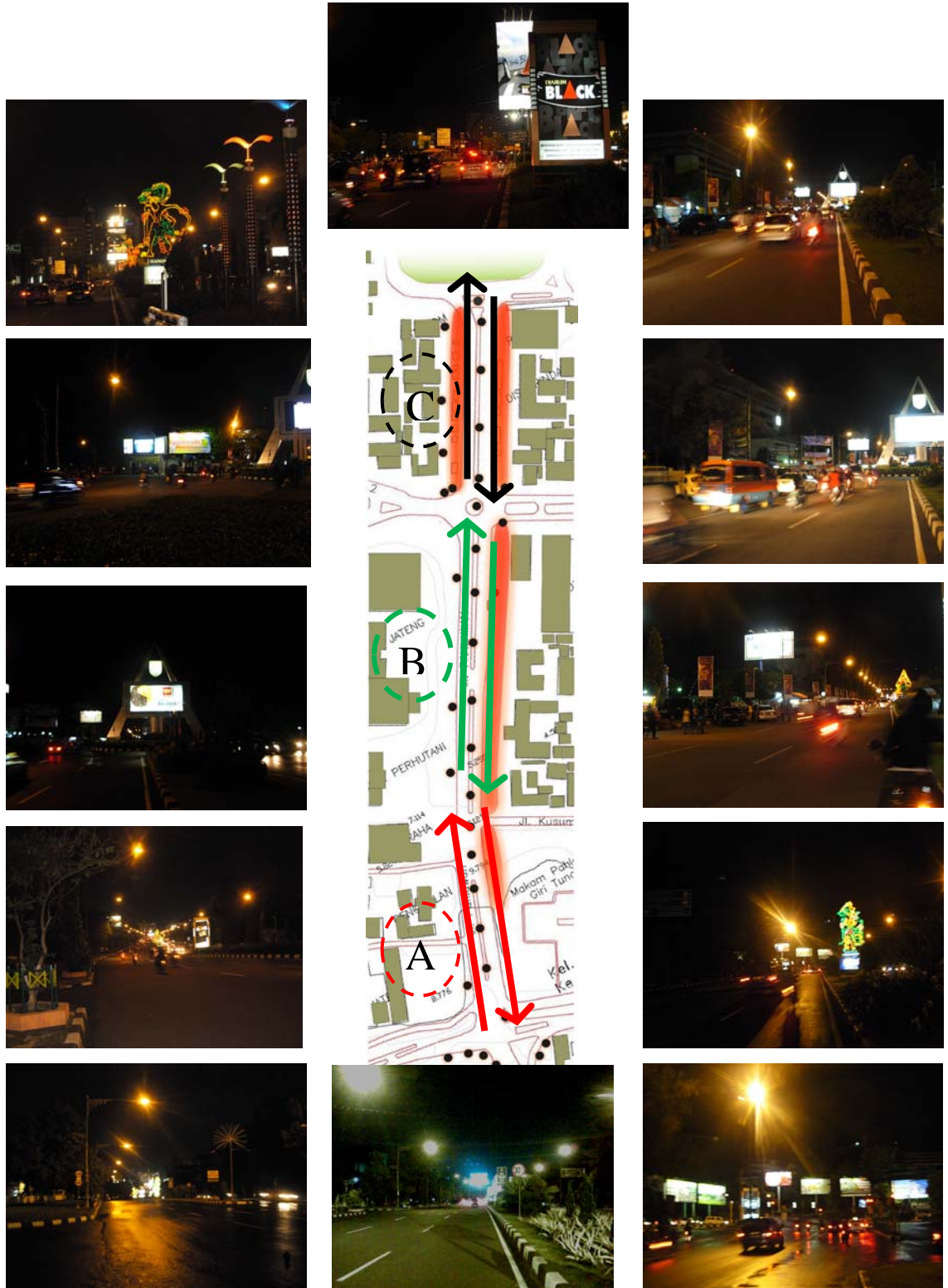
menjadikan videotron sebagai background pemandangan dan menjadi akhir pemandangan pada penggal koridor B.

Penggal koridor ini juga memiliki kesan sebagai penggal koridor transisi. Hal ini dikarenakan, di koridor ini sudah mulai banyak terdapat media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan). Selain itu, dari koridor ini sudah mulai terlihat pemandangan penggal C yang memiliki pemandangan media ruang luar yang banyak menggunakan pencahayaan buatan. Begitu pula sebaliknya ketika dari koridor ini hendak menuju Siranda, dapat terlihat pemandangan akhir berupa koridor Pahlawan dengan pemandangan yang agak gelap karena intensitas media ruang luar sedikit.

c. Penggal Koridor C yaitu dari Bundaran Videotron – Simpanglima

Penggal koridor C merupakan titik akhir koridor Pahlawan jika menuju Simpanglima dan menjadi titik koridor awal jika menuju Siranda. Pada penggal koridor C, pemandangan koridor yang muncul merupakan pemandangan akhir dari koridor pahlawan dan menjadi titik klimaks perjalanan di koridor pahlawan.

Dikoridor ini pemandangan banyak tertuju pada media ruang luar (PKL) dan papan reklame di median jalan dengan background pemandangan yaitu hotel Ciputra. Media ruang luar di penggal koridor ini banyak menggunakan pencahayaan buatan, sehingga suasana di penggal koridor C ini terlihat kontras (memiliki media ruang luar dengan intensitas cahaya maksimal) dibandingkan penggal koridor sebelumnya.

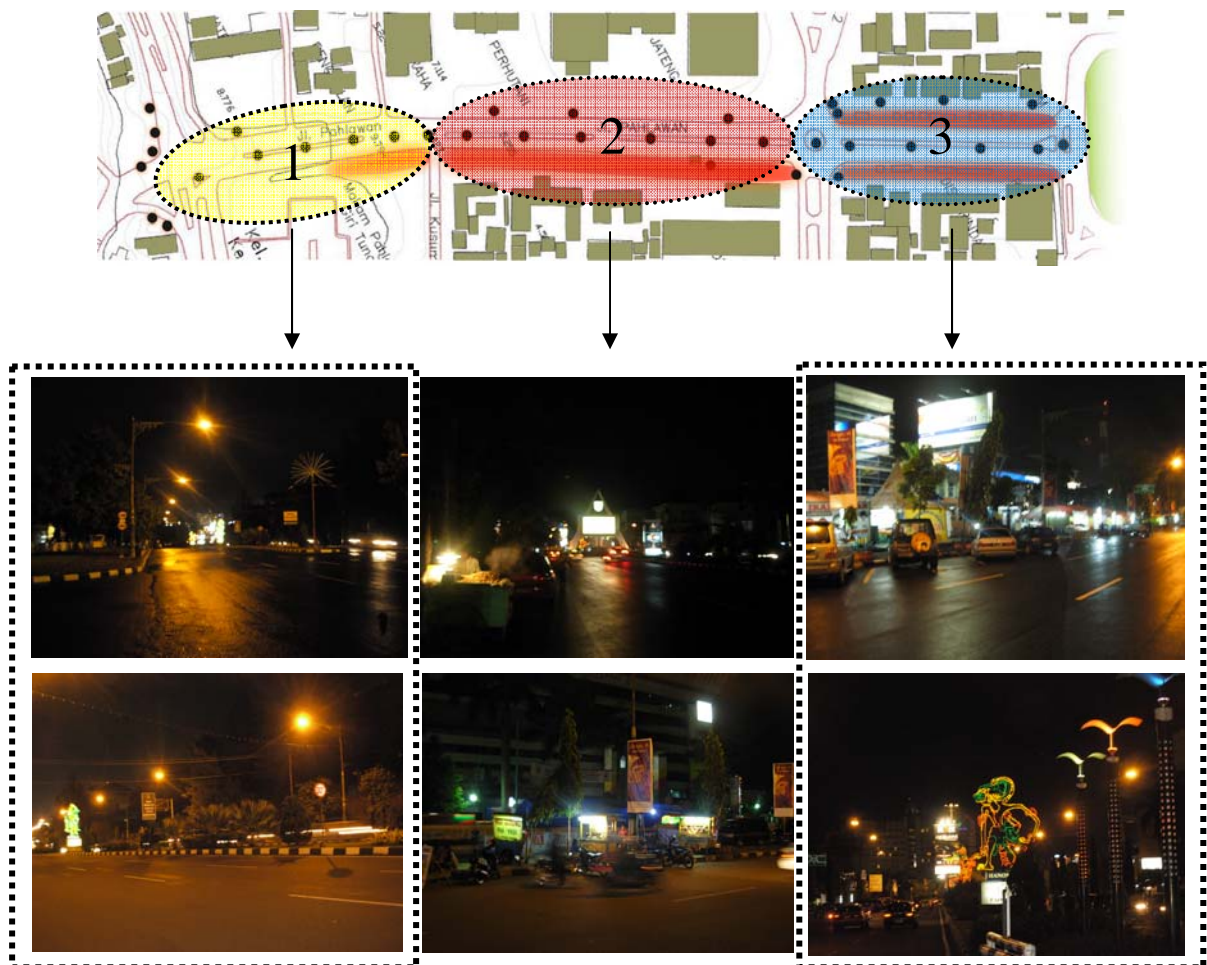


Gambar IV.5 Penggal Koridor berdasar pada Serial Vision
 Sumber : Dok. Pribadi (Februari 2008)

4.1.1.3 Tingkat Kepadatan & Kompleksitas

Menurut kriteria ini, koridor pahlawan dilihat dari tingkat kepadatan / kompleksitas media ruang luar, koridor pahlawan dimalam hari terbagi menjadi 3 penggal koridor, antara lain :

1. Penggal jalan dengan tingkat kepadatan rendah
2. Penggal jalan dengan tingkat kepadatan sedang
3. Penggal jalan dengan tingkat kepadatan tinggi



Gambar IV.6 Penggal Koridor berdasar Tingkat Kepadatan

Sumber : Dok. Pribadi (Februari 2008)

Dari pendekatan pemenggalan koridor diatas, koridor pahlawan dibagi menjadi 3 wilayah penelitian yaitu penggal 1 (Perempatan Siranda - Rimba Graha), penggal 2 (Rimba Graha – Bundaran), dan Penggal 3 (Bundaran – Simpanglima). Pemenggalan koridor ini dilakukan untuk mempermudah pengambilan data dalam proses penelitian.

BAB V

Analisis dan Pembahasan

5.1 Uji Validitas dan Realiabilitas Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, penelitian menggunakan alat ukur kuesioner berjenis pilihan berganda. Sebelum kuesioner ini dipakai sebagai alat ukur dilapangan, dilakukan *try out*/uji coba kuesioner kepada 40 responden. Hasil dari uji coba tersebut diolah untuk dilakukan uji validitas dan realibilitas per item pertanyaan dengan menggunakan SPSS untuk mengetahui kelayakannya.

5.1.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total item dengan menggunakan rumus korelasi *product moment pearson*. Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa item pertanyaan dikatakan valid, jika $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ (pada taraf signifikansi 5%) dan df dengan rumus ($df = N-2$) sehingga diperoleh hasil $df=38$ ($r\text{-tabel} = 0,267$). Dari hasil uji validitas, diketahui bahwa terdapat 32 item yang valid dan 13 item yang gugur yang bernilai kurang dari 0,267. (*Selengkapnya di lampiran 3*)

5.1.2 Uji Reliabilitas

Pada uji reliabilitas, instrumen penelitian dikatakan reliabel jika nilai *cronbach alpha* $> 0,6$ (Sujarweni, 2007:187). Uji reliabilitas ini diujikan pada 40 responden dengan hasil perhitungan nilai koefisien reliabilitas yaitu 0,860.

Karena nilai koefisien reliabilitas $> 0,6$, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut dinyatakan reliabel. (Selengkapnya di lampiran 3)

5.2 Pengujian Data Penelitian

5.2.1 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan hasil pengujian yaitu nilai sig. data kualitas visual adalah 0.893, sig. Sistem visual adalah 0.802, dan sig. Kualitas Estetika adalah 0.994. Karena nilai signifikansi tersebut $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. (Selengkapnya di lampiran 3)

5.2.2 Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Uji ini menggunakan alat analisis *one way ANOVA* dengan hasil yaitu nilai sig. Kualitas visual sebesar 0,291. Karena nilai signifikansi tersebut $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok data penelitian mempunyai varian yang sama atau subjek berasal dari kelompok yang homogen. (Selengkapnya di lampiran 3)

5.2.3 Uji Linieritas

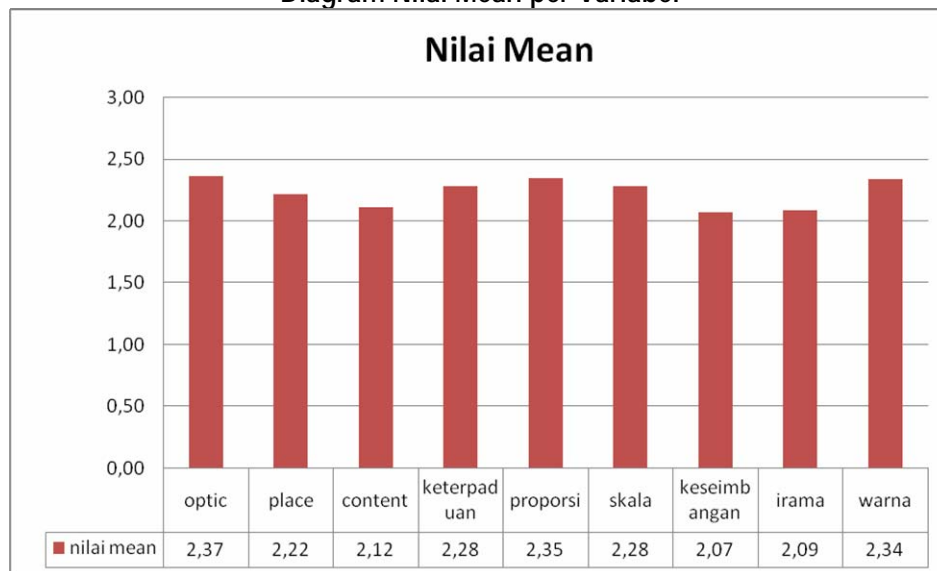
Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini menggunakan alat analisis *Compare Means (Test for Linearity)* dengan hasil pengujian yaitu *Linearity* pada variabel sistem visual dan kualitas estetika memiliki sig. 0,00. .

Karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang linier. *(Selengkapnya di lampiran 3)*

5.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk menilai Kualitas Visual koridor Pahlawan dimalam hari, digunakan indikator-indikator seperti sistem visual yang terdiri dari *optic*, *place*, *content*, dan kualitas estetika yang terdiri dari keterpaduan, proporsi, skala, keseimbangan, irama, dan warna. Penilaian indikator-indikator ini dilihat dengan menggunakan nilai rata-ratanya per responden sehingga lebih mudah diketahui dalam melihat hasilnya. Berikut ini adalah diagram nilai rata-rata per variabel penelitian.

Diagram V.1
Diagram Nilai Mean per Variabel



Sumber : Hasil penelitian, 2008

Diagram diatas menunjukkan bahwa secara menyeluruh di tiap nilai rata-rata variabel, responden menilai bahwa koridor jalan Pahlawan dengan adanya media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari memiliki kualitas visual dengan nilai mean diatas 2,00 dari skala 3,00 yang berarti bahwa jalan pahlawan dengan keberadaan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) menjadikan koridor memiliki kualitas visual yang baik.

Dari penilaian nilai rata-rata responden tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa jalan pahlawan dengan keberadaan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari memiliki penilaian yang positif dimata masyarakat baik dari sistem visual maupun kualitas estetikanya. Nilai positif ini berarti jalan pahlawan dengan keberadaan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari, memiliki rangkaian pemandangan yang baik, indah dan menjadikan jalan Pahlawan Semarang terlihat menarik dimalam hari. Pemandangan yang menarik ini menjadikan kota Semarang terlihat semakin menarik. Hal ini selaras dengan pernyataan Ashihara (1991:86) bahwa bila jalan di suatu kota terlihat menarik, maka kota tersebut akan terlihat menarik.

Keberadaan pencahayaan yang mendukung media ruang luar dijalan pahlawan dimalam hari tersebut, menjadikan jalan pahlawan memiliki suasana tertentu yang menghiasi bentuk koridor dan menerangi ruang koridor dimalam hari. Pernyataan tersebut, selaras dengan yang disampaikan Akmal (2006:18) bahwa pencahayaan buatan mendukung terciptanya suasana, karakter, dan atmosfer tertentu pada ruang.

Media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dijalan Pahlawan menjadi objek yang spesifik, yang tidak ada dijalan lain selain jalan Pahlawan kota Semarang. Bentuknya yang unik dan berbeda tersebut, menjadikan jalan pahlawan lebih mudah dikenal, diingat, dan memudahkan

masyarakat dalam menentukan arah ketika hilang arah orientasi dikota Semarang.

5.3.1 *Optic*

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang dimalam hari dalam bahasan *Optic*.

Tabel V.1
Tanggapan Responden dengan Kualitas *Optic* (Pandangan)

Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase
Kualitas <i>Optic</i> Baik	2,01 – 3,00	10	71,43%	27	77,15%	14	100%	28	80%
Kualitas <i>Optic</i> Kurang Baik	1,01 - 2,00	4	28,57%	8	22,85%	-	-	7	20%
Kualitas <i>Optic</i> Tidak Baik	0,00 - 1,00	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

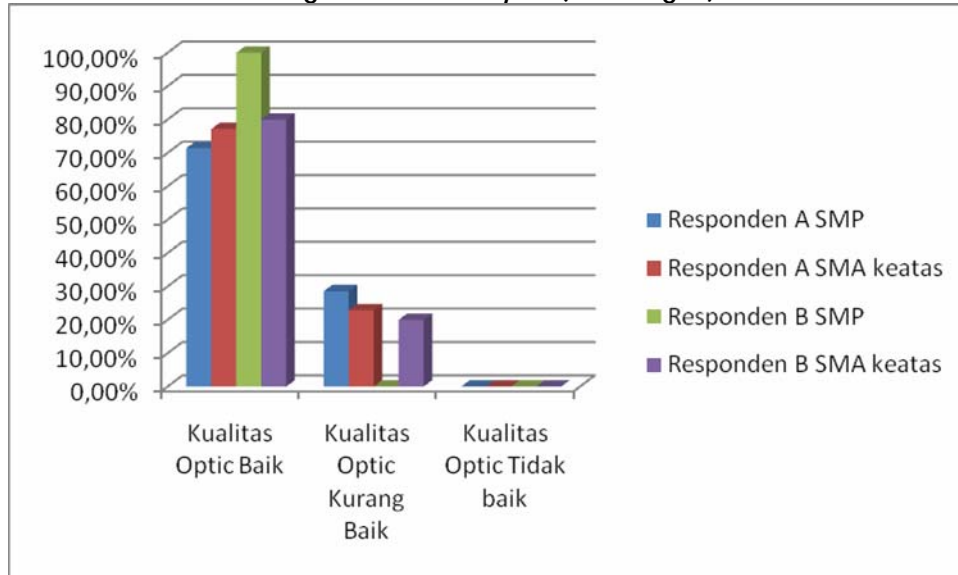
Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menilai kualitas *optic* dimalam hari dijalan Pahlawan pada malam hari tidak baik, secara menyeluruh ditiap kelompok responden menilai kualitas *optic* baik. Secara mayoritas, responden A dan B menilai *optic* memiliki kualitas yang baik dengan prosentase dari Responden A SMP sebanyak 71,43%, Responden A SMA keatas sebanyak 77,15%, Responden B SMP sebanyak 100%, dan Responden B SMA keatas sebanyak 80%. Hanya beberapa responden saja yang memberikan penilaian bahwa kualitas *optic* kurang baik. (Secara lebih jelas, dapat dilihat pada diagram IV.2)

Diagram V.2
Diagram Kualitas *Optic* (Pandangan)



Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan
Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

➤ **Pembahasan:**

Dari penilaian responden tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa rangkaian pemandangan jalan Pahlawan dengan keberadaan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) di malam hari terlihat menarik dan memiliki kualitas yang baik. Menurut Cullen (1961:17) *Optic* atau yang sering disebut *serial vision* adalah kesatuan antara pemandangan elemen-elemen yang sudah ada sebelumnya (*Existing View*) dan pemandangan elemen-elemen baru yang muncul (*Emerging View*) dalam satu tempat. *Optic* banyak membahas tentang rangkaian pemandangan (*serial vision*) dan visualisasi keberadaan media ruang luar di jalan pahlawan di malam hari dari beberapa sudut pandang dan arah sirkulasi jalan.

Media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) seperti ornamen wayang, neon box, videotron, papan reklame dan lain-lain disepanjang jalan Pahlawan membuat pemandangan terlihat berbeda dan kontras dibandingkan sekitarnya, menarik perhatian mata, dan mengarahkan pandangan mata untuk melihatnya dimalam hari. Pandangan media ruang luar ini dapat dilihat pengamat dari beberapa titik pandang jalan di sepanjang jalan Pahlawan dimalam hari.

Media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) yang terlihat dibeberapa sudut dijalan Pahlawan dimalam hari menjadi pemandangan yang baru muncul (*emerging view*) dari pemandangan bangunan yang sudah ada sebelumnya (*existing view*) dijalan Pahlawan dimalam hari. Pencahayaan buatan menjadikan media ruang luar menjadi pusat perhatian dan mendominasi pemandangan jalan Pahlawan dimalam hari. Karena secara langsung, pada malam hari objek yang terlihat adalah objek yang terang.

Keberadaan media ruang luar yang terang di jalan Pahlawan dimalam hari tersebut menghiasi perjalanan pengamat menuju kawasan CBD Simpanglima. Jalan pahlawan ini memiliki sirkulasi 2 arah yaitu dari arah siranda menuju Simpanglima dan dari Simpanglima menuju Siranda. Pada posisi menuju Simpanglima, terdapat penurunan kontur jalan sehingga terlihat keluasan ruang pandang jalan ke arah Simpanglima. didalam pandangan tersebut terdapat pemandangan linier menerus dari deretan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) yang berbentuk unik. Dari posisi turunan jalan tersebut dapat terlihat secara keseluruhan pemandangan kejutan media ruang luar yang terlihat mengarahkan dan menarik bagi pengguna sebelum bergerak menuju titik akhir Simpanglima. Kemudian pada posisi menuju Siranda, pandangan yang terlihat adalah akhiran. Hal ini dikarenakan pandangan menuju siranda ini terlihat gelap dimalam hari yang mana diposisi tersebut sudah tidak ada lagi pemandangan yang menarik bagi pengamat.

Media ruang luar di jalan Pahlawan memiliki letak menyebar di beberapa titik di jalan Pahlawan (di median jalan dan di kanan kiri jalan). Apabila dari arah siranda menuju Simpanglima, maka titik klimaks media ruang luar jalan pahlawan adalah Simpanglima dengan urutan :

1. Ketika pengguna berada di depan perhutani, pengguna melihat pandangan sepintas yang menarik dari deretan linier media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) yang mengarah ke Simpanglima. deretan linier ini terletak di median jalan dengan *background* dan pandangan akhir deretan yaitu hotel Ciputra yang terlihat baik dan sesuai, dengan batas kanan kiri jalan yaitu bangunan setempat.
2. Ketika bergerak menuju Simpanglima dari depan kantor perhutani, pengguna bergerak memasuki area media ruang luar yang menarik yang dilihat sebelumnya. Media ruang luar di median jalan mengiringi perjalanan pengamat. Pada posisi ini hotel ciputra tidak terlihat lagi sebagai *background* seperti yang terlihat pada posisi sebelumnya. Yang menjadi *background* jalan yaitu videotron yang berukuran besar yang menurut beberapa responden menutupi pandangan sehingga pemandangan jalan terasa kurang menarik dan berkesan memutus deretan linier yang dilihat sebelumnya.
3. Ketika pengguna memutar videotron, pengguna merasakan adanya kesan ruang transisi ketika berputar mengelilingi videotron dengan sedikit beristirahat (mengurangi kecepatan).
4. Ketika pengamat sudah dalam posisi lurus kedepan, pengamat menuju ke titik akhir Simpanglima sebagai titik klimaks dari perjalanan di jalan pahlawan di malam hari dengan batas kanan kiri jalan yaitu penanda PKL yang menurut responden hal ini kurang menarik. Adanya batas ini menyebabkan adanya perbedaan/ketidaksinambungan pemandangan antara media ruang luar di area simpanglima-videotron dengan media ruang luar di siranda-videotron sehingga pemandangan di sepanjang

jalan Pahlawan dimalam hari, terlihat kurang menyatu secara keseluruhan.

5. Ketika pengamat berada di jalan pahlawan dekat Simpanglima, Seharusnya pengamat melihat hotel ciputra sebagai pandangan akhir yang jelas. Namun keberadaan papan reklame diujung jalan (di median jalan pahlawan) yang terang dimalam hari, menyita pandangan pengamat sehingga pandangan akhir jalan yaitu hotel ciputra yang seharusnya menjadi pemandangan akhir jalan yang menarik dan sesuai, menjadi kurang menarik dan kurang sesuai.

Pergerakan sebaliknya dari Simpanglima menuju Siranda memiliki penilaian yang hampir sama dengan pernyataan diatas, hal yang membedakan yaitu pemandangan ketika pengamat berada di pemberhentian siranda. Deretan Papan reklame posisi tersebut, menjadi pemandangan yang kurang menarik dimalam hari. Hal yang menyebabkan kurang menarik adalah karena papan reklame berbentuk monoton dan terlihat tidak asing (ditempat lain juga sudah ada). Namun sisi lain dari penilaian tersebut, papan reklame berjumlah banyak dan memiliki informasi yang beragam. Oleh karena itu beberapa persepsi menilai deretan papan reklame tersebut terlihat menarik dimalam hari.

Persepsi masyarakat dalam kajian kualitas *optic* tersebut, mengindikasikan ketertarikan masyarakat dengan pemandangan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) di jalan Pahlawan dimalam hari, meskipun terdapat beberapa aspek yang keberadaannya mengurangi nilai kesempurnaan visual koridor pahlawan tersebut. kecenderungan Ketertarikan ini mengindikasikan adanya kesatuan dan kesinambungan rangkaian pemandangan antara media ruang luar (*emerging view*) dengan pemandangan bangunan yang sudah ada (*existing view*) di jalan pahlawan dimalam hari.

5.3.2 Place

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang dimalam hari dalam bahasan *Place*.

Tabel V.3
Tanggapan Responden dengan Kualitas *Place* (Reaksi Pengamat)

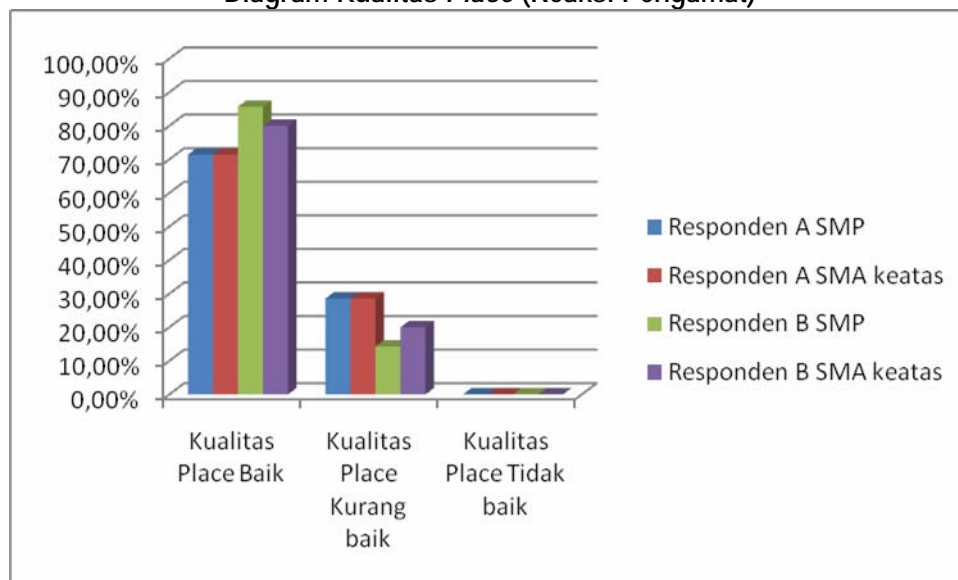
Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen Tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase
Kualitas <i>Place</i> Baik	2,0 – 3,00	10	71,43%	25	71,43%	12	85,72%	28	80%
Kualitas <i>Place</i> Kurang Baik	1,01 - 2,00	4	28,57%	10	28,57%	2	14,28%	7	20%
Kualitas <i>Place</i> Tidak Baik	0,00 - 1,00	-		-		-		-	
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Diagram V.3
Diagram Kualitas *Place* (Reaksi Pengamat)



Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa tidak ada responden yang menilai kualitas *Place* Tidak baik, secara menyeluruh dan dominan ditiap kelompok responden, mayoritas responden A dan B menilai *Place* memiliki kualitas yang baik, dengan prosentase Responden A SMP sebesar 71,43%, Responden A SMA keatas sebanyak 71,43%, Responden B SMP sebanyak 85,72%, dan Responden B SMA keatas sebanyak 80%. Hanya beberapa responden yang menilai kualitas *Place* kurang baik.

➤ **Pembahasan :**

Dari penilaian responden tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa dengan keberadaan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari, masyarakat terkesan dan tertarik berada dijalan pahlawan karena jalan Pahlawan memiliki kualitas ruang lingkungan yang baik dimalam hari. Menurut Cullen (1961:20-56) dalam teori *Place* yang menjadi indikator yaitu rasa yang muncul dari posisi pengamat yang membantu pengamat mengidentifikasi lingkungannya, sehingga terdapat rasa antara lain : kepemilikan (*possession*), Kepemilikan dalam pergerakan (*Possession In Movement*), rasa keterlingkupan (*Enclosure*), *Screened Vista*, *Grandiose Vista*, *Closed Vista*.

Rasa kepemilikan muncul jika sesuatu sudah menjadi pemandangan yang tidak asing dan suatu tempat nyaman bagi pengguna. Media ruang luar di jalan Pahlawan dimalam hari terlihat sebagai objek yang keberadaannya tidak asing dan menjadi penanda jalan pahlawan dimalam hari. Mayoritas masyarakat menilai objek yang tidak asing tersebut yaitu videotron, ornamen wayang, dan neon box. Sedangkan media ruang luar lainnya seperti neon sign, papan reklame terlihat tidak asing karena media ruang luar tersebut juga ada di tempat lain.

Jadi videotron, ornamen wayang, dan neon box ini seolah-olah menjadi milik jalan pahlawan dan erat hubungannya dengan pemandangan

jalan Pahlawan dimalam hari. jadi keberadaan media ruang luar juga menjadi rekreasi pemandangan kota dimalam hari.

Sisi positif lain dari keberadaan media ruang luar ini yaitu, dapat membantu masyarakat dalam mengidentifikasi kawasan, menjadi identitas jalan yang jelas bagi masyarakat dan membuat masyarakat sudah merasa berada dijalan Pahlawan dimalam hari. Dari segi pergerakan masyarakat ketika berkendara, keberadaan media ruang luar juga membantu masyarakat sehingga tidak kehilangan arah orientasi jalan di kota Semarang.

Dari segi keamanan pergerakan kendaraan, terdapat beberapa media ruang luar yang menutupi pandangan ketika berkendara dijalan Pahlawan. Keberadaan videotron menghalangi sebagian pemandangan ke depan dan terdapat kemungkinan dapat memecah konsentrasi masyarakat ketika berkendara dimalam hari. hal ini dikarenakan videotron memiliki ukuran yang besar dan pencahayaan yang lebih terang dibandingkan sekitarnya.

Videotron juga terlihat membatasi jalan. Kesan yang muncul dari keberadaan videotron ini seolah-olah menjadi awalan jalan kedepan. Videotron menjadi ruang transisi yang kemudian mengarahkan pengguna memiliki rasa mengawali kembali menuju akhir jalan Pahlawan. Hal ini dikarenakan ukuran videotron besar dan menutupi sebagian pandangan jalan kedepan, dan akhirnya menimbulkan ketidaksatuan jalan pahlawan dan memunculkan kesan awalan jalan ketika sudah memutari bundaran videotron.

Pada posisi didekat Perhutani, bangunan, penerangan jalan dan vegetasi menjadi batas kanan-kiri jalan dengan ornamen wayang dan neon box sebagai elemen linier ditengah-tengah jalan. Keberadaan bangunan disepanjang jalan pahlawan ini menimbulkan kesan terlingkupi pada ruang jalan karena bangunan disekitar area ini cenderung tinggi dan sesuai dengan lebar jalan. Rasa itu semakin kuat karena jalan Pahlawan berupa turunan, sehingga lebih memperkuat rasa keterlingkupan tersebut.

Namun di sisi jalan Pahlawan dekat Simpanglima, jalan pahlawan adalah jalan yang datar yang dibatasi oleh salahsatu media ruang luar yaitu penanda PKL. Pada posisi jalan ini, tinggi bangunan tidak setinggi bangunan di area sebelumnya. Selain itu, yang terlihat oleh pengamat, hanya beberapa bangunan saja yang lebih tinggi dibandingkan Penanda PKL. Namun karena Penanda PKL menggunakan pencahayaan buatan, batas jalan yang jelas dan dominan adalah penanda PKL tersebut. Kondisi tersebut menjadikan rasa terlingkupi jalan yang sebelumnya dinilai baik menjadi menurun.

Kemudian pada posisi jalan Pahlawan dekat Simpanglima, papan reklame yang menggunakan pencahayaan buatan di median jalan, Menurut beberapa responden, menempati posisi yang kurang tepat karena mengganggu keterkaitan pandangan jalan pahlawan dengan Simpanglima. Keberadaannya menjadi batas yang kurang mendukung pemandangan akhir jalan pahlawan yang merupakan titik klimaks dari jalan Pahlawan. Padahal apabila papan reklame tersebut ditempatkan dilain tempat, maka hotel ciputra menjadi *closed vista* yang baik dari aksis jalan pahlawan dimalam hari.

Berikutnya dari segi keberadaan vegetasi sebagai pendukung, Media ruang luar disepanjang jalan Pahlawan, terutama dimedian jalan dikelilingi oleh vegetasi. Secara menerus disepanjang jalan pahlawan, vegetasi dan media ruang luar terlihat saling mendukung pemandangan jalan. Vegetasi membuat pandangan media ruang luar menarik dimalam hari. hal ini meningkatkan penilaian kualitas koridor dimalam hari. Namun ada sebagian kecil vegetasi yang menutupi media ruang luar sehingga penilaian pemandangan sedikit menurun.

5.3.3 Content

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang dimalam hari dalam bahasan *Content*.

Tabel V.3
Tanggapan Responden dengan Kualitas *Content*

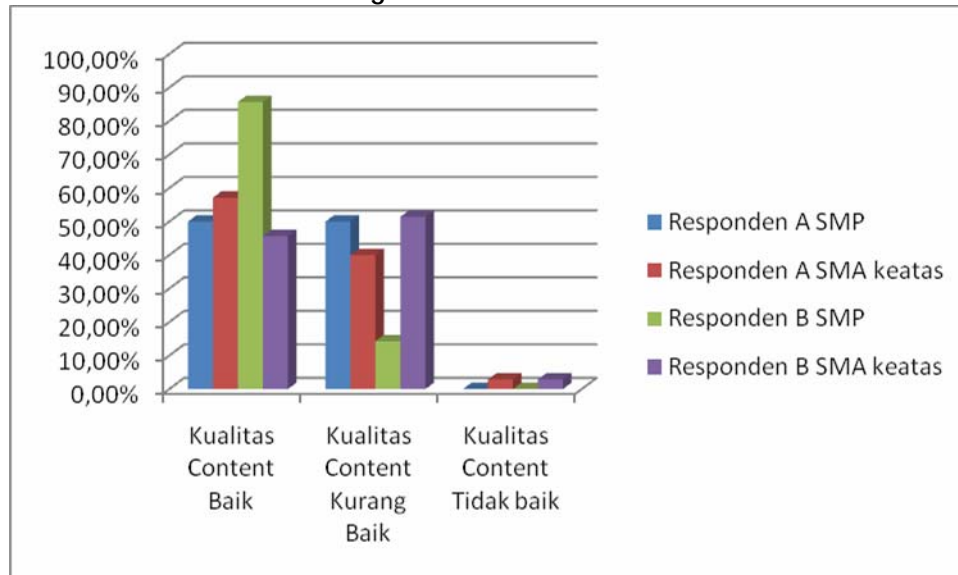
Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase
Kualitas <i>Content</i> Baik	2,01 – 3,00	7	50%	20	57,14%	12	85,71%	16	45,71%
Kualitas <i>Content</i> Kurang Baik	1,01 - 2,00	7	50%	14	40%	2	14,29%	18	51,43%
Kualitas <i>Content</i> Tidak Baik	0,00 - 1,00	-	-	1	2,86%	-	-	1	2,86%
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Diagram V.4
Diagram Kualitas *Content*



Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa di tiap kelompok responden rata-rata menilai kualitas *content* baik dan kurang baik. Pada responden A SMP, menilai 50 % kualitas baik dan 50% kualitas kurang baik, kemudian pada responden A SMA keatas mayoritas menilai kualitas *content* baik dengan prosentase 57,14%. Selanjutnya pada responden B SMP, 85,71% menilai *content* memiliki kualitas baik. Kemudian berikutnya pada responden B SMA keatas, 51,43% menilai kualitas *content* kurang baik. Hanya beberapa responden saja yang menilai kualitas *Content* Tidak baik.

➤ **Pembahasan :**

Dari penilaian tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa keberadaan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dimalam hari menjadi bagian tak terpisahkan dari elemen koridor. Menurut Cullen (1961:57) *Content* berkenaan dengan bentuk elemen ruang koridor seperti warna, tekstur, skala, style, karakter, personalitas dan keunikan. Dari elemen-elemen tersebut, suasana dan nuansa koridor dapat diatur sehingga koridor dapat memberikan manfaat secara menyeluruh.

Dijalan Pahlawan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) berbentuk beragam. Bentuk yang menurut masyarakat tidak membosankan yaitu bentuk yang unik, beragam dan menggunakan pencahayaan buatan. Hal ini sesuai dengan persepsi keindahan yang dikemukakan Berlyne (dalam Sarwono, 1992:55) bahwa makin banyak ragam, makin positif penilaiannya. Berlyne (dalam Sarwono, 1992:55) menambahkan bahwa persepsi keindahan juga dilihat seberapa banyak lingkungan mengandung komponen yang unik yang tidak ada ditempat lain.

Dari kesemua media ruang luar yang memiliki kriteria tersebut, yang mencirikan jalan Pahlawan malam hari dan memiliki pemandangan yang unik yaitu deretan ornamen wayang, neon box, lampu hias, dan videotron. Keunikan media ruang luar ini menjadi elemen heterogen yang menjadikan

jalan Pahlawan malam hari menjadi salah satu sudut kota yang mudah diingat masyarakat. Lain halnya Media ruang luar selain yang disebutkan tadi seperti Papan reklame, penanda PKL memiliki bentuk yang biasa dan banyak terdapat ditempat lain juga. Jadi terlihat biasa saja dan kurang berkesan.

Keberagaman juga didukung oleh keberadaan media ruang luar yang perletakkannya tidak permanen dijalan Pahlawan. Media ruang luar yang mendukung ciri khas dan keunikan jalan pahlawan yaitu media ruang luar yang dipasang di waktu-waktu tertentu seperti spanduk, umbul-umbul, dan lain-lain. Media ruang luar ini sering ada pada hari sabtu. Beberapa responden menilai umbul-umbul ini menjadikan pemandangan semakin semarak, ramai, semakin akrab karena ruang menjadi lebih terlindungi. Namun ada persepsi lain yang mengatakan pemandangan terlihat semarak namun terlihat kurang rapi. Fisher (dalam Sarwono, 1992:57-58) mengatakan bahwa masyarakat menyukai lingkungan yang majemuk, bahwa semakin banyak elemen yang terdapat dalam pemandangan makin disukai semakin banyak jumlahnya, semakin terang dan berwarna objeknya semakin disukai.

Namun keteraturan juga menjadi ketentuan penilaian masyarakat. Oleh karena itu beberapa masyarakat menyukai objek yang berjumlah satu namun besar. Hal ini dikarenakan keteraturan dimata mereka adalah yang utama. Dalam hal ini fisher (dalam Sarwono, 1992:57-58) menambahkan bahwa semakin teratur dan rapi, semakin disukai. Hal ini dikarenakan keteraturan dapat memperluas ruang pandang jalan dimalam hari.

Dari bahasan keteraturan tersebut, keberadaan papan reklame menjadi objek yang dapat mengurangi keteraturan. Dalam konteks ini, ketidakteraturan yang dimaksud yaitu karena setiap papan reklame menggunakan pencahayaan dan pewarnaan yang menonjol untuk menjalankan fungsinya sebagai penyedia informasi yang menarik perhatian publik. Hal ini terlihat berlebihan dan hal itulah yang menyebabkan pemandangan menjadi terganggu meskipun yang terlihat, pemandangan

jalan semakin meriah. Menurut beberapa responden, untuk mengurangi efek semacam ini beberapa menilai bahwa papan reklame yang mengindahkan pemandangan yaitu papan reklame yang menempel pada bangunan atau dihalaman bangunan supaya pemandangan papan reklame terlihat wajar dan tidak mengganggu pemandangan jalan tetapi mendukung keindahan pemandangan jalan, Sehingga fungsi tetap dapat dijalankan, dan tetap dapat memeriahkan pemandangan.

5.3.4 Keterpaduan

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang di malam hari dalam bahasan Keterpaduan.

Tabel V.4
Tanggapan Responden dengan Kualitas Keterpaduan

Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase
Kualitas Keterpaduan Baik	2,01 – 3,00	10	71,44%	26	74,29%	7	49,99%	27	77,14%
Kualitas Keterpaduan Kurang Baik	1,01 - 2,00	2	14,28%	6	17,14%	6	42,87%	7	20%
Kualitas Keterpaduan Tidak Baik	0,00 - 1,00	2	14,28%	3	8,57%	1	7,14%	1	2,86%
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

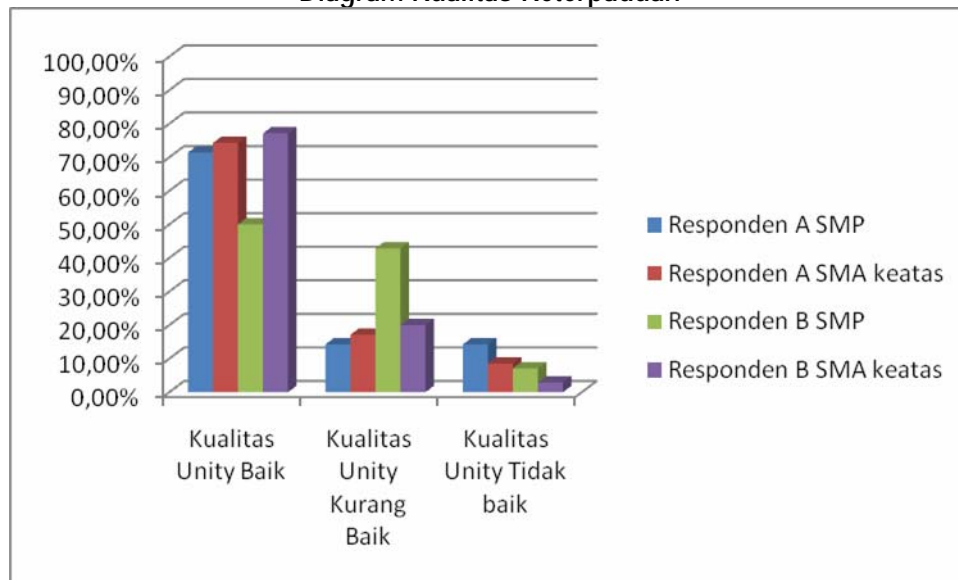
Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa penilaian responden di tiap kelompok terlihat beragam. Mayoritas di tiap kelompok responden menilai bahwa kualitas keterpaduan baik, dengan prosentase kelompok

responden A SMP sebesar 71,44%, responden A SMA keatas dengan prosentase 74,29%, responden B SMP dengan prosentase 49,99%, dan responden B SMA keatas dengan prosentase 77,14%. (Secara lebih jelas, dapat dilihat pada diagram IV.5)

Diagram V.5
Diagram Kualitas Keterpaduan



Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan
Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

➤ **Pembahasan :**

Keterpaduan yaitu menciptakan kesatuan visual yang utuh dari tiap elemen koridor yang berbeda Menurut Ishar (1995:79) Semakin sedikit jumlah unsur yang harus disatukan, semakin mudah dicapai keterpaduan, dan semakin besar jumlah elemen yang harus disatukan, semakin sulit mencapai keterpaduan, tetapi jika berhasil, semakin besar pula nilai keterpaduan yang telah dicapai.

Di jalan Pahlawan, media ruang luar memiliki bentuk yang beragam. Menurut persepsi responden bentuk media ruang luar terlihat kontras/berbeda dan sesuai satu sama lain. Di jalan pahlawan terdapat deretan ornamen wayang yang unik, digabung neon box yang berbentuk persegi digabung dengan videotron yang berbentuk segitiga. Media ruang luar ini memiliki warna yang kontras dengan sekitarnya. Deretan ornamen wayang diletakkan berselang seling dengan neon box. Gabungan antara bentuk ornamen wayang dan videotron terlihat sesuai. Bentuk segitiga videotron berkesan dinamis, fleksibel, bila videotron berbentuk kotak maka kesan yang muncul menjadi kaku. Sebenarnya neon box memiliki bentuk yang kaku dan kurang sesuai. Namun karena diposisikan selang-seling dengan ornamen wayang, maka kesan kaku tersebut hilang dan menjadikan bentuk dan warna media ruang luar terlihat sesuai satu sama lain.

Kemudian mengenai dimensi videotron, beberapa responden menilai dimensi videotron sesuai dengan ornamen wayang dan lebar jalan. Namun beberapa menilai videotron terlihat sesuai dengan ornamen wayang, namun tidak terlihat sesuai dengan lebar jalan. Hal tersebut muncul karena sepanjang jalan Pahlawan, ruang jalan adalah untuk lebar untuk 3 mobil. Kemudian mendekati Videotron ruang jalan menjadi lebih sempit karena ruang jalan menjadi ruang pertemuan antara kendaraan dari arah lain. Kesan ini tidak akan ada jika disekitar videotron terdapat ruang transisi dan ruang jalan yang lebar disekitar videotron.

Dari segi pencahayaan media ruang luar, pemandangan yang terlihat dari media ruang luar, sebagian besar terlihat terang. Hanya beberapa yang menilai menyilaukan. Media ruang luar yang dinilai menyilaukan yaitu videotron. Apabila dilihat dari jarak jauh, videotron memang terlihat tidak menyilaukan, tapi bila dilihat dari jarak dekat ketika berkendara, videotron ini terlihat menyilaukan.

5.3.5 Proporsi

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang dimalam hari dalam bahasan Proporsi.

Tabel V.5
Tanggapan Responden dengan Kualitas Proporsi

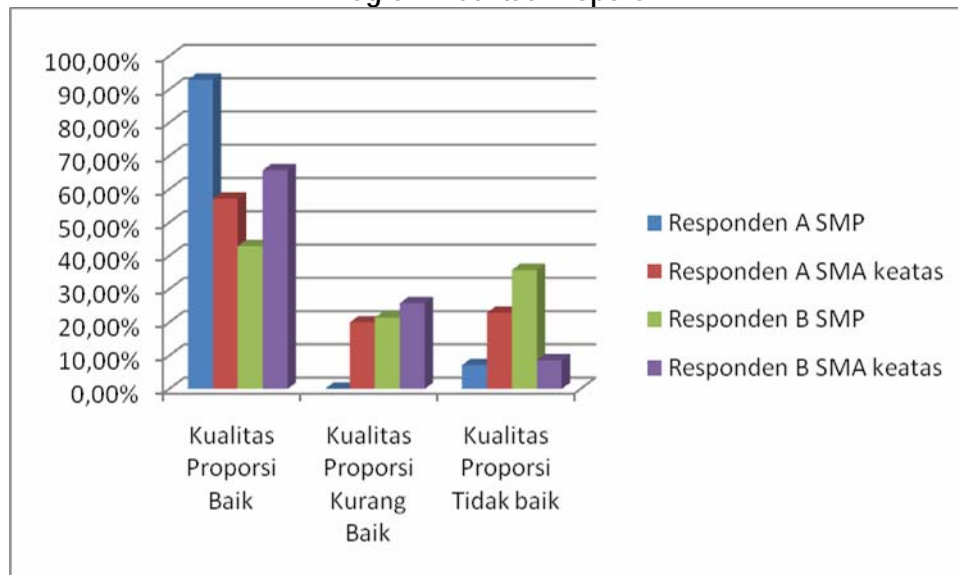
Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase
Kualitas Proporsi Baik	2,01-3,00	13	92,86%	20	57,14%	6	42,86%	23	65,71%
Kualitas Proporsi Kurang Baik	1,01 - 2,00	-	-	7	20%	3	21,42%	9	25,72%
Kualitas Proporsi Tidak Baik	0,00 - 1,00	1	7,14%	8	22,86%	5	35,72%	3	8,57%
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Diagram V.6
Diagram Kualitas Proporsi



Sumber : Hasil penelitian, 2008

➤ **Pembahasan :**

Menurut Ashihara (1991:47), proporsi keseimbangan suatu jalan dicapai ketika ukuran lebar jalan sama dengan ukuran ketinggian bangunan. Berdasarkan hasil penelitian, pada bagian ini terdapat kendala pemahaman yang berbeda mengenai persepsi jauh dekat jarak media ruang luar. Sehingga jawaban relatif beragam dengan kondisi lapangan yang ada. Interpretasi tetap dilakukan dengan mengkaji persepsi tersebut dengan dukungan observasi kondisi lapangan.

Pada malam hari, antar media ruang luar dijalan pahlawan seperti deretan ornamen wayang, neon box, videotron, PKL memiliki jarak yang tidak terlalu rapat. Jarak media ruang luar ornamen wayang dan neon box terlihat sesuai dengan lebar jalan. Namun untuk ukuran videotron, beberapa responden menjawab proporsi ukuran videotron terlihat besar dan jika dilihat dari titik pandang gedung DPRD, videotron dapat terlihat secara keseluruhan. Hanya beberapa responden yang menilai videotron tidak bisa dipandang secara keseluruhan dan nampak seperti dinding pembatas ditengah jalan.

5.3.6 Skala

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang dimalam hari dalam bahasan Skala.

Tabel V.6
Tanggapan Responden dengan Kualitas Skala

Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen Tase
Kualitas Skala Baik	2,01 – 3,00	12	85,72%	15	42,85%	3	21,43%	23	65,70%
Kualitas Skala Kurang Baik	1,01 - 2,00	-	-	14	40%	7	50%	6	17,15%

Lanjutan

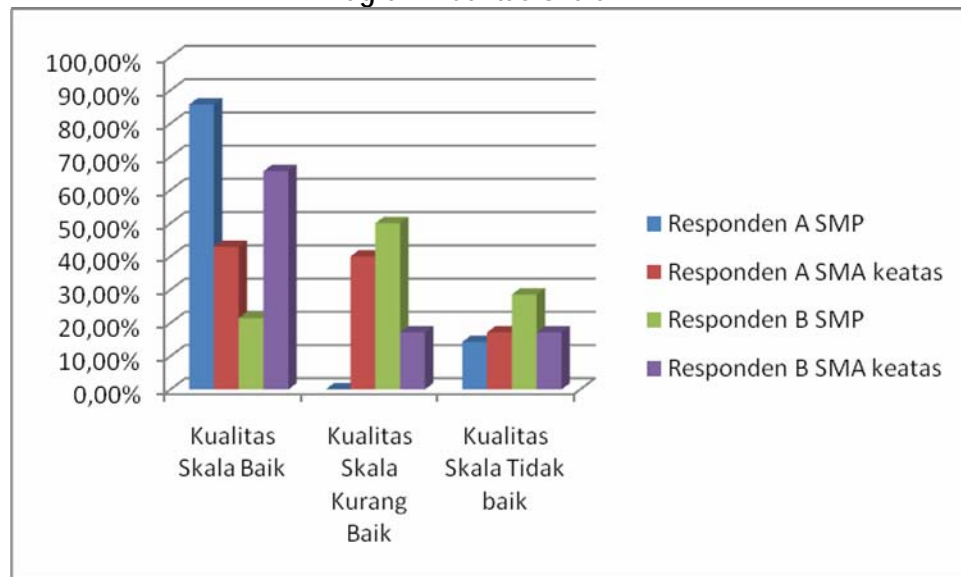
Kualitas Skala Tidak Baik	0,00 - 1,00	2	14,28%	6	17,15%	4	28,57%	6	17,15%
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Diagram V.7
Diagram Kualitas Skala



Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa penilaian di tiap kelompok responden mengenai kualitas skala terlihat beragam dan merata. Mayoritas tiap kelompok responden menilai kualitas skala baik, yaitu mayoritas responden A SMP dengan prosentase 85,72%, responden A SMA keatas dengan prosentase 40% dan responden B SMA keatas dengan prosentase 68,57%. Hanya responden B SMP saja yang menilai kualitas Skala Kurang Baik dengan prosentase 50%.

➤ **Pembahasan :**

Menurut Zahnd (1999:151) Skala berarti hubungan antara lebar/panjang dan tinggi ruang dari sebuah tempat yang memberikan kesan pada orang yang bergerak didalamnya. Darmawan (2003:31) menambahkan bahwa dalam melihat skala objek digunakan ukuran manusia untuk mengukurnya karena ukuran manusia lebih realistik.

Berdasarkan hasil penelitian, media ruang luar (ornamen wayang dan neon box) memiliki ukuran skala yang sesuai dengan jalan sekitarnya dan sesuai dengan skala manusia. Namun untuk ukuran videotron dengan ruang jalan, beberapa menjawab videotron terlihat besar dan tidak seimbang. Hal ini dikarenakan videotron memiliki pandangan yang menutupi ketika pengguna hendak menuju Simpanglima dan sedang akan melewati bundaran videotron dimalam hari.

Kemudian pada kajian media ruang luar lainnya, papan reklame yang ada didepan gedung perhutani merupakan salahsatu media ruang luar yang memiliki skala pandang yang baik jika dilihat dari perempatan siranda. Kemudian Media ruang luar lainnya, seperti PKL, keberadaannya di jalan Pahlawan dekat Simpanglima memang sesuai dengan skala manusia, namun dengan skala ruang jalan, keberadaannya menjadikan skala ruang jalan menjadi kurang luas dan berkesan sempit dimalam hari. Hal ini dikarenakan penanda jalan (menggunakan pencahayaan buatan) menjadi batas yang jalan yang terlalu jelas sehingga dipandang mata berkesan seperti dinding pembatas jalan.

5.3.7 Keseimbangan

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang dimalam hari dalam bahasan Keseimbangan.

Tabel V.7
Tanggapan Responden dengan Kualitas Keseimbangan

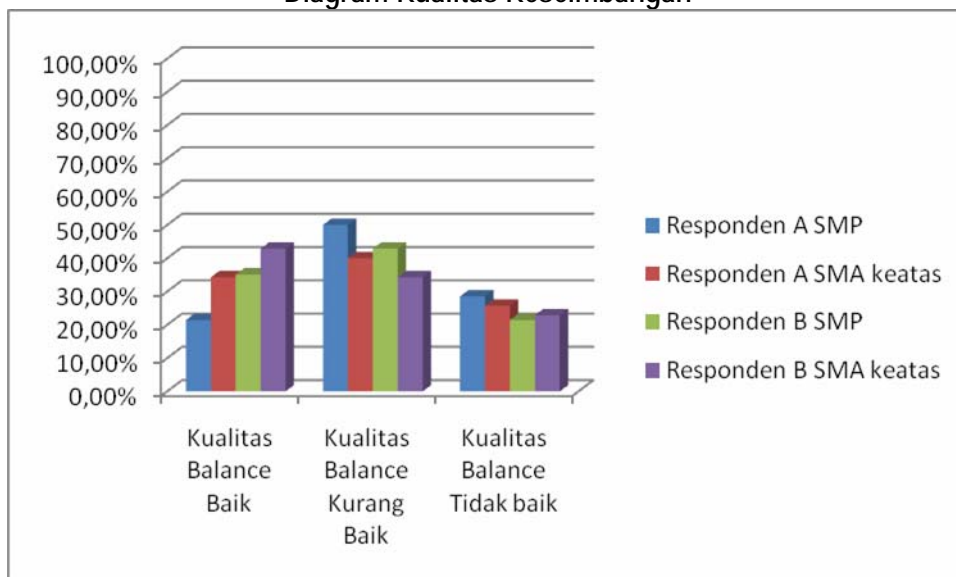
Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase
Kualitas Keseimbangan Baik	2,01-2,50	3	21,43%	12	34,28%	5	35,14%	15	42,86%
Kualitas Keseimbangan Cukup	1,01 - 2,00	7	50%	14	40%	6	42,86%	12	34,28%
Kualitas Keseimbangan Tidak Baik	0,00 - 1,00	4	28,57%	9	25,72%	3	21,43%	8	22,86%
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Diagram V.8
Diagram Kualitas Keseimbangan



Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa penilaian di tiap kelompok responden mengenai kualitas skala terlihat beragam dan merata. Mayoritas tiap kelompok responden menilai kualitas keseimbangan kurang baik, yaitu responden A SMP dengan prosentase 50%, responden A SMA keatas dengan prosentase 40%, responden B SMP dengan prosentase 42,86%. Hanya mayoritas responden B SMA keatas saja yang menilai kualitas keseimbangan baik dengan prosentase 42,86%.

➤ **Pembahasan :**

Menurut Ishar (1992:90), Keseimbangan adalah nilai yang ada pada setiap objek yang daya tarik visualnya terdapat dikedua titik pusat keseimbangan. Lebih lanjut Jakle (1987:126-128) menambahkan bahwa dalam interpretasi ekspresi visual, keseimbangan dapat memberikan rasa yaitu kestabilan visual yang muncul dari kesan sebuah garis aksis

Berdasarkan hasil penelitian, media ruang luar dimedian jalan terlihat membagi jalan dimalam hari. Namun pemandangan media ruang luar sebagai titik keseimbangan ini lebih terlihat ketika pengguna berada di depan kantor Polda, yang mana dari posisi tersebut lebih tinggi daripada jalan didepan gedung DPRD, sehingga menjadikan deretan media ruang luar yang terlihat bercahaya dan berwarna nampak sebagai aksis keseimbangan yang membagi pandangan jalan sekaligus menjadi pusat pandangan yang baik yang memunculkan kestabilan visual jalan pahlawan dimalam hari. Namun apabila berada di dekat Simpanglima deretan media ruang luar ini sudah tidak nampak sebagai garis aksis yang membagi jalan sebagai aksis keseimbangan. Deretan media ruang luar lebih sesuai dikatakan sebagai pembatas jalan pahlawan dimalam hari. Oleh karena itu banyak masyarakat yang berpendapat bahwa penggal koridor dijalan pahlawan yang terlihat sebagai pusat keseimbangan adalah di penggal gedung perhutani–videotron

(keseimbangan tidak terlihat secara keseluruhan disepanjang jalan pahlawan dimalam hari). Namun kesan aksis ini tidak terlalu terlihat ketika pengamat menuju ke arah Siranda. Hal ini dikarenakan posisi jalan adalah menanjak keatas, pandangan ke depan biasa saja dan konsentrasi pengguna jalan lebih cenderung mengarah pada pandangan ke depan.

5.3.8 Irama

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang dimalam hari dalam bahasan Irama.

Tabel V.8
Tanggapan Responden dengan Kualitas Irama

Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase
Kualitas Irama Baik	2,01-2,50	4	28,57%	18	51,42%	5	35,71%	15	42,86%
Kualitas Irama Kurang Baik	1,01 - 2,00	7	50%	8	22,86%	6	42,86%	10	28,57%
Kualitas Irama Tidak Baik	0,00 - 1,00	3	21,43%	9	25,72%	3	21,43%	10	28,57%
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

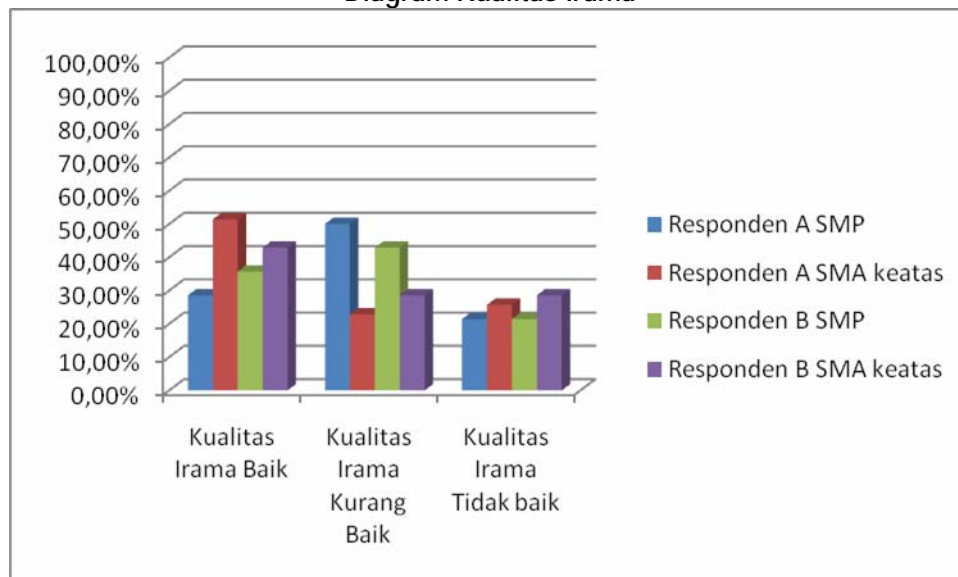
Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Tabel diatas menunjukkan bahwa penilaian di tiap kelompok responden mengenai kualitas irama terlihat beragam dan merata. Mayoritas responden A SMP menilai kualitas skala kurang baik dengan prosentase 50%. Kemudian pada responden A SMA keatas, mayoritas menilai kualitas irama baik dengan prosentase 51,42%. Kemudian responden B SMP,

mayoritas menilai kualitas irama kurang baik dengan prosentase 42,86%. Selanjutnya pada responden B SMA keatas, mayoritas menilai kualitas irama baik dengan prosentase 42,86%.

Diagram V.9
Diagram Kualitas Irama



Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan
Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

➤ **Pembahasan :**

Menurut Ishar (1992:91) Irama dalam urban design didapatkan melalui adanya komposisi dari gubahan massa yang serasi dengan memberikan adanya karakter penekanan, interval atau jarak dan arah tertentu dari gubahan massa dalam membentuk ruang koridor.

Berdasarkan hasil penelitian, Pada bagian ini, terdapat kendala pemahaman yang berbeda mengenai persepsi jarak pengulangan media ruang luar. Sehingga jawaban relatif beragam dan merata sehingga jawaban tidak dominan pada satu jawaban yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Interpretasi jawaban tetap dilakukan dengan mengkaji persepsi tersebut dengan dukungan observasi kondisi lapangan.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat menilai bahwa jarak pengulangan terlihat kurang sesuai secara menyeluruh. Dari observasi lapangan, Pengulangan media ruang luar yang ada di median jalan sudah terlihat sesuai secara menyeluruh, ornamen wayang memiliki bentuk yang kontras berbeda dan tidak monoton sehingga pengulangan media ruang luar ini dapat dengan mudah diinterpretasikan, memunculkan kesan kawasan jalan pahlawan yang berkarakter dan menimbulkan kesan pergerakan bagi pengamat dalam ruang jalan.

Kondisi yang terlihat dari adanya ketidaksesuaian secara menyeluruh terlihat dari keberadaan PKL yang kurang terlihat menyatu dengan irama media ruang luar lainnya. PKL menjadi deretan yang monoton yang diulang-ulang sehingga bentuknya tidak terlihat kontras dan tidak bentuknya tidak memiliki daya tarik. Hal ini menyebabkan pengulangan media ruang luar tidak terlihat menarik secara keseluruhan, dan hanya terlihat menarik dan sesuai di malam hari yaitu dipenggal siranda–bundaran videotron saja.

5.3.9 Warna

Berikut tabel tanggapan responden mengenai kualitas visual koridor pahlawan Semarang di malam hari dalam bahasan Warna.

Tabel V.9
Tanggapan Responden dengan Kualitas Warna

Keterangan Penilaian Responden	Rata-rata	Responden A				Responden B			
		SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase	SMP	Prosen tase	SMA keatas	Prosen tase
Kualitas Warna Baik	2,01-2,50	12	85,71%	27	77,14%	4	28,57%	19	54,29%
Kualitas Warna Kurang Baik	1,01 - 2,00	2	14,29%	8	22,86%	8	57,14%	15	42,85%

Lanjutan

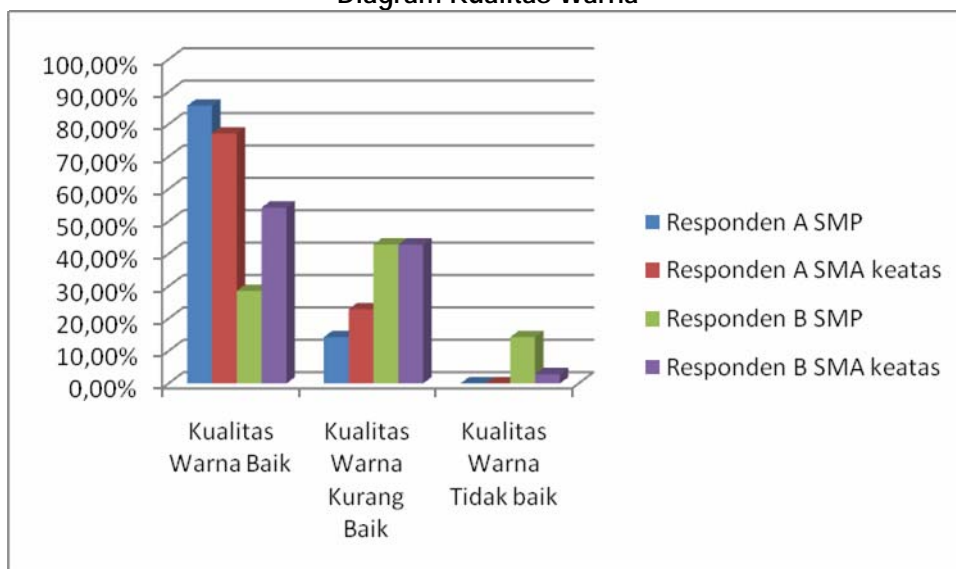
Kualitas Warna Tidak Baik	0,00 - 1,00	-	-	-	-	2	14,29%	1	2,86%
Jumlah		14	100%	35	100%	14	100%	35	100%

Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Diagram V.10
Diagram Kualitas Warna



Keterangan : Responden A = Responden yang kegiatan sehari-harinya di koridor Pahlawan

Responden B = Responden yang mengunjungi koridor pahlawan

Sumber : Hasil penelitian, 2008

Tabel dan diagram diatas menunjukkan bahwa penilaian di tiap kelompok responden mengenai kualitas warna terlihat beragam. Penilaian mayoritas responden A SMP mengenai kualitas warna baik dengan prosentase 85,71%. Pada responden A SMA keatas menilai kualitas warna baik dengan prosentase 77,14%. Berbeda dengan responden A, Responden B SMP mayoritas menilai kualitas warna media ruang luar dijalan pahlawan di

malam hari adalah kurang baik dengan prosentase 57,14%, dan responden B SMA keatas mayoritas juga menilai kualitas warna kurang baik dengan prosentase 42,85%. Hanya beberapa responden saja yang menilai kualitas warna tidak baik.

➤ **Pembahasan :**

Warna dan cahaya menjadi 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. Pada malam hari, warna membutuhkan dukungan pencahayaan buatan sehingga bisa terlihat, begitu pula sebaliknya. Pencahayaan buatan yang dibutuhkan adalah pencahayaan buatan yang kontras dan terang (Jakle, 1987:103). Menurut Ching (dalam Darmawan, 2005:23) Warna adalah corak, intensitas dan nada yang menjadi atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk dengan lingkungannya

Berdasarkan hasil penelitian, Videotron dan beberapa papan reklame, adalah MRL yang warna dan cahayanya menyilaukan mata, namun bila dilihat dari jarak seperti depan gedung Polda videotron dan papan reklame tidak terlihat menyilaukan mata. Namun apabila dilihat dari jarak dekat, media ruang luar tersebut menyilaukan mata di malam hari. Hal ini tentu membahayakan pengendara ketika melewati jalan Pahlawan Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Clanton (7.10-1, 2003) bahwa Adanya gabungan pencahayaan dan warna hendaknya juga memperhatikan keamanan penglihatan bagi pengguna yang melihatnya dengan tidak menggunakan warna dan cahaya yang menyilaukan mata.

Berikutnya tentang warna jalan, Mayoritas responden menilai warna MRL yang terlihat di jalan pahlawan di malam hari adalah warna merah, kuning, dan hijau membuat pandangan terlihat menyenangkan dan ramai di malam hari. Warna yang terang pada suatu ruang akan menjadikan ruang seolah-olah lebih luas. Keberadaan warna ini menjadikan detail kawasan dan

visual kawasan memiliki ekspresi suasana yang indah di malam hari. masih dalam konteks warna, warna yang ada di jalan pahlawan dekat simpanglima terlihat terang, namun karena media ruang luar terlihat masif, maka kesan ruang yang muncul menjadi sempit.

Apabila dilihat disepanjang jalan pahlawan, warna dan cahaya ruang jalan ketika berada di depan gedung Polda adalah warna gelap dan berkesan berwibawa dan sepi. Dari titik ini terlihat ragam warna dan cahaya media ruang luar yang menarik yang ada di depannya sehingga seolah-olah menarik pengamat untuk menuju kesana. Menurut Berlyne (dalam Sarwono, 1992:55-56) hal ini menjadi kejutan bagi pengamat. Kejutan ini diawali dari pandangan jalan yang terlihat gelap dan monoton, yang kemudian kemudian berakhir pada titik akhir atau puncak perjalanan yang menjadi titik kejutan, sehingga pengamat kagum pada pemandangan kejutan akhir tersebut.

Kemudian ketika mendekati gedung DPRD adalah warna-warni terang dan cahaya kuning dari penerangan jalan maka ekspresi suasana berkesan menyenangkan, dan ketika berada di dekat Simpanglima adalah warna terang dan cahaya putih dari lampu PKL, kesan dan ekspresi yang muncul terlihat biasa saja.

Dari kondisi ini diketahui bahwa terdapat gradasi suasana jalan. Dari observasi tersebut, diketahui bahwa terdapat kesatuan antara suasana dari siranda sampai dengan videotron, namun suasana berubah dan berbeda ketika berada di penggal videotron simpanglima. dengan kata lain bobot visual di penggal koridor ini menurun, dan menyebabkan perbedaan tema kawasan dalam satu penggal jalan Pahlawan di malam hari.

5.4 Analisis Korelasi

5.4.1 Teknik Korelasi Parsial

Analisis korelasi dengan metode parsial ini berhubungan dengan perlunya mempertimbangkan pengaruh atau efek dari variabel lain dalam menghitung korelasi antar dua variabel.

A. Sistem Visual dengan kualitas visual malam hari

Tabel V.10
Korelasi Parsial Sistem visual - Kualitas Visual dengan variabel kontrol Kualitas Estetika
Correlations

Control Variables			Kualitas Visual	Sistem Visual	Kualitas Estetika
-none ^a	Kualitas Visual	Correlation	1.000	.891	.613
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	96	96
	Sistem Visual	Correlation	.891	1.000	.204
		Significance (2-tailed)	.000	.	.044
		df	96	0	96
	Kualitas Estetika	Correlation	.613	.204	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.044	.
		df	96	96	0
Kualitas Estetika	Kualitas Visual	Correlation	1.000	.990	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	95	
	Sistem Visual	Correlation	.990	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.	
		df	95	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

➤ Pembahasan :

- a. Pada posisi zero order (tanpa variabel kontrol, dimana kualitas estetika dan sistem visual dimasukkan untuk menilai kualitas visual), didapat

- koefisien korelasi antara sistem visual dan kualitas visual sebesar 0.891, dengan derajat kebebasan ($df=n-1$) yaitu 96 karena jumlah data yaitu 98.
- Kemudian setelah variabel kualitas estetika dikeluarkan, didapat koefisien korelasi antara sistem visual dan kualitas visual naik dari 0.891 menjadi 0.990, dengan derajat kebebasan ($df=n-k-1$) yaitu 95.
 - Kenaikan nilai korelasi sistem visual dengan kualitas visual tersebut menunjukkan bahwa kualitas estetika memiliki hubungan yang kuat dengan sistem visual dan kualitas visual, sehingga keberadaannya dapat menurunkan hubungan antara sistem visual dengan kualitas visual.
 - Nilai korelasi sistem visual dan kualitas visual yang positif menunjukkan semakin tinggi nilai sistem visual maka semakin meningkatkan kualitas visual koridor malam hari.
 - Peningkatan nilai korelasi sistem visual jika variabel kontrol Kualitas Estetika dikeluarkan, menunjukkan bahwa hubungan antara sistem visual media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dan kualitas visual malam hari akan semakin mendekati sempurna (mendekati 1)

B. Kualitas Estetika dengan kualitas visual malam hari

Tabel V.11
Korelasi Parsial Kualitas Estetika-Kualitas Visual dengan variabel kontrol Sistem Visual
Correlations

Control Variables			Kualitas Visual	Kualitas Estetika	Sistem Visual
-none ^a	Kualitas Visual	Correlation	1.000	.613	.891
		Significance (2-tailed)	.	.000	.000
		df	0	96	96
	Kualitas Estetika	Correlation	.613	1.000	.204
		Significance (2-tailed)	.000	.	.044
		df	96	0	96
	Sistem Visual	Correlation	.891	.204	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.044	.
		df	96	96	0

Lanjutan

Sistem Visual	Kualitas Visual	Correlation	1.000	.969	
		Significance (2-tailed)	.	.000	
		df	0	95	
	Kualitas Estetika	Correlation	.969	1.000	
		Significance (2-tailed)	.000	.	
		df	95	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

➤ **Pembahasan :**

- a. Pada posisi zero order (tanpa variabel kontrol, dimana kualitas estetika dan sistem visual dimasukkan untuk menilai kualitas visual), didapat koefisien korelasi antara kualitas estetika dan kualitas visual sebesar 0.613, dengan derajat kebebasan ($df=n-1$) yaitu 96 karena jumlah data yaitu 98.
- b. Kemudian setelah variabel sistem visual dikeluarkan, didapat koefisien korelasi antara kualitas estetika dan kualitas visual naik dari 0.613 menjadi 0.969, dengan derajat kebebasan ($df=n-k-1$) yaitu 95.
- c. Kenaikan nilai korelasi kualitas estetika dengan kualitas visual tersebut menunjukkan bahwa sistem visual memiliki hubungan yang kuat dengan kualitas estetika dan kualitas visual, sehingga keberadaannya dapat menurunkan hubungan antara kualitas estetika dengan kualitas visual koridor malam hari.
- d. Nilai korelasi yang positif menunjukkan semakin tinggi nilai kualitas estetika maka semakin meningkatkan kualitas visual koridor malam hari.
- e. Adanya peningkatan nilai korelasi kualitas estetika jika variabel kontrol sistem visual dikeluarkan, menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas estetika media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dan

kualitas visual malam hari akan semakin mendekati sempurna (mendekati angka 1).

C. Pembahasan Analisis Korelasi :

Analisis korelasi parsial diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sistem visual dan kualitas estetika dengan kualitas visual. Keberadaan sistem visual dapat menurunkan hubungan kualitas estetika-kualitas visual. Dan keberadaan kualitas estetika juga dapat menurunkan hubungan kualitas estetika-kualitas visual.

Dari analisis korelasi parsial tersebut, juga menunjukkan bahwa kualitas estetika malam hari dan sistem visual malam hari bersifat saling mendukung dalam meningkatkan nilai kualitas visual. Namun apabila 2 variabel ini digunakan bersama-sama, maka nilai sistem visual (dengan angka korelasi 0.891) lebih meningkatkan nilai kualitas visual daripada nilai kualitas estetika (dengan angka korelasi 0.613).

Jadi diketahui bahwa, ketika menilai kualitas visual malam hari, dapat digunakan kedua variabel tersebut atau salah satu dari variabel tersebut. Namun jika dilihat dari perbandingan angka korelasi sistem visual dan kualitas estetika diatas, sistem visual (dengan angka korelasi 0,990) lebih kuat hubungannya dengan kualitas visual, daripada kualitas estetika (dengan angka korelasi 0.969) dengan kualitas visual.

5.4.2 Teknik Korelasi Bivariate

Untuk analisis korelasi per variabel, digunakan metode bivariate pearson. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keeraatan hubungan antara variabel media ruang luar dengan kualitas visual.

Dari hasil uji analisis korelasi bivariate pearson didapatkan koefisien korelasi antar variabel yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan besaran koefisien. Hasil uji korelasi per variabel dengan kualitas visual koridor malam hari adalah sebagai berikut:

a. **Optic dengan Kualitas Visual**

Tabel V.12
Korelasi Bivariate *optic* - Kualitas Visual
Correlations

		<i>Optic</i>	Kualitas Visual
<i>Optic</i>	Pearson Correlation	1	.710**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.710**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

➤ **Pembahasan :**

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara *optic* dengan kualitas visual sebesar 0.710
- Berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara *optic* dan kualitas visual, Dengan arah yang positif yang berarti semakin tinggi nilai *optic*, maka semakin meningkatkan kualitas visual

b. Place dengan Kualitas Visual

Tabel V.13
Korelasi Bivariate *Place* - Kualitas Visual
Correlations

		<i>Place</i>	Kualitas Visual
<i>Place</i>	Pearson Correlation	1	.751**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.751**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

➤ **Pembahasan :**

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara *Place* dengan kualitas visual sebesar 0.751
- Berarti terdapat hubungan yang sangat kuat antara *place* dan kualitas visual, Dengan arah yang positif yang berarti semakin tinggi nilai variabel *place*, maka semakin meningkatkan kualitas visual koridor malam hari

c. Content dengan Kualitas Visual

Tabel V.14
Korelasi Bivariate *Content* - Kualitas Visual
Correlations

		<i>Content</i>	Kualitas Visual
<i>Content</i>	Pearson Correlation	1	.555**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.555**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

➤ **Pembahasan :**

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara *Content* dengan kualitas visual sebesar 0.555
- Berarti terdapat hubungan yang kuat antara *content* dan kualitas visual, Dengan arah yang positif yang berarti semakin tinggi nilai *content*, maka semakin meningkatkan kualitas visual

d. **Keterpaduan dengan Kualitas Visual**

Tabel V.15
Korelasi Bivariate Keterpaduan - Kualitas Visual
Correlations

		Keterpaduan	Kualitas Visual
Keterpaduan	Pearson Correlation	1	.450**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.450**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

➤ **Pembahasan :**

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara keterpaduan dengan kualitas visual sebesar 0.450
- Terdapat hubungan yang kuat antara keterpaduan dan kualitas visual, mengingat derajat kepercayaan dari analisis ini mencapai 0,01 dan angka ini jauh lebih kecil dari derajat kepercayaan 0,05 yang ditetapkan.
- Arah yang positif yang berarti semakin tinggi nilai keterpaduan, maka semakin meningkatkan kualitas visual

e. **Proporsi dengan Kualitas Visual**

Tabel V.16
Korelasi Bivariate Proporsi - Kualitas Visual
Correlations

		Proporsi	Kualitas Visual
Proporsi	Pearson Correlation	1	.158
	Sig. (2-tailed)		.119
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.158	1
	Sig. (2-tailed)	.119	
	N	98	98

➤ **Pembahasan :**

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara proporsi dengan kualitas visual sebesar 0.158
- terdapat hubungan yang sangat lemah antara proporsi dan kualitas visual, Arah yang positif berarti semakin tinggi nilai proporsi, maka semakin meningkatkan kualitas visual

f. **Skala dengan Kualitas Visual**

Tabel V.17
Korelasi Bivariate Skala - Kualitas Visual
Correlations

		Skala	Kualitas Visual
Skala	Pearson Correlation	1	.344**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.344**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

➤ **Pembahasan :**

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara skala dengan kualitas visual sebesar 0.344
- Berarti terdapat hubungan yang lemah antara skala dan kualitas visual, Dengan arah yang positif yang berarti semakin tinggi nilai skala, maka semakin meningkatkan kualitas visual

g. Keseimbangan dengan Kualitas Visual

Tabel V.18
Korelasi Bivariate Keseimbangan - Kualitas Visual
Correlations

		Keseimbangan	Kualitas Visual
Keseimbangan	Pearson Correlation	1	.240*
	Sig. (2-tailed)		.017
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.240*	1
	Sig. (2-tailed)	.017	
	N	98	98

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

➤ **Pembahasan :**

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara keseimbangan dengan kualitas visual sebesar 0.240
- Berarti terdapat hubungan yang lemah antara keseimbangan dan kualitas visual, Dengan arah yang positif yang berarti semakin tinggi nilai keseimbangan, maka semakin meningkatkan kualitas visual

h. Irama dengan Kualitas Visual

Tabel V.19
Korelasi Bivariate Irama - Kualitas Visual
Correlations

		Irama	Kualitas Visual
Irama	Pearson Correlation	1	.302**
	Sig. (2-tailed)		.003
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.302**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

➤ Pembahasan :

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara irama dengan kualitas visual sebesar 0.240
- Berarti terdapat hubungan yang lemah antara irama dan kualitas visual, Dengan arah yang positif yang berarti semakin tinggi nilai irama, maka semakin meningkatkan kualitas visual

i. Warna dengan Kualitas Visual

Tabel V.20
Korelasi Bivariate *Place* - Kualitas Visual
Correlations

		Warna	Kualitas Visual
Warna	Pearson Correlation	1	.408**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Kualitas Visual	Pearson Correlation	.408**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

➤ **Pembahasan :**

Dari hasil analisis korelasi tersebut :

- Didapat korelasi antara warna dengan kualitas visual sebesar 0.408
- Terdapat hubungan yang kuat antara warna dan kualitas visual, mengingat derajat kepercayaan dari analisis ini mencapai 0,01 dan angka ini jauh lebih kecil dari derajat kepercayaan 0,05 yang ditetapkan.
- Arah yang positif yang berarti semakin tinggi nilai warna, maka semakin meningkatkan kualitas visual

BAB VI

Hasil Penelitian

Pada pembahasan analisis ditemukan hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor pahlawan di malam hari, yaitu :

1. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas, dengan $N=40$, $df=38$ (r -tabel = 0,267), Hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 32 item yang valid yang koefisien korelasinya diatas 0,267, dan 13 item yang gugur yang koefisien korelasinya bernilai kurang dari 0,267. 13 item yang gugur ini dikarenakan pilihan jawaban kuesioner masih terlalu kualitatif, pemahaman/kognisi tiap responden mengenai jawaban yang disediakan memiliki interpretasi yang ternyata relatif berbeda. Namun karena item pertanyaan tersebut penting untuk dianalisis, maka item yang tidak valid tersebut tetap dihitung dalam analisis korelasi untuk mengetahui nilai koefisien korelasinya dengan kualitas visual koridor malam hari. Kemudian pada Uji reliabilitas pada 40 responden didapatkan dengan hasil perhitungan nilai koefisien reliabilitas yaitu 0,860.
2. Berdasarkan hasil pengujian data penelitian, dengan $N=98$, hasil pengujian data menunjukkan bahwa :
 - a. Data berdistribusi normal, yang ditunjukkan dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov*, dengan nilai sig. data kualitas visual adalah 0.893, sig. Sistem visual adalah 0.802, dan sig. Kualitas Estetika adalah 0.994, yang semuanya $>$ sig. 0,05.
 - b. Kelompok data penelitian mempunyai varian yang sama atau subjek berasal dari kelompok yang homogen, yang ditunjukkan dari hasil uji

one way ANOVA dengan hasil nilai sig. Kualitas visual sebesar 0,291 yang mana $> 0,05$.

c. Variabel-variabel penelitian memiliki hubungan yang linier, yang ditunjukkan dari hasil uji *Compare Means (Test for Linearity)* dengan hasil *Linearity* pada variabel sistem visual dan kualitas estetika memiliki sig. 0,00 yang mana $< 0,05$.

3. Hasil pengolahan data yang didapat dari kuesioner, menghasilkan bahwa rata-rata responden menilai bahwa keberadaan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) ternyata meningkatkan kualitas visual koridor pahlawan di malam hari. Deskripsi per variabel yang menunjukkan hal tersebut, antara lain :

a. *Optic*

Optic mengkaji tentang rangkaian pemandangan (*serial vision*) dan visualisasi keberadaan media ruang luar di jalan pahlawan di malam hari. Media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) disepanjang jalan Pahlawan membuat pemandangan terlihat menarik, berbeda, kontras dan mendominasi pemandangan dibandingkan sekitarnya. Pemandangan Media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) di jalan Pahlawan di malam hari menjadi pemandangan yang baru muncul (*emerging view*) dari pemandangan bangunan yang sudah ada sebelumnya (*existing view*) di jalan Pahlawan di malam hari. Pemandangan di jalan Pahlawan tersebut terlihat saling mengisi menjadi satu kesatuan pemandangan jalan Pahlawan. Bangunan setempat (*existing view*) yang terlihat gelap menjadi *background* dari media ruang luar (*emerging view*) yang terlihat terang di malam hari.

b. *Place*

Menurut Cullen (1961:20-56) indikator dalam teori *Place* yaitu rasa yang muncul dari posisi pengamat yang membantu pengamat

mengidentifikasi lingkungannya sehingga muncul kesan dan rasa pada lingkungan tersebut. Semua media ruang luar di jalan Pahlawan dapat memunculkan kesan dan rasa yang dapat meningkatkan atau menurunkan kualitas visual. Media ruang luar menjadi pemandangan yang tidak asing dan nyaman bagi pengguna, menjadi penanda jalan Pahlawan yang keberadaannya seolah-olah menjadi milik jalan Pahlawan, menjadi rekreasi pemandangan kota di malam hari. Jalan pahlawan ini juga dapat membantu mengidentifikasi dan membuat masyarakat sudah merasa berada di jalan Pahlawan di malam hari, membantu masyarakat sehingga tidak kehilangan arah orientasi jalan ketika berkendara di kota Semarang.

Posisi Jalan pahlawan yang menurun dan posisi bangunan yang tinggi menimbulkan kesan terlingkupi di jalan Pahlawan. Namun pada penggal koridor dekat simpanglima Penanda PKL menjadi batas jalan yang jelas di malam hari. Kondisi tersebut menjadikan rasa terlingkupi jalan yang sebelumnya baik menjadi menurun kualitasnya.

c. Content

Menurut Cullen (1961:57) *Content* berkenaan dengan bentuk elemen ruang koridor seperti warna, tekstur, skala, style, karakter, personalitas dan keunikan. Dari elemen-elemen tersebut, suasana dan nuansa koridor dapat diatur sehingga koridor dapat memberikan manfaat secara menyeluruh. Media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) mempunyai bentuk yang beragam yang menurut masyarakat tidak membosankan, dan unik. Hal tersebut sesuai dengan persepsi keindahan yang dikemukakan Berlyne (dalam Sarwono, 1992:55) bahwa makin banyak ragam, makin positif penilaiannya. Berlyne (dalam Sarwono, 1992:55) menambahkan bahwa persepsi keindahan juga dilihat seberapa banyak lingkungan mengandung komponen yang unik yang tidak ada ditempat lain.

d. Keterpaduan

Keterpaduan yaitu menciptakan kesatuan visual yang utuh dari tiap elemen koridor yang berbeda. Menurut Ishar (1995:79) Semakin sedikit jumlah unsur yang harus disatukan, semakin mudah dicapai keterpaduan, dan semakin besar jumlah elemen yang harus disatukan, semakin sulit mencapai keterpaduan, tetapi jika berhasil, semakin besar pula nilai keterpaduan yang telah dicapai. Menurut persepsi responden bentuk media ruang luar ini terlihat kontras/berbeda. Dijalan pahlawan terdapat beragam bentuk, ukuran, warna, dan pencahayaan media ruang luar. Semua itu tergabung dalam pemandangan jalan pahlawan dimalam hari, yang ternyata menurut persepsi masyarakat pemandangannya terlihat sesuai di salahsatu penggal, jadi kurang terlihat menyatu secara menyeluruh disepanjang jalan Pahlawan dimalam hari.

e. Proporsi

Menurut Ashihara (1991:47), proporsi keseimbangan suatu jalan dicapai ketika ukuran lebar jalan sama dengan ukuran ketinggian bangunan. antar media ruang luar memiliki proporsi jarak yang tidak terlalu rapat, sehingga media ruang luar terlihat sesuai dengan lebar jalan. Namun untuk proporsi ukuran videotron, videotron terlihat besar sehingga nampak seperti dinding pembatas ditengah jalan.

f. Skala

Menurut Zahnd (1999:151) Skala berarti hubungan antara lebar/panjang dan tinggi ruang dari sebuah tempat yang memberikan kesan pada orang yang bergerak didalamnya. Darmawan (2003:31) menambahkan bahwa dalam melihat skala objek digunakan ukuran manusia untuk mengukurnya karena ukuran manusia lebih realistik. Media ruang luar (ornamen wayang dan neon box) memiliki ukuran skala yang sesuai dengan jalan sekitarnya dan sesuai dengan skala

manusia. Namun untuk ukuran videotron dengan ruang jalan, terlihat besar dan tidak seimbang. Hal ini dikarenakan videotron terlihat menutupi pandangan ketika pengguna hendak menuju Simpanglima dan sedang akan melewati bundaran videotron. Papan reklame didepan gedung perhutani merupakan salahsatu media ruang luar yang memiliki skala pandang baik jika dilihat dari perempatan siranda. Kemudian Media ruang luar lainnya, seperti PKL, keberadaannya di jalan Pahlawan dekat Simpanglima memang sesuai dengan skala manusia, namun dengan skala ruang jalan, keberadaan PKL menjadikan skala ruang menjadi kurang luas dan berkesan sempit dimalam hari.

g. Keseimbangan

Menurut Ishar (1992:90), Keseimbangan adalah nilai yang ada pada setiap objek yang daya tarik visualnya terdapat dikedua titik pusat keseimbangan. Lebih lanjut Jakle (1987:126-128) menambahkan bahwa dalam interpretasi ekspresi visual, keseimbangan dapat memberikan rasa yaitu kestabilan visual yang muncul dari kesan sebuah garis aksis. Adanya posisi yang lebih tinggi ini, menjadikan deretan media ruang luar yang terlihat bercahaya dan berwarna nampak sebagai aksis keseimbangan yang membagi pandangan jalan sekaligus menjadi pusat pandangan yang baik yang memunculkan kestabilan visual jalan dimalam hari, dan menjadikan Media ruang luar di jalan penggal jalan ini memiliki keseimbangan yang baik dibandingkan penggal videotron simpanglima. (keseimbangan tidak terlihat secara keseluruhan disepanjang jalan pahlawan dimalam hari)

h. Irama

Menurut Ishar (1992:91) Irama dalam urban design didapatkan melalui adanya komposisi dari gubahan massa yang serasi dengan memberikan adanya karakter penekanan, interval atau jarak dan arah

tertentu dari gubahan massa dalam membentuk ruang koridor. Dari observasi lapangan, Pengulangan media ruang luar yang ada di median jalan sudah terlihat sesuai secara menyeluruh, ornamen wayang memiliki bentuk yang kontras berbeda dan tidak monoton sehingga pengulangan media ruang luar ini dapat dengan mudah diinterpretasikan, memunculkan kesan kawasan jalan pahlawan yang berkarakter dan menimbulkan kesan pergerakan bagi pengamat dalam ruang jalan. Namun disisi lain, PKL menjadi deretan yang monoton yang diulang-ulang sehingga bentuknya tidak terlihat kontras dan tidak bentuknya tidak memiliki daya tarik. Hal ini menyebabkan pengulangan media ruang luar tidak terlihat menarik secara keseluruhan, dan hanya terlihat menarik dan sesuai dimalam hari yaitu dipenggal siranda – bundaran videotron saja.

i. Warna

Warna dan cahaya menjadi 2 hal yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Ching (dalam Darmawan, 2005:23) Warna adalah corak, intensitas dan nada yang menjadi atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk dengan lingkungannya.

Dijalan Pahlawan terdapat gradasi suasana yang disebabkan oleh gradasi warna dan pencahayaan media ruang luar sehingga tercipta suasana yang berbeda di tiap penggal. Ketika didepan gedung Polda suasana terlihat berwibawa karena warna dan cahaya cenderung gelap, kemudian ketika di depan gedung Perhutani sampai videotron suasana terlihat menyenangkan karena warna dan cahaya yang digunakan berwarna terang. Kemudian ketika memasuki jalan pahlawan mendekati Simpanglima, suasana menjadi biasa saja, dan terasa sempit dan monoton. Dengan kata lain terjadi penurunan bobot visual ketika melewati bundaran videotron menuju Simpanglima. Hal

tersebut juga menyebabkan adanya perbedaan tema kawasan dalam satu penggal jalan pahlawan dimalam hari.

4. Dari hasil uji korelasi dengan $N=98$, ternyata didapatkan hasil korelasi yang positif yang berarti semakin tinggi nilai variabel media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) semakin meningkatkan nilai variabel kualitas visual malam hari. Berikut ini hasil perhitungan selengkapnya :
 - a. Analisis korelasi parsial diatas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara sistem visual dan kualitas estetika dengan kualitas visual. Keberadaan sistem visual dapat menurunkan hubungan kualitas estetika dengan kualitas visual. Dan keberadaan kualitas estetika juga dapat menurunkan hubungan kualitas estetika-kualitas visual.
 - b. Analisis korelasi parsial menunjukkan bahwa kualitas estetika malam hari dan sistem visual malam hari bersifat saling mendukung dalam meningkatkan nilai kualitas visual. Namun apabila 2 variabel ini digunakan bersama-sama, maka nilai sistem visual (dengan angka korelasi 0.891) lebih meningkatkan nilai kualitas visual daripada nilai kualitas estetika (dengan angka korelasi 0.613).
 - c. Jadi, ketika menilai kualitas visual malam hari, dapat digunakan dua variabel tersebut atau salah satu dari 2 variabel tersebut. Hal ini dikarenakan dua-duanya memiliki hubungan yang sangat kuat dengan kualitas visual malam hari. Namun dari perbandingan angka korelasi sistem visual dan kualitas estetika diatas, sistem visual (dengan angka korelasi 0,990 apabila variabel kualitas estetika dizerokan)) lebih kuat hubungannya dengan kualitas visual, daripada kualitas estetika (dengan angka korelasi 0.969 apabila variabel sistem visual dizerokan) dengan kualitas visual.

- d. Hasil Uji Korelasi per variabel hubungan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor malam hari, adalah sebagai berikut:

Tabel VI.1
Korelasi antara Variabel dengan Kualitas Visual Malam Hari

No	Variabel	Koefisien korelasi	Hubungan
1	<i>Optic</i> dengan Kualitas Visual	0.710	Sangat kuat
2	<i>Place</i> dengan Kualitas Visual	0.751	Sangat Kuat
3	<i>Content</i> dengan Kualitas Visual	0.555	Kuat
4	Keterpaduan dengan Kualitas Visual	0.450	Kuat
5	Proporsi dengan Kualitas Visual	0.158	Sangat lemah
6	Skala dengan Kualitas Visual	0.344	Lemah
7	Keseimbangan dengan Kualitas Visual	0.240	Lemah
8	Irama dengan Kualitas Visual	0.302	Lemah
9	Warna dengan Kualitas visual	0.408	Kuat

Sumber : Hasil Penelitian, 2008

- Arah hubungan korelasi adalah positif, yang berarti semakin tinggi nilai variabel media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) maka semakin meningkatkan kualitas visual malam hari.

BAB VII

Kesimpulan dan Rekomendasi

7.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat hubungan yang sangat kuat pada sistem visual dan hubungan yang kuat pada kualitas estetika media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor di malam hari.
- b. Jika tanpa variabel sistem visual, maka hubungan antara kualitas estetika dengan kualitas visual malam koridor dimalam hari menjadi kuat sekali.
- c. Jika tanpa variabel kualitas estetika, maka hubungan antara sistem visual dengan kualitas visual koridor di malam hari juga menjadi kuat sekali.
- d. Hubungan per indikator media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) dengan kualitas visual koridor dimalam hari adalah sebagai berikut :
 - ✓ Hubungan yang **sangat kuat** terjadi pada indikator *Optic* dan *Place*.
 - ✓ Hubungan yang **kuat** terjadi pada indikator *Content*, keterpaduan, dan warna
 - ✓ Hubungan yang **lemah** terjadi pada indikator skala, keseimbangan, dan irama
 - ✓ Hubungan yang **sangat lemah** terjadi pada indikator proporsi

- e. Semua variabel tersebut berkorelasi positif, yang berarti semakin tinggi nilai variabel dan indikator, semakin meningkatkan kualitas visual koridor di malam hari

7.2 Rekomendasi

a. Dari segi praksis

- Untuk perencanaan dan perancangan kawasan atau koridor di malam hari, perlu mempertimbangkan kualitas visual koridor dengan memperhatikan keberadaan media ruang luar (menggunakan pencahayaan buatan) yang dinilai berdasarkan aspek sistem visual atau kualitas estetika (keindahan) koridor di malam hari.
- Dalam perencanaan dan perancangan kawasan atau koridor di malam hari, aspek yang perlu diperhatikan lebih detail dan mendalam yaitu aspek skala, keseimbangan, irama, dan proporsi sehingga menghasilkan desain yang kualitas visualnya baik.

b. Dari segi teoritis

- Dalam penelitian kualitas visual, variabel untuk penelitian bisa menggunakan variabel sistem visual dan kualitas estetika, atau salah satu dari dua variabel tersebut. Hal ini dikarenakan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang hampir sama kuat dengan kualitas visual, meskipun sistem visual berhubungan sedikit lebih kuat dibandingkan kualitas estetika.
- Apabila digunakan keduanya, maka kedua variabel bersifat saling mendukung kajian kualitas visual. Apabila yang digunakan adalah salah satu variabel, hal tersebut sudah dapat mewakili kajian penelitian mengenai kualitas visual. Semua bergantung pada

keputusan peneliti hendak mengkaji dengan dasar apa dalam penelitian kualitas visual.

- Penelitian metode kuantitatif dengan pendekatan positivistik verifikasi dapat digunakan sebagai model penelitian sejenis untuk kawasan dan koridor yang lain.
- Untuk peneliti lainnya, peneliti lain dapat mengembangkan kajian penelitian yang lebih mendalam tentang desain seperti apa yang memiliki skala, keseimbangan, irama, dan proporsi yang baik menurut persepsi masyarakat sehingga kawasan atau koridor memiliki kualitas visual yang baik dimalam hari

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Akmal, Imelda. 2006. *Lighting*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ashihara, Yoshinobu. 1979. *The Aesthetic Townscape*, The MIT Press, Cambridge Massachusetts, London
- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi ketiga. Cetakan Pertama. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Ching, Francis D. K. 1991. *Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Tatanan*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Clanton, Nancy. 2003. *Time Saver Standards for Urban Design (Urban Design Details 7.10. Urban Outdoor Lighting)*, The McGraw Hill Company, United State of America
- Cullen, Gordon. 1961. *The Concise Townscape*, Butterworth Heinemann, University Press, Cambridge
- Darmawan, Edy. 2003. *Teori dan Kajian Ruang Publik Kota*, Semarang
- _____, Ratnatami. 2005. *Bentuk Makna Ekspresi Arsitektur Kota dalam suatu kajian penelitian*, Semarang
- Grigg, S. Neil (1988). *Infrastructure Engineering and Management*, A wiley Interscience Publication, Canada
- Hadi, S. 2001. *Metodologi Research Untuk Paper, Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Jilid 2. Andi Offset, Yogyakarta
- Haryadi, B. Setiawan. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Jakarta

- Ishar, H. K. 1995. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Jakle, John A. 1987. *The Visual Elements of Landscape*, The University of Massachusetts Press, Amherst
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped Urban Patterns and Meanings through History*, Canada
- Krier, Rob, 1979. *Urban Space*, Academy Editions, London
- Lynch, Kevin. 1960. *The Image of the City*, MIT Press, Cambridge
- Moughtin, Clift, 1992, *Urban Design : Street and Square*, Department of Architecture and Planning University of Nottingham
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu, 2005. *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Priyatno, Dwi, 2008. *Mandiri belajar SPSS*, Mediakom Yogyakarta
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1992. *Psikologi Lingkungan*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- Smardon, Richard C. 1986. *Foundations for Visual Project Analysis (Chapter 8 Urban Visual Description and Analysis)*, John Wiley & Sons, New York
- Spreiregen, Paul, D, AIA. 1985. *The Urban Design. The Architecture of Town and Cities*. Mc. Graw Hill Book Company. New York
- Sugiyono, 1999. *Metode Penelitian Bisnis*, CV. Alfabeta, Bandung
- Sujarweni, V. Wiratna, 2007. *Belajar mudah SPSS untuk Penelitian*. Penerbit Global media Informasi, Yogyakarta
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu : Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Penerbit Kanisius Yogyakarta

TESIS

Riyadi, Slamet, 2002. *Media Ruang Luar Dalam Sistem Visual Ruang Publik*.
Tesis Magister Urban Design, Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur
Undip, Semarang

WEBSITE

www.bps.go.id, diakses tanggal 5 november 2008, *pendidikan tertinggi penduduk 10 tahun ke atas menurut kota/kabupaten Jawa Tengah Tahun 2006*

www.semarang.go.id, diakses pada tanggal 5 november 2008, *peta kota Semarang*.